



UNIVERSITAS INDONESIA

**SIKAP MARAH ORANG JAWA DALAM EDITORIAL:
PANGUDARASA MAJALAH JAWA PANJEBAR SEMANGAT
TAHUN 1998**

SKRIPSI

**AHMAD ARIEP BUDIMAN
0806466424**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SIKAP MARAH ORANG JAWA DALAM EDITORIAL:
PANGUDARASA MAJALAH JAWA PANJEBAR SEMANGAT
TAHUN 1998**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**AHMAD ARIEP BUDIMAN
0806466424**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2012**

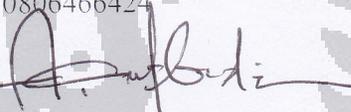
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ahmad Arie Budiman

NPM : 0806466424

Tanda Tangan :



Tanggal : 7 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ahmad Arie Budiman
NPM : 0806466424
Program Studi : Sastra Jawa
Judul Skripsi : Sikap Marah Orang Jawa Dalam
Editorial: *Pangudarasa* Majalah Jawa
Panjebar Semangat Tahun 1998

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian prasyarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada program Studi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prpto Yuwono, M. Hum (.....)

Penguji 1/
Ketua : Turita Indah Setyani, M. Hum (.....)

Penguji 2 : Ari Prasetyo, M. Si. (.....)

Panitera : Novika Stri Wrihatni, M. Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2012

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prpto Yuwono, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan apa yang terbaik bagi anak bimbingannya. Sosok pengajar yang bijaksana yang mau mendengarkan mahasiswanya untuk menyampaikan tiap argumen meskipun hal tersebut bertentangan dengan pemikiran beliau. Tiada kata terucap selain terima kasih atas apa yang telah tercurah.
2. Turita Indah Setyani, M. Hum selaku ketua penguji sekaligus pembaca yang telah memberikan masukannya kepada saya. Terima kasih juga saya haturkan atas nasehat manis untuk sebuah ucapan yang sangat berharga bagi saya.
3. Ari Prasetyo, M. Si selaku penguji II sekaligus juga pembaca yang telah memberikan masukan berharga kepada saya, sekaligus menyadarkan saya akan arti sebuah perjuangan. “Berperasangkalah positif dalam setiap hal maka kamu akan menjadi pribadi yang lebih baik dari yang lain” nasehat hangat itu akan selalu saya ingat.
4. Novika Stri Wrihatni, M. Hum selaku panitera yang juga rela meluangkan waktunya dan juga dengan bijaksana mengajarkan saya untuk berpikir sistematis.
5. Terima kasih kepada ibu Nanny Sri Lestari, M. Hum selaku pembimbing akademik saya yang telah membimbing saya hingga akhir masa kuliah.
6. Kepada kedua orang tua saya, Mariyana dan Imam Basyori, sosok penuh inspirasi dalam hidup ini sekaligus alasan saya untuk terus berjuang

hingga akhir untuk sebuah senyum manis. Saat asa belum terbuka, maka cobalah tengok karena ia sedikit menganga di tanah tandus itu, sekalipun jiwa ini mampu memberi segudang harta, namun tak akan mampu mengganti air mata bahagia yang indah dari orang tua. Semoga mimpi yang akan terbangun atas restu bersama akan terwujud indah pada saatnya dan ketika raga belum menyentuh pucuk nuansa tertinggi, mohon bimbing hati yang ringkih ini hingga mengerti apa itu kasih dalam sebalut nadi.

7. Kakakku tercinta, Lienda Wati yang juga menginspirasi untuk berani bersikap dan bertindak sesuai kata hati ini. Sosok seorang kakak yang penuh semangat dalam menjalani tiap detik hidup dalam balutan cita yang tak pernah pudar. Jika tak ada keberanian dari sosok wanita ceria ini, mungkin saya tak juga berada di sini.
8. Adikku Muhammad Salahudin, yang juga memberikan pelajaran dalam hidup saya akan arti sebuah kesabaran dalam setiap tutur yang akan terucap. Apapun yang terjadi dalam kumpulan keluarga kecil ini semua merupakan anugrah yang terindah.
9. Sosok penuh cinta yang terkadang tak sempat terucap dalam bibir namun selalu tersimpan dalam balutan jiwa ini, terima kasih untuk semuanya yang telah diberikan oleh Ayu Fitriani. Mungkin mulut dan bibir ini terkadang kelu untuk mengucapkan salam sehangat mentari, namun hati yang kecil ini telah menyimpan sisipan rasa yang mungkin tak pernah terduga karena hati ini tak pernah bicara. Rasa sayang tak perlu terucap dalam kiasan kata yang bisu ini namun cukup di lubuk terdalam nuansa bening ini.
10. Untuk seluruh teman-teman angkatan 2008 yang telah merubah pribadi yang lusuh ini menjadi lebih kuat. Terima kasih untuk kalian semua, maaf jika kata yang kecil telah membuat luka pada setiap titik yang ada. Semoga kalian mengerti bahwa semua yang terjadi selama ini untuk kita semua. Kepada Ayu Muzayanah saya ucapkan terima kasih yang mendalam untuk bantuannya, semoga Tuhan membalasnya. Amin. Untuk Ayu Puspa teman berbagi dalam proses bimbingan, semoga Anda mendapat anugrah yang besar hingga terbuka pikirannya dan tidak selalu bertanya ini dan itu.

11. Untuk para adik tingkat, angkatan 2009, 2010, dan 2011 kalian telah menjadi keluarga yang indah dalam KMSJ. Semoga kalian mampu mengangkat KMSJ menjadi yang lebih baik lagi, serta maaf jika saya masih belum mampu menjadi pemimpin yang layak untuk kalian, namun semua kekurangan dan segala rasa kerendahan yang tercurah ini untuk kalian semua tanpa mengharap apapun.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 7 Juli 2012



Ahmad Arie Budiman



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Arie Budiman
NPM : 0806466424
Program Studi : Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Jenis Karya : Skripsi

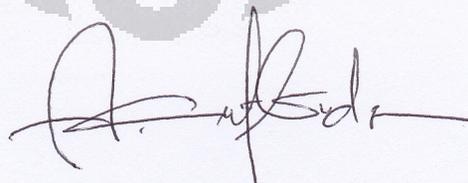
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Sikap Marah Orang Jawa Dalam Editorial: *Pangudarasa* Majalah Jawa *Panjebar Semangat* Tahun 1998. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan dalam bentuk tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 7 Juli 2012

Yang menyatakan



(Ahmad Arie Budiman)

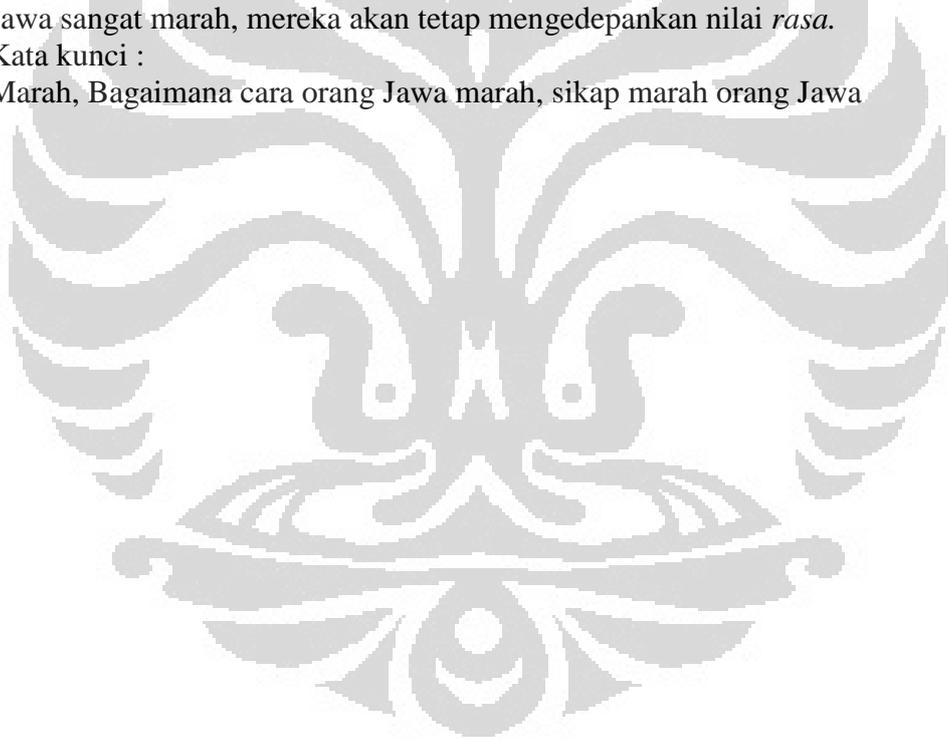
ABSTRAK

Nama : Ahmad Arie Budiman
Program Studi : Sastra Jawa
Judul : Sikap Marah Orang Jawa Dalam
Editorial: *Pangudarasa* Majalah Jawa
Panjebar Semangat Tahun 1998

Skripsi ini membahas mengenai bagaimana sikap orang Jawa mengungkapkan kemarahannya dalam sebuah media komunikasi (majalah Jawa). Data yang penulis gunakan berupa majalah Jawa *Panjebar Semangat* edisi 1998. Penelitian penulis fokuskan pada bagian editorial *Pangudarasa* dalam majalah tersebut. Penelitian dilakukan melalui dua proses analisis, yaitu tahap pemahaman data, kemudian tahap analisis data menjadi fakta. Selanjutnya penulis menganalisis data tersebut dengan cara membagi tiap tahapan ke dalam beberapa bagian yaitu, *tema*, *sikap*, dan *tindakan*. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ketika orang Jawa sangat marah, mereka akan tetap mengedepankan nilai *rasa*.

Kata kunci :

Marah, Bagaimana cara orang Jawa marah, sikap marah orang Jawa



ABSTRACT

Name : Ahmad Ariep Budiman
Study Program : Javanese Literature
Title : Angry Attitude of Javanese in
Pangudarasa Editorial *Panjebar Semangat Java*
Magazine 1998 Edition

This thesis will be focusing on how Javanese express their anger in a communication media (Java Magazine). The data that the writer use is from a Javanese magazine *Panjebar Semangat* 1998 edition. The focus of the writer's research is from the editorial section of *Pangudarasa* in that magazine. The research is conducted under two phase, first understanding of the data and the second phase is analyzing the fact from the data. Later on the writer analyzes the data and divides them into each phase which are; *theme*, *attitude*, and *act*. Result of the research shows that when Javanese people are angry, they still uphold values.

Key words :

Anger, How Javanese people are angry, Javanese people's anger attitude

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 5 |
| 1.6 Landasan Teori | 6 |
| 1.7 Penelitian Terdahulu | 7 |
| 1.8 Sistematika Penyajian | 8 |
| BAB 2. LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK 1998 | 9 |
| 2.1 Pengantar | 9 |
| 2.2 Gambaran Kehidupan Politik Orde Baru | 9 |
| 2.2.1 Ideologi Pembangunan Orde Baru | 12 |
| 2.2.2 Dwi Fungsi ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) | 13 |
| 2.2.3 Pola Manajemen Konflik Politik Orde Baru | 14 |
| 2.2.4 Arah Manajemen Konflik Politik Orde Baru | 17 |
| 2.3 Detik-detik Terakhir Orde Baru | 18 |
| 2.3.1 Krisis Moneter (Garis Waktu Januari 1998) | 19 |
| 2.3.2 Terpilihnya Kembali Soeharto Menjadi Presiden; Awal Mula Gerakan Perlawanan Intelektual (Februari—Maret 1998) | 21 |
| 2.3.3 Peristiwa Trisakti dan Keterpurukan Orde Baru (Periode Mei 1998) | 23 |
| 2.3.4 Genderang Kerusuhan dan Puncak Huru-hara Mei 1998 | 26 |
| 2.3.5 Tamatnya Rezim Orde Baru dan Terwujudnya Reformasi | 27 |

| | |
|--|-----------|
| 2.4 Masa-masa Sulit Pacra Reformasi | 30 |
| BAB 3. ANALISIS | 33 |
| 3.1 Pengantar | 33 |
| 3.1.1 Fungsi Editorial dalam Media Masa | 36 |
| 3.1.2 Pemahaman Konsep Marah dalam Budaya Jawa | 39 |
| 3.1.3 Penerapan Teori dalam Analisis Data | 42 |
| 3.1.4 Langkah Analisis | 43 |
| 3.1.5 Penjabaran Analisis Data | 45 |
| 3.2 Analisis <i>Tema</i> | 47 |
| 3.3 Analisis <i>Sikap</i> | 53 |
| 3.4 Analisis <i>Tindakan</i> | 61 |
| 3.5 Skema Analisis Kesimpulan | 68 |
| BAB 4. PENUTUP | 70 |
| 4.1 Kesimpulan | 70 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| DAFTAR KAMUS | 74 |
| LAMPIRAN | 75 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkatan emosi seseorang pada dasarnya merupakan rumusan dari beberapa faktor kejiwaan yang dimiliki manusia secara alami. Terdapat beberapa definisi dalam ranah akademis yang menentukan apa itu emosi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosi memiliki pengertian sebagai berikut: *emosi / emosi / a 1 menyentuh perasaan: mengharukan; 2 keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti gembira, kesedihan, kaharuan, kencintaan; keberanian yang bersifat subjektif)*; (KBBI, 1990:228), sedangkan menurut ilmu filsafat, emosi memiliki arti sebagai berikut: *emosi: 1. Satu bentuk dari perasaan (feeling). 2. Perasaan khusus (partikular), tak dapat diredusir, dianalisis; suatu kualitas kesadaran, hadir secara langsung, yang diketahui hanya dengan memilikinya, tak dapat dipandang sebagai kualitas yang dirasakan pada kesadaran seseorang.* (Kamus Filsafat, 1996:193).

Beberapa ahli dalam bidang ilmu linguistik menyebutkan bahwa emosi merupakan rasa yang dialami oleh hati, rasa hati juga dapat diartikan sebagai bentuk rasa takut, marah, cinta, dan lain-lain. (Eysen, 1975:321). Penelitian ini lebih menekankan pada satu pokok bahasan yang mendalam yaitu mengenai “marah”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, marah memiliki arti: *Marah; sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang; gusar.* (KBBI, 1990:559).

Berdasarkan kaidah penulisan dalam ranah ilmu linguistik, kata “marah” sering tampak pada bentuk tuturan atau ungkapan dalam kalimat tertentu, bentuk kemarahan sering diungkapkan melalui garis bawah atau intonasi yang dilambangkan melalui tanda seru (Chaer, 199:9). Akan tetapi, penulis dalam hal ini tidak melakukan kajian tuturan yang mengungkapkan kemarahan secara

linguistik. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada deskripsi analisis mengenai sikap kemarahan seperti apa yang dilakukan oleh orang Jawa ketika menghadapi situasi *chaos* yang mengharuskan mereka terpaksa marah.

Secara teoretis, pandangan hidup masyarakat khususnya masyarakat Jawa, dalam menyampaikan suatu tindakan kekecewaan seperti mengungkapkan rasa “marah” cenderung lebih terkonsep rapi dibandingkan dengan masyarakat lainnya, proses penyampaian yang dilakukan secara halus dan bersifat tidak langsung dalam mengungkapkan kemarahan (Suseno, 1988:46), sehingga dalam kalangan tertentu (kalangan yang berbeda kebudayaan dengan budaya Jawa) dapat saja menganggap bahwa sikap yang disampaikan tersebut bukan bentuk rasa “marah”. Proses penyampaian yang dilakukan secara halus dan bersifat tidak langsung, ternyata membuka satu pemahaman baru mengenai sikap orang Jawa dalam mengungkapkan kemarahan. Disebutkan juga bahwa sistem emosi yang dimiliki manusia pada dasarnya terbentuk berdasarkan pengaruh lingkungan di sekitarnya (Suseno, 1988).

Penelitian dalam lingkup budaya mengenai “marah” yang dilakukan, lebih difokuskan pada sikap orang Jawa dalam mengekspresikan marah itu sendiri. Penulis meneliti tentang bagaimana sikap orang Jawa dalam mengungkapkan kemarahannya sebagai ungkapan rasa kekecewaan mereka terhadap hal yang mereka anggap salah. Pengungkapan sikap “marah”, dalam ranah penelitian budaya, akan mengesampingkan kajian lapangan berupa ekspresi nyata dari seseorang, meliputi raut muka, mimik, dan lain sebagainya. Penelitian yang penulis lakukan lebih kepada ungkapan sikap “marah” yang terkandung dalam tulisan atau yang sering disebut sebagai data tekstual.

Pengklasifikasian kata “marah” dari segi budaya difokuskan pada aspek-aspek tertentu, antara lain meliputi tema keseluruhan dari data yang didapat, kemudian disimpulkan secara keseluruhan sehingga membentuk satu tema sentral. Setelah menempatkan tema sentral sebagai pijakan penelitian, kemudian penulis akan melakukan analisis mengenai sikap, tindakan, dan tujuan apa yang ingin disampaikan dalam data tekstual tersebut. Sehingga, secara keseluruhan akan

Universitas Indonesia

menghasilkan satu kesimpulan pasti mengenai bagaimana sikap “marah” orang Jawa.

Sebagai sebuah penelitian dalam kajian budaya khususnya budaya Jawa, maka referensi yang terkandung dalam ungkapan emosi yang ingin penulis kedepankan merupakan sebuah kajian data tekstual, agar kejelasan dari setiap unsur dapat diperoleh dengan matang dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Salah satu data tekstual yang terkandung dalam kajian tersebut bisa saja berupa data yang berasal dari novel, cerpen, majalah, dan lain sebagainya.

Data tekstual yang penulis gunakan yaitu majalah *Panjebar Semangat*, terbatas hanya pada satu tahun edisi terbitan saja, yaitu tahun 1998. Pembatasan satu tahun terbitan tersebut dimaksudkan agar komponen penelitian dapat lebih fokus, sehingga kesimpulan yang didapat akan lebih jelas. Alasan lain mengenai pemakaian data tekstual dari majalah *Panjebar Semangat* tersebut adalah karena majalah *Panjebar Semangat* merupakan sebuah media yang mencerminkan sikap orang Jawa dalam merespon situasi dan kondisi pada masa itu. Aksi penguasa yang otoritel pada masa 1998, merusak tatanan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain, menyebabkan orang Jawa “marah”. Sikap marah tersebut dituangkan dalam media komunikasi yaitu majalah *Panjebar Semangat*.

Terbitan dalam waktu satu tahun tersebut, penulis fokuskan lagi hanya pada editorial *Pangudarasa*¹. Bagian ini merupakan bagian awal dari majalah *Panjebar Semangat* yang memuat catatan singkat dari redaktur atau yang lazim disebut sebagai bagian editorial. Penulis beranggapan bahwa, sebuah kajian yang disampaikan redaktur dalam satu majalah secara tidak langsung akan memuat keseluruhan tema yang ada dalam terbitan majalah tersebut. Jadi, tanpa harus melihat secara keseluruhan isi dari majalah tersebut, kita dapat dengan mudah mengetahui tema apa yang ingin disampaikan majalah tersebut, meskipun tidak secara keseluruhan kita dapat memastikannya. Namun, secara garis besar catatan redaktur merupakan sebuah kajian menarik yang pantas untuk diteliti.

¹ Dalam bahasa Indonesia berarti: curahan atau ungkapan hati yang dituangkan dalam tulisan.

Sumber data yang penulis ambil dalam penelitian ini, yaitu edisi tahun 1998. Pada tahun tersebut, menurut penulis merupakan tahun yang sangat bersejarah bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa karena pada saat itu, masyarakat Jawa terpaksa harus “marah” karena situasi *chaos* yang dialami bangsa Indonesia, seperti awal terjadinya krisis yang berkepanjangan, terjadinya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kemarahan masyarakat Jawa, semakin memuncak karena pada saat itu yang menjadi pemimpin bagi bangsa Indonesia adalah Soeharto. Seperti yang telah kita ketahui bahwa beliau menyebut dirinya sebagai *Raja Jawa* pada saat itu (Pour, 1998:71).

Kajian mengenai sikap “marah” orang Jawa akan berkaitan dengan latar belakang historis sosial politik 1998. Hal tersebut disebabkan perekonomian bangsa Indonesia pada masa itu tengah mengalami keterpurukan akibat krisis moneter. Kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang tengah terpuruk pada masa 1998 meluas lagi sampai pada ranah sosial politik hingga muncul krisis kepercayaan terhadap pemimpin atau pemerintah. Keterpurukan yang dialami bangsa Indonesia pada masa itu, dianggap oleh orang Jawa sebagai pelanggaran etika yang akhirnya menimbulkan sikap “marah” (Suseno, 1999). Selanjutnya, secara lebih dalam lagi penulis menguraikan latar belakang historis sosial politik 1998 dalam bab 2 pada skripsi ini.

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis jelaskan tersebut, maka sikap “marah” dalam editorial *Pangudarasa* dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* menjadi sangat menarik untuk diteliti karena editorial *Pangudarasa* merupakan representasi dari sikap orang Jawa dalam merespon situasi dan kondisi pada saat itu. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menganggap sikap “marah” orang Jawa yang tertuang dalam majalah Jawa *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* tersebut menjadi penting untuk dikaji

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis telah menentukan rumusan masalah yang ingin dicapai yaitu, “*Bagaimana Sikap Marah Orang Jawa dalam*

Editorial: Pangudarasa Majalah Jawa Panjebar Semangat tahun 1998.”

Rumusan masalah ini penulis ambil berdasarkan data tertulis atau tekstual yang terkandung pada majalah *Panjebar Semangat* terbitan tahun 1998, seperti yang telah tertera pada pokok bahasan yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, dari berbagai uraian yang telah penulis sampaikan mengenai permasalahan yang ada. Pada dasarnya penulis hanya membidik sebuah target sasaran atau hanya memfokuskan pada sebuah permasalahan yaitu, ingin mengetahui bagaimana sikap orang Jawa marah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan mengenai rumusan masalah yang telah disampaikan, serta sejalan dengan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan “sikap marah” orang Jawa atau ingin mengetahui jika orang Jawa sangat marah itu seperti apa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi perkembangan baru dalam dinamika budaya khususnya budaya Jawa mengenai pemahaman sikap marah orang Jawa yang tertuang dalam sebuah teks atau tulisan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian yang penulis paparkan termasuk dalam bidang kajian ilmu budaya. Selain itu juga, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada sebuah kajian tekstual. Pendekatan secara sistematis melalui analisis teks dilakukan secara cermat dengan menggunakan tabel yang menguraikan mengenai sikap dan tindakan apa saja yang ingin disampaikan oleh redaktur melalui tulisannya.

Data yang penulis gunakan berasal dari majalah berbahasa Jawa yaitu *Panjebar Semangat*, keseluruhan data yang ada pada majalah tersebut sebanyak lima puluh dua eksemplar. Setelah penulis kaji keseluruhan data tersebut, penulis

Universitas Indonesia

hanya menggunakan tiga puluh eksemplar sebagai sampel, karena tidak semua terbitan dalam majalah *Panjebar Semangat* tersebut berhubungan dengan pokok persoalan yang ingin penulis bahas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, data yang penulis gunakan hanya terpusat pada terbitan tahun 1998 saja, karena pada tahun tersebut situasi bangsa Indonesia sedang *chaos*, sehingga banyak menimbulkan kemarahan dari kalangan masyarakat di Indonesia.

1.6 Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi sosial yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (tahun 2005). Penulis beranggapan bahwa teori psikologi sosial merupakan sebuah pijakan yang tepat dalam penelitian ini karena ruang lingkup penelitian tersebut mencakup tiga studi sosial, yaitu:

1. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individual, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi, proses belajar, atribusi (sifat).
2. Studi tentang proses individu bersama, seperti bahasa, sikap sosial.
3. Studi tentang interaksi kelompok, misalnya, kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoriter, konformitas (keselarasan), kerja sama, persaingan, dan peran.

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum psikologi sosial didefinisikan sebagai berikut: Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu bersama sebagai fungsi dari rangsang-rangsang sosial. Dengan ilmu pengetahuan, dimaksudkan bahwa psikologi sosial hanya mempelajari suatu gejala dalam kondisi-kondisi yang terkontrol. Penggunaan istilah “rangsang-rangsang sosial” ditujukan pada manusia dan seluruh hasil karya manusia yang ada di sekitar individu tersebut. Termasuk hasil karya manusia berupa norma-norma, kelompok sosial, dan produk-produk sosial lainnya (Sarwono, 2005:3—4).

Sebagaimana ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, psikologi sosial bertujuan untuk mengerti suatu gejala atau fenomena. Dengan mengerti suatu fenomena,

kita dapat membuat peramalan tentang kapan akan terjadinya fenomena tersebut dan bagaimana hal tersebut akan terjadi (Sarwono, 2005:4).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis beranggapan bahwa teori psikologi sosial merupakan sarana yang tepat untuk mengupas secara mendalam mengenai pokok penelitian ini, yaitu mengenai bagaimana cara orang Jawa marah. Penggunaan kata “orang Jawa” dalam konteks ini merujuk pada kelompok sosial atau individu bersama, sedangkan pengungkapan “cara marah” merupakan sebuah norma-norma yang terkandung dalam ranah sosial. Artinya, dengan menggunakan teori ini diharapkan penulis menemukan sebuah kesimpulan yang merujuk pada satu sikap orang Jawa dalam mengungkapkan sikap “marah”.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak hanya berdasarkan pemahaman singkat dari pola pemikiran penulis saja. Akan tetapi, penulis telah melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil pencarian yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya yang membahas tentang “marah”, baik dari segi komponen makna dalam linguistik, maupun dalam bidang ilmu lain seperti dalam bidang psikologi.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai komponen makna kata “marah” dalam bahasa Jawa. Namun, penelitian tersebut terfokus pada bidang linguistik, aspek pendekatan yang dilakukan terpusat pada makna leksikal dari kata “marah” yang selanjutnya terarah pada bidang kajian semantik leksikal.

Skripsi tersebut menganalisis kata-kata “marah” yang secara langsung (secara leksikal) bermakna atau memunculkan makna “marah”. Skripsi tersebut menggunakan teori analisis komponen Nida (2002) yang terdiri atas empat langkah kerja yaitu, penamaan, parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Karya tersebut adalah skripsi dari salah satu pengajar Program Studi Jawa, yaitu

Widhyasmaramurti, dengan skripsinya yang berjudul “Analisis Komponen Makna Kata Marah dalam Bahasa Jawa” (tahun 2002).

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian yang tertuang dalam skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yang tersusun sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang merupakan pengantar pokok pembahasan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi pembahasan mengenai latar belakang historis sosial politik yang terjadi pada tahun 1998. Pada bab ini, dipaparkan mengenai situasi yang terjadi di tahun 1998.

Bab 3 berisi analisis dari data tekstual, pada bab ini dibahas mengenai langkah analisis dan proses analisis.

Bab 4 berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya

BAB 2

LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK 1998

2.1 Pengantar

Bab 2 ini membahas mengenai latar belakang sosial politik 1998, karena seperti yang telah dijelaskan pada bab 1 bahwa pada masa 1998 situasi bangsa Indonesia sedang *chaos* sehingga menimbulkan berbagai kemarahan. Permasalahan sosial dan politik menurut penulis merupakan pokok persoalan utama yang dihadapi pada masa 1998, karena pada masa tersebut terdapat beberapa permasalahan yaitu krisis ekonomi, timbulnya praktek korupsi, kulusi, dan nepotisme. Seluruh persoalan tersebut berakar dari permasalahan sosial dan politik.

Timbulnya berbagai protes serta kemarahan bangsa Indonesia terhadap pemimpin atau pemerintah karena persoalan sosial dan politik yang kemudian berimbas pada krisis ekonomi membuat rakyat marah, sehingga bab 2 ini menjadi penting untuk dibahas karena berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Selanjutnya, pada bab 2 ini dijelaskan mengenai sejarah orde baru 1998.

2.2 Gambaran Kehidupan Politik Orde Baru

Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, merupakan bukti bahwa begitu besarnya bangsa Indonesia. Mungkin sedikit berbeda dengan budaya bangsa asing yang homogeni, dalam hal ras, bangsa Indonesia cenderung heterogen, terutama berkaitan dengan adanya perbedaan rasial antara manusia Indonesia bagian barat dengan sebagian bangsa Indonesia bagian timur, serta adanya ras tionghoa di sela-sela ras pribumi. Dalam hal agama, Indonesia mengikuti eksistensi lima agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha—namun secara eksistensi kepercayaan yang dianut bangsa

Indonesia merupakan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa (Fatah, 2010:1).

Masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan ini terlihat dari adanya polarisasi masyarakat yang masuk ke dalam dua arah, yaitu horizontal dan vertikal dalam sub kesatuan di bawah kebangsaan. Dalam dimensi horizontal, Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, ras, dan agama. Dalam dimensi vertikal, masyarakat Indonesia terbagi ke dalam polarisasi berdasarkan stratifikasi sosial, yaitu kekuatan politik dan pemilikan ekonomi. Dimensi ini penting, terutama berkaitan dengan perkembangan masyarakat Indonesia yang menghasilkan kesenjangan antara sejumlah kecil orang kaya dengan sejumlah besar orang miskin, serta kesenjangan antara sejumlah kecil orang yang berkuasa dengan orang yang dikuasai. hal tersebut yang terkadang menimbulkan kerawanan konflik politik (Fatah, 2010:1).

Kerawanan konflik politik terlihat dengan jatuh banggunya pemerintahan atau kabinet dalam sejarah sistem politik kita. Pemerintahan jatuh bangun dan berganti dari satu kelompok dan kepentingan kepada satu kelompok dan kepentingan yang lain. Kerawanan konflik politik juga semakin dipertegas dengan adanya demonstrasi yang hampir setiap tahun terjadi, tercatat selama tahun 1948—1967 telah terjadi 45 kali demonstrasi.¹

Konsekuensi pluralisme juga terlihat dengan adanya polarisasi ideologi dalam sejarah kehidupan politik pada saat ini. Pluralisme masyarakat dan kerawanan konflik politik tersebut “terpelihara” sampai dengan akhir masa Demokrasi Terpimpin di penghujung tahun 1960-an. Salah satu ciri menarik dalam sejarah perkembangan politik Indonesia sepanjang masa itu adalah pergulatan terus-menerus dengan konflik dan konsensus (Fatah, 2010:3). Pemerintah Orde Baru berkehendak menyusun sistem ketatanegaraan berdasarkan

¹ Data berdasarkan Hudson dan Taylor, *World Handbook of Political and Social*. Hal. 66-68

asas Demokrasi Pancasila. Salah satu wujud Demokrasi Pancasila adalah penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu) (Mas' oed, 1994:23).

Melalui pemilu, rakyat diharapkan dapat merasakan hak demokrasinya, yaitu memilih atau dipilih sebagai wakil-wakil yang dipercaya untuk duduk dalam lembaga permusyawaratan atau perwakilan. Wakil-wakil rakyat yang terpilih nantinya harus membawa suara hati nurani rakyat pada lembaga itu. Pemilihan umum di masa pemerintahan Orde Baru dari waktu ke waktu pada satu sisi memang membawa negara kepada suatu kehidupan yang lebih baik dari pada kondisi sebelumnya. Bahkan atas beberapa keberhasilan menjalankan pembangunan di Indonesia, MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) kemudian memberikan predikat kepada Presiden Soeharto sebagai Bapak Pembangunan Nasional. Namun, menjelang pertengahan tahun 1997 kemajuan di berbagai bidang itu seperti tidak bermakna apa-apa. Bangsa Indonesia dilanda krisis teramat berat yang bermula dari krisis moneter, berupa turunnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar. Krisis moneter ini kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Tatanan ekonomi rusak berat, pengangguran meluas, dan kemiskinan merajalela. Dampak krisis ini berbuntut pada timbulnya krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah Orde Baru (Mas' oed, 1994:24).

Dalam kondisi seperti itu, muncul gerakan reformasi yang berawal dari rasa keprihatinan moral yang sangat mendalam atas berbagai krisis yang terjadi di Indonesia. Gerakan reformasi ini dipelopori oleh kalangan mahasiswa dan kaum cendekiawan. Mereka mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat yang bersimpati terhadap sebuah perubahan (Fatah, 2010:5).

Reformasi merupakan suatu gerakan yang menghendaki adanya perubahan secara menyeluruh dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ke arah yang lebih baik lagi secara konstitusional. Secara tidak langsung dengan adanya reformasi tersebut, harapan akan adanya perubahan menyeluruh akan pula berdampak pada tatanan perubahan bangsa dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan budaya ke arah yang lebih baik. Bahkan bukan

Universitas Indonesia

hanya itu, masyarakat juga menghendaki kebebasan dalam sebuah demokrasi, persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta jalinan persaudaraan yang kuat antar sesama bangsa tanpa adanya perbedaan ras dan lain sebagainya.

Terjadinya krisis ekonomi, sosial, politik, dan krisis hukum yang melanda bangsa Indonesia, merupakan faktor-faktor pendorong terjadinya gerakan reformasi. Reformasi dipandang sebagai suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Oleh sebab itu, hampir seluruh elemen masyarakat pada saat itu mendukung adanya gerakan tersebut. Pemerintahan Orde Baru dinilai tidak mampu mengatasi kehidupan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan berdasarkan Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945. Artinya, gerakan reformasi bukan hanya semata-mata atas dasar ketidak-puasan pada Soeharto, melainkan juga lebih pada ketidakpercayaan masyarakat pada sistem pemerintahan secara menyeluruh (Fatah, 2010:6).

2.2.1 Ideologi Pembangunan Orde Baru

Sebelum Orde Baru, sudah ada kelompok intelektual yang mengembangkan sejenis ideologi yang berdasarkan pada nilai rasionalisme, sekular pragmatisme, dan internasionalisme (Mas' oed, 1994:42). Nilai-nilai yang berdasarkan pada modernitas sekular tetap hidup di kalangan intelektual dan aktivis mahasiswa di Jakarta dan Bandung sepanjang tahun 1960-an. Gagasan modernitas ini mendapat kekuatan baru karena kembalinya sejumlah intelektual reformasi yang baru meraih gelar doktor di AS (Amerika Serikat) dan adanya teori-teori ilmu sosial baru yang mendukung mereka. Sebelum lahir ideologi pembangunan yang digunakan Orde Baru di kemudian hari ada perlunya melihat tiga teori sosial yang mempengaruhi kalangan intelektual tahun 1960-an (Mas' oed, 1994:42).

Pertama, hipotesis Martin Lipset bahwa demokrasi politik umumnya terjadi setelah keberhasilan pembangunan ekonomi. Ia menilai, negara yang berhasil mencapai kehidupan demokrasi liberal yang stabil adalah bangsa-bangsa yang sudah menikmati tingkat pertumbuhan tinggi. Ia mengambil kesimpulan ini

Universitas Indonesia

setelah melihat sejarah pertumbuhan demokrasi-demokrasi Barat (Mas'ood, 1994:42).

Kedua, pemikiran Daneil Bell tentang *the end of ideology* yang menyebutkan bahwa akibat kemajuan teknologi, pembangunan ekonomi di Barat telah berhasil menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi era Revolusi Industri. Oleh karena itu, Barat pada tahun 1960-an menilai politik berdasarkan ideologi sebagai sesuatu yang sudah usang. Ia mengatakan yang berlaku sekarang adalah politik konsensus. Argumen Bell ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, politisi tradisional harus minggir dan memberikan tempat kepada kalangan pakar yang dikenal dengan nama teknokrat (Mas'ood, 1994:42).

Ketiga, adanya pengaruh dari teori yang diajukan Samuel Huntington yang mengemukakan akibat negatif dari mobilisasi sosial tak terkendali di masyarakat sedang berkembang. Ia melihat yang penting bagi masyarakat adalah pelembagaan politik. Oleh karena itu, pemerintah harus menyalurkan tuntutan rakyat dalam bentuk partisipasi yang tertib. Pemikiran yang berkembang di dunia Internasional yang kemudian berdampak kepada kalangan intelektual yang bergandengan dengan Presiden Soeharto itu sangat kuat untuk melahirkan ideologi pembangunan. Dengan kata lain, pembangunan merupakan titik strategis bagi Orde Baru untuk membangun Indonesia yang ditinggalkan Orde Lama. (Mas'ood, 1994:42—43).

2.2.2 Dwi Fungsi ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

Berbicara soal ideologi yang kuat selama Orde Baru tak dapat dilepaskan dari Dwifungsi ABRI. Setelah PKI (Partai Komunis Indonesia) hancur, ABRI mau tidak mau menambah perannya tidak sekadar kekuatan pertahanan dan keamanan tetapi juga kekuatan sosial dan politik. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa stabilitas politik dapat tercipta kalau ada campur tangan ABRI dalam politik. (Mas'ood, 1994:43). Oleh sebab itu, ABRI mencari pembenaran campur tangan dalam politik. Namun pada awal perdebatan tentang peran ABRI, Mas'ood

memetakan persoalan yang dihadapi ABRI pada masa itu yang berpengaruh pada 32 tahun kemudian (Mas'ood, 1994:43).

Pada umumnya di kalangan ABRI dan intelektual yang bekerja sama dengan mereka terdapat perbedaan mengenai bagaimana sistem politik harus dibangun setelah Orde Lama runtuh. Kemudian berkembang dua peta pemikiran yang menghendaki reformasi sekarang dan nanti (Mas'ood, 1994:44).

Secara sekilas telah diuraikan bahwa basis ideologi Orde Baru merujuk pada pembangunan dan dwifungsi. Ini berarti bahwa dalam praktiknya, Orde Baru menggunakan lebih banyak keyakinan akan dua hal itu dibandingkan dengan Pancasila yang diakui sebagai ideologi negara. Alergi akan ideologi yang dialami kalangan intelektual pada era 1960-an merupakan salah satu penyebab mengapa pembangunan jadi dominan dalam praktiknya. Karena pembangunan menghendaki stabilitas maka dwifungsi ABRI jadi jaminan sehingga muncul keyakinan akan doktrin dwifungsi itu sebagai penyelamat pembangunan (Mas'ood, 1994:44—45).

2.2.3 Pola Manajemen Konflik Politik Orde Baru

Manajemen konflik politik Orde Baru dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut: Ciri *pertama*, negara mengendalikan konflik politik dengan membatasi luas konflik. Konflik politik ditekan dan dibatasi kemungkinan perluasannya melalui berbagai bentuk tindakan. Jumlah orang atau kelompok yang terlibat atau potensial terlibat dalam konflik politik dibatasi oleh negara. Lebih jauh, konflik politik dilokalisasi menjadi berskala kecil dan sempit. Penekanan dan pembatasan luas konflik ini dijalankan oleh negara untuk mempermudah pengendalian dan kontrol terhadap para partisipan konflik yang berasal dari masyarakat, serta untuk mempermudah pemadaman konflik politik secara umum (Fatah, 2010:267).

Fatah menjelaskan bahwa pembatasan luas konflik politik tersebut dijalankan dalam tataran filosofis dan tataran praktis (2010:267). Dalam tataran filosofis, aspek-aspek strategis dan politis dari Malari (kasus Malari), yaitu

gerakan menggugat strategi pembangunan beserta ketimpangan sosial serta kebergantungan pada modal asing yang menjadi eksisnya direduksi oleh negara. Kemudian dimunculkan citra Malari sebagai sebuah huru-hara semata. Malari diceritakan sebagai pengerusakan dan pengacauan kota Jakarta oleh para pengacau, pencoleng, perampok dan penjahar yang tidak bertanggungjawab. Citra kriminal Malari pun lebih tampak dibandingkan dengan citra lain yang lebih politis dan strategis. Citra Malari sebagai wujud kritisme intelektual muda, khususnya mahasiswa juga dimanipulasi oleh negara. Tujuan akhir dari semua itu, adalah agar perluasan orang-orang yang menentang negara tidak semakin meluas atau semakin banyak (Fatah: 268—269).

Pada kasus petisi 50, perluasan konflik politik dibatasi dalam tataran filosofis dengan mengidentifikasi para partisipan konflik (kelompok penandatangan petisi itu) sebagian kurang memahami maksud pernyataan presiden itu di Pekanbaru dan Cijantung. Ketidakbersediaan Presiden untuk menjawab pernyataan-pernyataan tertulis anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), memperkuat upaya pembatasan luas konflik politik dalam kasus petisi 50 ini. Presiden tidak menjawab secara langsung pertanyaan-pertanyaan itu, ia malah melampirkan transkrip pidato tanpa teksnya di Pekanbaru dan Cijantung, dengan ditambahkan catatan, untuk lebih dipahami isi dan maksudnya (Fatah, 2010:270).

Dalam tataran praktis, baik Malari, Petisi 50 maupun Tanjung Priok, dikendalikan dengan menggunakan cara-cara represif dan anti demokrasi. Dalam kasus Malari, sejumlah aktivis mahasiswa dan tokoh-tokoh (politisi) sipil ditangkap dan ditahan, tak terkecuali para penjahar yang jumlahnya ribuan. Penangkapan, penahanan dan pengadilan yang dilakukan terhadap para partisipan konflik yang berasal dari masyarakat itu, dijalankan negara dalam rangka membatasi agar tidak terjadi perluasan jumlah orang dan kelompok yang terlibat dalam konflik. Skala konflik pun menjadi dipersempit. Pembatasan informasi melalui media merupakan tindakan lain yang dipakai untuk mendukung upaya pembatasan luas konflik (Fatah, 2010: 270).

Universitas Indonesia

Manajemen konflik politik dalam kasus Tanjung Priok, dalam tataran praktis dilakukan dengan penggunaan kekerasan bersenjata, selain penangkapan dan penahanan tanpa pengadilan terhadap sejumlah besar partisipan. Puluhan orang yang tewas akibat senjata petugas keamanan pada malam 12 September 1984 itu, adalah satu bukti pembatasan wilayah konflik agar tidak meluas. Dalam kerangka ini, kekuatan senjata dimanfaatkan oleh negara sebagai sarana menakut-nakuti masyarakat sehingga tidak melibatkan diri ke dalam struktur konflik. Kemudian, penangkapan dan penahanan yang dilakukan terhadap partisipan massa, semakin melengkapai upaya pembatasan luas wilayah konflik itu (Fatah, 2010: 270).

Ciri *kedua*, negara mengendalikan konflik politik dengan membatasi dan menekan intensitas konflik politik. Komitmen sosial yang potensial meluas karena isu-isu substansial yang melekat pada konflik politik ditekan dan dibatasi sampai tingkat minimal. Tujuannya adalah agar masyarakat luas tidak ikut meningkatkan komitmen sosial mereka pada suatu peristiwa konflik politik akibat kedekatan emosional yang mereka miliki dengan isu-isu substansial yang melekat pada suatu konflik. Jadi, berbeda dengan pembatasan luas konflik yang membatasi jumlah keterlibatan orang atau kelompok secara kuantitas fisik, pembatasan intensitas konflik dilakukan untuk membatasi besarnya komitmen khalayak terhadap sebuah peristiwa konflik politik (Fatah, 2010:271).

Ciri *ketiga*, negara mengendalikan konflik politik dengan membatasi, menekan, bahkan menenggelamkan kenampakan konflik politik. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang peristiwa konflik ditutup-tutupi oleh berbagai langkah politik negara. Misalnya, pembatasan pemberitaan media masa, keharusan untuk merujuk sumber resmi dari negara saja, bahkan pemberhangan media masa. Keleluasaan masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, jelas dan aktual, terbatas demi stabilitas yang harus dijaga. Maka wajar apabila setiap peristiwa konflik akhirnya diikuti oleh simpang-siur dan tidak tegasnya informasi tentang peristiwa itu. Misalnya, dalam hal bagaimana kronologi konflik

politik yang selengkapnya, berapa jumlah korban tewas secara persis, serta isu-isu substansial lainnya (Fatah, 2010:271).

2.2.4 Arah Manajemen Konflik Politik Orde Baru

Selain memetakan pola manajemen konflik politik, sebagaimana telah dipaparkan dalam beberapa ciri sebelumnya. Pencermatan terhadap manajemen konflik politik dalam kasus Malari, Petisi 50, dan Tanjung Priok, juga menghasilkan arah manajemen konflik politik yang khas (Fatah, 2010: 278).

Manajemen konflik politik sebagaimana umumnya bentuk-bentuk regulasi negara lain, diarahkan pada dua hal yaitu, *pertama*, membentuk tertib politik atau stabilitas. *Kedua*, mewujudkan dan mengefektifkan kekuasaan negara. Dalam kerangka politik seperti ini, arah manajemen konflik politik dapat dirumuskan berdasarkan karakter stabilitas politik yang dihasilkannya serta berdasarkan karakter kekuasaan negara yang diwujudkankannya (Fatah, 2010:278).

Dalam hal karakter stabilitas politik, arah manajemen konflik politik dapat membentuk dua jenis stabilitas yang berbeda. Stabilitas konsensual atau stabilitas otokratis (Fatah, 2010:32). Dengan pola manajemen konflik politik yang ada, maka praktik manajemen politik Orde Baru lebih mengarah pada pembentukan karakter stabilitas politik otokratis dibandingkan stabilitas politik konsensual.² Stabilitas politik Orde Baru sepanjang tahun 1967—1988 adalah stabilitas yang bersifat otokratis, oleh karena itu, sistem itu semu. Stabilitas dibentuk secara instant dan cepat melalui berbagai praktik politik penekanan dan mobilisasi politik. Perbedaan-perbedaan politik pun tidak ditolerir keberadaannya, melainkan dipaksakan untuk tidak tampak diatas permukaan kehidupan politik (Fatah, 2010: 279).

Dalam hal karakter kekuasaan negara, praktik manajemen konflik politik Orde Baru menghasilkan wujud kekuasaan yang lebih bersifat otoriter atau menindas. Sebaliknya, manajemen konflik politik Orde Baru dalam kasus Malari,

² Ototaktis (dijalankan atau digerakkan oleh satu orang). Konsensual (berdasarkan ide atau gagasan bersama). Fatah. *Konflik Manipulasi dan Kebangkrutan Orde Baru*. 2010. Hal.278

Petisi 50 dan Tanjung Priok tidak mengarah pada pembentukan kekuasaan moral atau kekuasaan yang membebaskan. Sistem politik yang digunakan pada masa Orde Baru tidak terlepas dari sistem penekanan terhadap sesuatu yang menentang negara pada saat itu. Kekuasaan negara semakin kuat pada saat itu karena dibentuk oleh suatu proyek rekayasa struktur politik yang mengakulasikan kekuasaan di tangan negara dan pada saat yang sama, mengasingkan masyarakat dari proses politik, pemerintahan dan sistem perumusan kebijakan. Kepatuhan masyarakat pun terbentuk atas dasar ketimpangan struktur yang ada. Oleh karena itu, kepatuhan itu bersifat dipaksakan dan dijalankan di bawah tekanan dan represi pada masa Orde Baru (Fatah, 2010:279).

2.3 Detik-detik Terakhir Orde Baru

Pada awal tahun 1998, keadaan negara semakin tidak menentu dan krisis ekonomi tak ditemukan titik terang penyelesaiannya. Akibatnya, aksi mahasiswa pun menjadi semakin marak yang menuntut pengunduran diri Presiden Soeharto. Bentrokan dengan aparat tidak terhindarkan lagi sehingga muncul Tragedi Trisakti yang menewaskan empat mahasiswa Universitas Trisakti pada 12 Mei 1998. Tragedi Trisakti menimbulkan luapan kemarahan masyarakat yang tidak terbendung lagi. Puncaknya, terjadilah kerusuhan di beberapa tempat di Jakarta. Munculnya berbagai tindakan yang dilakukan dari kalangan mahasiswa maupun kaum intelektual secara keseluruhan bukan tanpa alasan yang jelas. Rentetan kejadian buruk bangsa Indonesia seperti terjadinya krisis dan pemerintahan yang otoriter, merupakan sebetulnya alasan kecil yang menghendaki turunnya Presiden Soeharto dari jabatannya, serta menginginkan adanya reformasi total.

Kemerdekaan yang diharapkan rakyat Indonesia, yaitu mundurnya Presiden Soeharto dicapai setelah berbulan-bulan tekanan moral terhadap Soeharto ditelurkan masyarakat dalam bentuk aksi-aksi protes mahasiswa secara luas, disusul dengan berbagai kekerasan yang terjadi di berbagai tempat khususnya di ibu kota. Sebelum memutuskan untuk turun dari jabatannya, Soeharto telah melakukan berbagai upaya untuk terus mempertahankan

Universitas Indonesia

jabatannya. Soeharto bermain dengan gagasan untuk memberlakukan keadaan darurat, dan bahkan sudah mempersiapkan dekrit untuk tujuan tersebut (Baehaqi, 1998:65).

Selanjutnya, Soeharto meminta dukungan pada tokoh agama, dengan harapan bahwa mereka akan menyetujui usulannya untuk mengawasi reformasi politik. Akan tetapi, segala usaha yang dilakukan bertumpu pada satu jalan buntu, secara keseluruhan tokoh-tokoh agama sekalipun hampir semuanya tidak percaya lagi akan kepemimpinan yang diusung oleh Soeharto. Sebelum menjelang pengunduran dirinya, Soeharto telah menemui dua orang yang pernah menduduki jabatan sebagai wakil presiden semasa kabinetnya, yaitu Letjen Sudharmono dan Jenderal Try Soetrisno untuk berkonsultasi. Soedharmono yang dikenal memiliki kepemimpinan politik, ternyata tidak mampu menyelamatkan kepemimpinan Soeharto pada saat itu (Baehaqi, 1998:68).

Menjelang detik-detik kehancuran rezim Orde Baru yang terkenal dengan sistem pemerintahan yang otoriter, ada sebuah proses menarik yang mengkaji mengenai garis waktu 1998 yang menguraikan mengenai keterpurukan Soeharto. Pada bagian tersebut penulis akan menguraikan berdasarkan kurun waktu 1998, dari awal terpilihnya Soeharto hingga lengser dan hancurnya rezim tersebut.

2.3.1 Krisis Moneter (Garis Waktu Januari 1998)

Sejak memasuki pertengahan tahun 1997, beberapa negara Asia seperti Korea, Thailand, dan Malaysia, mulai terlanda krisis moneter. Kekhawatiran yang terlontar dari para pakar politik bahwa hal tersebut akan menulari Indonesia akhirnya menjadi kenyataan. Pada bulan Juni 1997, nilai rupiah terhadap dolar terus merosot, sedangkan pada bulan Agustus nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah dari Rp2.500 menjadi Rp2.603, bahkan pada tanggal 12 Mei 1998 rupiah diperdagangkan pada Rp12.600 (Hisyam, 2003:56). Pada saat itu utang luar negeri yang melanda Indonesia sudah sangat besar. Tatanan perbankan nasional kacau, hal tersebut diperparah lagi dengan menipisnya cadangan devisa negara.

Pada dasawarsa pertama pemerintahan rezim Orde Baru (1971—1981), perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sangat baik bahkan mengesankan. Tingkat pertumbuhan ekonomi selalu berada diatas 5% per tahun. Kondisi ini merupakan dampak positif dari kenaikan harga minyak dari harga yang berkisar US\$ 4 per barrel (1971) meningkat 350% menjadi US\$ 14 per barrel pada 1977 dan menjadi US\$ 35 per barrel pada 1981. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak hanya ditopang oleh minyak, tapi ikut diperkuat oleh sektor nonmigas lainnya yang mulai digalakkan oleh pemerintah Orde Baru pada awal 1990-an (Zon, 2004:3).

Ketika krisis moneter mulai menggerogoti kemampuan ekonomi bangsa, usaha yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan cara meminta bantuan *International Monetary Fund* (IMF). Bantuan yang diharapkan datang dari IMF ternyata tidak dengan mudah didapatkan. IMF mengisyaratkan Indonesia melakukan perubahan kebijaksanaan ekonomi, keuangan, dan anggaran yang cukup fundamental, agar dapat memperoleh pinjaman (Hisyam, 2003:57). Dengan kata lain, Indonesia harus melakukan reformasi ekonomi demi penyelamatan bangsa dari krisis. Tuntutan yang berat dari IMF, termasuk pengaturan kebijaksanaan moneter perbankan nasional dan penghapusan subsidi untuk beberapa jenis kebutuhan vital, terpaksa harus dilakukan pemerintah demi mendapatkan pinjaman. Ternyata kebijakan pemerintah untuk memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh IMF membuat popularitas pemerintah di mata rakyat Indonesia semakin merosot. Kata “reformasi” menjadi sangat populer, dengan pengertian yang jauh lebih luas dari sekadar reformasi yang menjadi tuntutan IMF.

Bangsa Indonesia menuntut dilaksanakannya reformasi total, selain dalam bidang ekonomi, juga terutama dalam bidang politik, dan hukum. Masyarakat beranggapan bahwa krisis yang terjadi bukan hanya sekadar melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, melainkan juga karena tatanan politik yang tidak demokratis, dan hukum yang terlampaui diabdikan pada kekuasaan yang otoriter. Saat pemerintah dinilai tidak mampu memulihkan kondisi ekonomi, kepercayaan

Universitas Indonesia

rakyat terhatat pemerintah dan Soeharto bukan hanya melemah melainkan juga sudah pudar secara keseluruhan. Ketika krisis ekonomi semakin menjerat, rakyat seperti menemukan sebuah momentum untuk memulai reformasi total.

Cara yang dilakukan masyarakat untuk menyalurkan aspirasi mereka adalah dengan berunjuk rasa atau demonstrasi. Hal tersebut bukan tidak beralasan, saluran aspirasi melalui parlemen ternyata mengalami hambatan. Parlemen dalam hal ini DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) sudah tidak lagi mencerminkan rakyat, tetapi perwakilan rezim yang berkuasa. Ada dua persoalan fundamental yang sejak lama menjadi bahan kritik terhadap Soeharto. *Pertama*, cara Soeharto dalam menjalankan kekuasaan dengan dukungan dari militer yang sangat kuat dinilai terlalu otoriter dan anti terhadap kritik. *Kedua*, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya tidak berjalan sesuai dengan cita keadilan sosial. Dua hal tersebut yang menyebabkan tumbuh subur KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang kemudian akrab di telinga kita dengan sebutan KKN. Tumbuh subur praktik KKN di tanah air, menyebabkan ketimpangan dari segi kemakmuran sangat jelas mencolok. Pada satu pihak ada beberapa orang yang sangat kaya, namun dipihak lain ada orang yang sangat miskin.

2.3.2 Terpilihnya Kembali Soeharto Menjadi Presiden; Awal Mula Gerakan Perlawanan Intelektual (Februari—Maret 1998)

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar menyebabkan harga-harga melambung tinggi, hingga menimbulkan kesengsaraan terhadap sebagian besar rakyat menengah ke bawah. Pegawai-pegawai rendah seperti para buruh pabrik, pekerja perusahaan, dan pedagang kecil maupun besar secara keseluruhan mengalami guncangan psikologis amat serius akibat kemandegan aktivitas di tempat mereka bekerja. Berbagai perusahaan makin hari makin mengurangi pewartanya, sehingga rakyat semakin tidak menentu lagi nasibnya. Puncaknya adalah pemutusan hak kerja secara besar-besaran tidak terhindarkan lagi, terutama oleh perusahaan yang sebagian besar bahan materialnya tergantung dari nilai impor luar negeri. Tekanan ekonomi yang membebani rakyat semakin diperparah

Universitas Indonesia

lagi oleh kegagalan panen yang terjadi ditahun 1997 akibat kekurangan hujan (Pour, 1998:24).

Atas dasar keprihatinan pada nasib rakyat yang mengalami ketidakpastian hidup inilah yang menggerakkan kaum intelektual atau para mahasiswa untuk menggelar aksi di kampus-kampus mereka. Tuntutan yang diinginkan oleh mahasiswa pada awalnya hanya sebuah tuntutan sederhana menurut mereka, yaitu penurunan harga-harga kebutuhan pokok dan ketersediaan bahan pokok yang memadai. Berbagai aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa telah dimulai sejak permulaan tahun 1998. Arahnya pelan-pelan bergeser, dari sebuah aksi keprihatinan menjadi sebuah aksi reformasi total dan penolakan terang-terangan atas rezim Orde Baru (Pour, 1998:25).

Pada bulan Januari 1998, setelah mahasiswa UI (Universitas Indonesia) mengeluarkan pernyataan permintaan mundur secara damai pemimpin Orde Baru. Kemudian aksi-aksi yang menghendaki Soeharto untuk turun tahta begitu banyak. Berbagai aksi yang pada mulanya dilakukan di kampus masing-masing, semakin lama semakin meluas hingga keluar kampus. Pada tanggal 1 Maret 1998, sedang digelar SUMPR (Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat) yang berlangsung di Senayan, dengan agenda mendengarkan laporan pertanggungjawaban Presiden Soeharto dalam merumuskan Garis-garis Besar Haluan Negara, serta memilih Presiden dan wakilnya yang baru. Di tengah ketatnya penjagaan yang dilakukan oleh aparat keamanan pada saat itu, ada dua puluh delegasi mahasiswa UI yang berhasil masuk ke dalam Senayan. Perwakilan dari delegasi tersebut mempertanyakan kriteria apa yang digunakan oleh MPR sehingga menerima laporan pertanggungjawaban Presiden Soeharto, padahal semua masyarakat mengetahui bahwa kinerja Presiden tidak maksimal dalam mengatasi krisis (Pour, 1998:26).

Berbagai aksi dan kritikan pedas terhadap rezim Orde Baru ternyata tidak ditanggapi oleh MPR. Sidang Umum MPR berjalan dengan lancar dan seperti hal yang sudah biasa pencalonan Presiden dan Wakil Presiden adalah calon tunggal, sehingga dengan mulus Soeharto terpilih kembali menjadi Presiden. Hal tersebut

Universitas Indonesia

menimbulkan kekecewaan besar dari kalangan aktivis kampus dan intelektual, meskipun hal tersebut telah diperkirakan sebelumnya (Pour, 1998:28).

Kabinet pembangunan VII yang dibentuk Soeharto pada tanggal 14 Maret 1998 dinilai tidak mencerminkan niat serius Presiden Soeharto untuk melakukan reformasi. Masyarakat yang terdiri dari aktivis kampus serta kaum intelektual, menilai bahwa susunan Kabinet Pembangunan VII tersebut tidak akan mampu mengatasi krisis yang melanda bangsa ini, kabinet tersebut tidak lebih adalah sebuah kabinet kroni Soeharto (Hisyam, 2003:62). Di tengah kekecewaan yang serius setelah terbentuknya Kabinet Pembangunan VII, mahasiswa semakin dipancing kemarahannya oleh lontaran kritik yang dikemukakan oleh para menteri baru yang menyatakan bahwa mahasiswa tidak mengerti arti dari reformasi, mahasiswa tidak punya konsep, politik mahasiswa amatiran, dan aksi-aksi mereka mengarah pada gerakan politik praktis, bahkan Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Wiranto Arismunandar mengancam para mahasiswa yang melakukan politik praktis tersebut (Pour, 1998:28). Ancaman yang dilontarkan tersebut justru membuat semangat para mahasiswa bangkit untuk semakin keras menyuarakan reformasi (Pour, 1998:28).

Pemerintah dibuat kewalahan menghadapi perlawanan para mahasiswa tersebut. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meredam aksi para kaum intelektual tersebut, salah satunya dengan cara menawarkan dialog dengan Panglima ABRI. Ternyata hal tersebut tidak berhasil karena menurut para mahasiswa merupakan tindakan yang tidak tepat, mahasiswa berpendapat bahwa substansi masalah bukan soal keamanan, yang diinginkan oleh para mahasiswa adalah dialaog langsung dengan Presiden. Akhirnya, dialog pun tidak terjadi karena tarik-ulur antara pemerintah dengan para mahasiswa. Melalui berbagai forum yang ada di hampir semua kampus semakin memudahkan pergerakan para mahasiswa menjelang kejatuhan Soeharto (Hisyam, 2003:64).

2.3.3 Peristiwa Trisakti dan Keterpurukan Orde Baru (Periode Mei 1998)

Memasuki bulan Mei 1998, aksi yang dilakukan para mahasiswa semakin bertambah berani. Berbagai aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa digelar di berbagai kota dan melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa di Jakarta dan berbagai tempat lain di Indonesia seperti, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Lampung, Ujung Pandang, dan kota-kota lain berakhir dengan bentrokan dengan para aparat keamanan, serta mengakibatkan sejumlah mahasiswa yang terluka. Ketika para mahasiswa berorasi menuntut penurunan harga terutama harga Sembako (Sembilan Bahan Pokok), pemerintah malah justru menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak).

Kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada awalnya mulai mencuat ke permukaan sejak tahun 1995, mulai dari kerusuhan yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), sampai pertarungan elit politik menjelang Pemilu 1997, hingga mencapai puncaknya pada tahun 1998 (Zon, 2004:14).

Berbagai tindakan anarkis yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 1995 hingga Pemilu 1999, mengindikasikan bahwa benih-benih KKN sudah mulai tercium ke permukaan, hingga pada puncaknya terjadi pemberontakan oleh masyarakat Indonesia pada tahun 1998. Pada tanggal 12 Mei, Universitas Trisakti sedang melaksanakan aksi damai yang melibatkan sekitar 6.000 orang yang terdiri dari mahasiswa, dosen, alumni, dan karyawan Universitas. Mereka menuntut agar pemerintah memperhatikan nasib rakyat yang semakin terpuruk akibat kenaikan harga BBM. Aksi yang pada mulanya digelar di lingkungan kampus, akhirnya keluar dan menuju ke gedung DPR. Namun, ketika para demonstran melakukan pawai, mereka dihentikan di pertengahan jalan oleh petugas keamanan. Sehingga para demonstran melakukan aksi duduk di jalan (Hisyam, 2003:65).

Ketika para pengunjung rasa mulai membubarkan diri dan hendak kembali ke kampus mereka, tiba-tiba terdengar suara tembakan ke arah kerumunan masa, disusul setelah itu tembakan gas air mata. Para pengunjung rasa berhamburan menyelamatkan diri, namun korban tidak dapat dielakkan. Empat mahasiswa

Universitas Indonesia

Trisakti meninggal akibat terkena peluru tajam. Ketika insiden Trisakti terjadi, Presiden Soeharto sedang berada di Kairo sejak 9 Mei 1998 menghadiri pertemuan KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) G – 15 (Zon, 2004:46).

Tertembaknya empat mahasiswa Trisakti tersebut menyulut api kemarahan demonstran yang terdiri dari mahasiswa dan aktivis reformis lainnya yang tergolong dalam gerakan kaum intelektual. Semua pihak menyesalkan hal tersebut, termasuk petinggi ABRI. Keempat mahasiswa yang tertembak tersebut kemudian mendapat gelar “Pahlawan Reformasi”. Bahkan Wakil Presiden B. J. Habibie berpidato menyesalkan kejadian tersebut. Akan tetapi, simpati pemerintah, serta penyesalan ABRI atas kejadian tersebut, tidak sedikit pun memulihkan citra penguasa dan meredam kemarahan para kaum intelektual.

Kekhawatiran banyak pihak yang mengemukakan bahwa akan terjadi kerusuhan di Jakarta pasca insiden Trisakti menjadi kenyataan. Tanggal 13 Mei 1998 setelah pemakaman “Pahlawan Reformasi” selesai, SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) dan pos polisi yang berada di dekat kampus Trisakti dirusak oleh massa. Kemudian, kerusuhan beranjak semakin membesar dengan merusak berbagai tempat umum seperti kantor-kantor, mal, supermarket, bank, serta menjarah berbagai barang. Pada saat kerusuhan besar tersebut terjadi, para aparat keamanan tidak nampak meredam aksi tersebut. Kota-kota yang berdekatan dengan Jakarta seperti Bekasi dan Tangerang ikut mejadi sasaran para demonstran yang ternyata merupakan para massa yang tidak dikenal. Sasaran perusakan kebanyakan adalah orang Tionghoa dan kantor-kantor atau pusat perbelanjaan milik keluarga Soeharto serta kroni-kroninya (Hisyam, 2003:67). Akibat dari kerusuhan yang melanda ibu kota, menimbulkan kerugian harta dan nyawa.

2.3.4 Genderang Kerusuhan dan Puncak Huru-hara Mei 1998

Hari Rabu tanggal 13 Mei 1998 merupakan hari berkabung atas gugurnya mahasiswa Trisakti. Pada hari itu, empat mahasiswa tersebut dimakamkan dan diberi gelar “Pahlawan Reformasi”. Kamarahan dari berbagai kalangan masyarakat dan juga dari kalangan kaum intelektual telah menyebar, aroma kerusuhan telah menyengat. Insiden penembakan atas mahasiswa Trisakti tersebut adalah pemicu utama terjadinya kerusuhan yang meluluhlantahkan Jakarta dan beberapa kota lain. Kematian datangnya bagaikan pencuri, menyelinap dan serba tak terduga. Begitu juga dengan kematian empat mahasiswa di kampus Trisakti, Jakarta Barat, pada Mei 1998. Tidak seorang pun menyangka, aksi damai mendadak dapat berubah brutal (Zon, 2004:88).

Saat genderang kerusuhan mulai ditabuh oleh semua masyarakat yang menginginkan adanya reformasi, pernyataan keprihatinan atas insiden Trisakti terus berdatangan mewarnai pemberitaan media masa. Wakil Presiden B.J. Habibie pada tanggal 13 Mei 1998 (malam hari), membacakan pesan Presiden Soeharto dari Kairo yang menyatakan keprihatinan atas musibah yang terjadi pada mahasiswa. Presiden menyatakan turut berduka cita dan menyampaikan belasungkawa sedalam-dalamnya kepada keluarga korban dan civitas akademika perguruan tinggi (Zon, 2004:89).

Pada hari Kamis, 14 Mei 1998, massa kembali ke jalan untuk menyuarakan aksi mereka, namun kali ini massa yang turun semakin tidak terkendali dan terdiri dari berbagai kalangan yang tidak dikenal, seperti para preman dan lain sebagainya. Kerumunan massa yang semula sepi semakin membesar dan tak terkendali. Toko-toko dan pusat perbelanjaan tidak luput dari amukan massa, serta penjarahan tidak dapat dielakkan lagi. Hari itu suasana Jakarta mencekam, Jakarta seperti kota yang tidak kenal hukum. Massa keluar dari perkampungan dan pemukiman padat, mereka larut dalam suasana anarkis. Suasana seperti ini, sebenarnya telah diprediksi akan muncul (Zon, 2004:92).

Ketika tiba di Jakarta pada Jumat dini hari, pagi harinya Soeharto langsung melakukan rapat dengan para pembantu terdekatnya. Presiden menyatakan, tidak

Universitas Indonesia

apa-apa bila masyarakat sudah tidak lagi memberikan kepercayaan karena dirinya akan *madeg pandito*, mendekati diri kepada Tuhan, membimbing anak-anak supaya menjadi baik, serta kepada masyarakat dapat memberi nasihat dan *tut wuri handayani* (membimbing dari belakang). Oleh sebab itu, Presiden tidak akan mempertahankan kepercayaan rakyatnya itu dengan kekuatan senjata (Pour, 1998:89).

Mundur tidaknya Soeharto ketika sedang menjalankan tugas, sesungguhnya sudah langsung menjadi bahan spekulasi, hanya sesaat sesudah dia diangkat kembali oleh MPR sebagai Presiden untuk masa jabatan yang ketujuh. Desas-desus yang sampai ke telinga berbagai kalangan masyarakat adalah, Soeharto akan menyerahkan tugasnya kepada wakil Presiden. Skenario semacam ini ternyata merupakan cara lama yang sengaja diciptakan untuk menarik simpatik masyarakat (Pour, 1998:90).

Pada masa Soeharto melaksanakan jabatan kepemimpinannya yang keenam, yaitu antara tahun 1993—1998, ternyata isu-isu yang sama juga kerap ada, namun berbagai perkiraan tersebut tidak pernah terjadi. Hal inilah pada dasarnya yang menyebabkan rakyat justru tertarik mempertanyakan keputusan Sidang Umum MPR tahun 1998. Ketetapan MPR mengenai pemberian tugas dan wewenang khusus kepada Presiden atau mandataris MPR dalam rangka penyuksesan dan pembangunan Nasional sesuai pengamalan Pancasila (Pour, 1998:90).

2.3.5 Tamatnya Rezim Orde Baru dan Terwujudnya Reformasi

Pada hakikatnya, masyarakat menyadari bahwa gelombang aksi unjuk rasa mahasiswa pada tahun 1998 ini sangat berbeda dengan kondisi ketika mahasiswa Indonesia ikut menumbangkan kekuasaan Presiden Soekarno seusai kudeta gagal Gerakan 30 September/PKI tahun 1965. Saat itu, aksi mahasiswa sebagian besar hanya terpusat di Jakarta dan Bandung, sedangkan pada demonstrasi tahun 1998 ini gelombang mahasiswa lebih besar lagi, bahkan mencakup hampir seluruh kampus di segenap penjuru Indonesia. Demonstrasi mahasiswa tidak hanya berlangsung di

Universitas Indonesia

Jawa dan sekitarnya, tetapi juga dilakukan oleh para mahasiswa di Medan (Sumatra Utara) hingga di daerah wisata seperti Denpasar (Bali) (Pour, 1998:141).

Suasana pada Rabu 20 Mei 1998 yang bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, diwarnai dengan suasana yang mencekam bagi suasana perang. Ketika suasana di Indonesia khususnya di Jakarta makin tidak terkendali dan semua pihak menginginkan adanya sebuah reformasi total dalam segala bidang, serta menginginkan mundurnya Soeharto dari jabatannya sebagai Presiden karena mosi tidak percaya yang terbentuk dalam pemikiran rakyat Indonesia pada kepemimpinan Soeharto, telah menyudutkan beliau. Setelah penuh pemikiran dan mengadakan beberapa kali konsultasi kepada berbagai tokoh terkemuka di Indonesia, akhirnya membuahkan sebuah kesimpulan bulat dari sang Presiden untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Pada Rabu malam, dengan dibantu oleh Yuzril Ihza Mahendra dan beberapa pakar hukum lainnya, Presiden Soeharto menyiapkan pidato pengundurannya dirinya (Pour, 1998:158).

Beberapa kali naskah pengunduran diri Soeharto mengalami perbaikan dan perubahan, sebelum akhirnya sudah dapat dinyatakan rampung. Pada hari Kamis 21 Mei 1998, pukul 08.25, Wakil Presiden B. J. Habibie tiba di halaman samping Istana Merdeka dengan didampingi oleh sang istri Ibu Hasri Ainun Besari, tidak lama berselang, datang juga Soeharto bersama anak sulungnya. Di antara tiga puluh enam Menteri Kabinet Pembangunan VII, hanya tiga orang yang datang untuk menyaksikan acara pengunduran diri Soeharto tersebut (Pour, 1998:159).

Soeharto akhirnya membacakan pernyataan pengunduran dirinya dengan diliput oleh seluruh media masa dan disaksikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Adapun naskah pengunduran diri yang dibacakan oleh Soeharto adalah sebagai berikut:

“Sejak beberapa waktu terakhir, saya mengikuti dengan cermat perkembangan situasi nasional kita, terutama aspirasi rakyat untuk mengadakan reformasi disegala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Atas dasar pemahaman saya yang mendalam terhadap aspirasi tersebut, dan terdorong oleh keyakinan bahwa reformasi perlu dilaksanakan secara tertib, damai, dan konstusional.

Demi terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa serta kelangsungan pembangunan nasional, saya telah menyatakan rencana pembentukan Komite Reformasi dan mengubah susunan Kabinet

Universitas Indonesia

Pembangunan VII, namun demikian kenyataannya hingga hari ini penunjukkan Komite Reformasi tersebut tidak dapat terwujud, karena tidak adanya tanggapan yang memadai terhadap rencana pembentukan komite tersebut. Dalam keinginan untuk melaksanakan reformasi dengan cara sebaik-baiknya tadi, saya menilai bahwa dengan tidak dapat diwujudkan Komite Reformasi, maka perubahan susunan Kabinet Pembangunan VII tidak diperlukan lagi.

Dengan memperhatikan keadaan di atas, saya berpendapat sangat sulit bagi saya untuk menjalankan tugas pemerintahan negara dan pembangunan dengan baik. Karena itu, dengan memperhatikan ketentuan Pasal 8 UUD 1945 dan secara sungguh-sungguh memperhatikan pandangan pimpinan DPR dan fraksi-fraksi yang ada di dalamnya, saya memutuskan untuk menyatakan berhenti dari jabatan saya sebagai Presiden, terhitung sejak saya bacakan pernyataan ini pada hari Kamis, 21 Mei 1998.

Pernyataan saya berhenti dari jabatan Presiden RI saya sampaikan di hadapan saudara-saudara pimpinan DPR yang juga adalah pimpinan MPR pada kesempatan silaturahmi. Sesuai dengan Pasal 8 UUD 1945, maka Wakil Presiden Prof. Dr. Ir. B. J. Habibie yang akan melanjutkan sisa waktu jabatan Presiden/Mandataris MPR 1998-2003. Atas bantuan dan dukungan rakyat selama saya memimpin negara dan bangsa Indonesia ini, saya ucapkan terimakasih dan minta maaf bila ada kesalahan dan kekurangan-kekurangannya. Semoga bangsa Indonesia tetap jaya dengan Pancasila dan UUD 1945. Mulai hari ini juga Kabinet Pembangunan VII demisioner, dan kepada para menteri saya ucapkan terima kasih. Oleh karena keadaan tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan pengucapan sumpah di hadapan DPR, maka untuk menghindari kekosongan pimpinan dalam menyelenggarakan pemerintahan negara, kiranya Saudara Wakil Presiden sekarang juga akan melaksanakan pengucapan sumpah jabatan Presiden di hadapan Mahkamah Agung” (Pour, 1998:157—159).

Berita pengunduran diri Soeharto segera disambut dengan tepuk tangan gemuruh oleh ribuan massa mahasiswa yang sudah beberapa hari menguasai Gedung DPR/MPR. Selesai mereka menyaksikan sendiri mundurnya Soeharto lewat pesawat televisi di lobi Lokawirasabha, para mahasiswa langsung berjingkrak gembira sambil saling bersalam-salaman. Mereka kemudian berlarian menuju tangga utama seiring dengan berkumandangnya lagu kebangsaan Indonesia Raya, bendera merah putih yang sudah sembilan hari setengah tiang sebagai tanda ikut berduka, segera dinaikkan menjadi satu tiang penuh (Pour, 1998:161).

Langkah Soeharto memutuskan untuk mundur secara mendadak, ketika tuntutan kepada dirinya sedang marak, membuat kubu pertahanan para penentangannya sedikit kedodoran. Saat para aktivis sedang bergembira dengan tumbangannya Soeharto, massa mahasiswa yang berada di gedung DPR/MPR justru

Universitas Indonesia

terpecah pendapatnya. Kamis siang sekitar pukul 13.30, sekelompok mahasiswa yang menyatakan mewakili lima puluh empat perguruan tinggi se-Indonesia, tetap menolak pengalihan kekuasaan dari Soeharto kepada Habibie (Pour, 1998:163).

Mereka secara terang-terangan masih mendesak MPR agar melaksanakan sidang Istimewa, dengan agenda meminta pertanggungjawaban Presiden dan mencabut mandat kepada Soeharto. Selang setengah jam berikutnya, kelompok lain yang menamakan diri sebagai Kamuri (Komite Mahasiswa Untuk Reformasi), tanpa menyebut mengenai penyerahan kekuasaan dari Soeharto kepada Habibie, meminta pencabutan lima undang-undang politik (Pour, 1998:164).

2.4 Masa-masa Sulit Pasca Reformasi

Habibie mungkin tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi Presiden Indonesia dalam ranah waktu yang sangat cepat. Menjelang hari-hari terakhir masa kekuasaan Soeharto seluruh wilayah Indonesia mengalami berbagai kerusuhan yang hebat, korban harta dan jiwa tidak bisa dihindarkan akibat aksi demonstrasi yang menginginkan Soeharto mundur dari jabatannya sebagai Presiden Indonesia selama tiga puluh dua tahun (Pour, 1998:168).

Selama tiga puluh dua tahun memimpin sebuah negara yang besar ini, Soeharto tentu saja sudah berbuat banyak hal untuk bangsa ini. Soeharto bukan sekadar sosok orang tua yang teras nekad ingin melanjutkan dan terus berkuasa untuk memimpin sebuah rezim yang korup, sebagaimana dilihat dari pandangan para anak-anak muda. Dalam persepsi luas, mungkin Soeharto perlu dikenang sebagai tokoh yang membawa Indonesia keluar dari lembah kemiskinan serta ontran-ontran politik tahun enam-puluhan menuju pesatnya pembangunan di awal tahun 90-an. Namun karena keserakahan yang pada akhirnya membawa Soeharto terpuruk hingga harus mengundurkan diri pada Kamis, 21 Mei 1998 (Pour, 1998:168).

Seusai mengucapkan sumpah jabatannya sebagai Presiden pada Kamis pagi, malam harinya Presiden Habibie langsung mengatakan, *“saya mengharapkan dukungan dari seluruh rakyat Indonesia, bersama-sama keluar*

Universitas Indonesia

dari krisis yang sedang kita hadapi, yang hampir melumpuhkan berbagai sendi kehidupan bangsa". Pada saat itu, dukungan dari rakyat Indonesia tentu saja menjadi modal utama bagi Habibie untuk terus melaksanakan tugasnya tersebut (Pour, 1998:171).

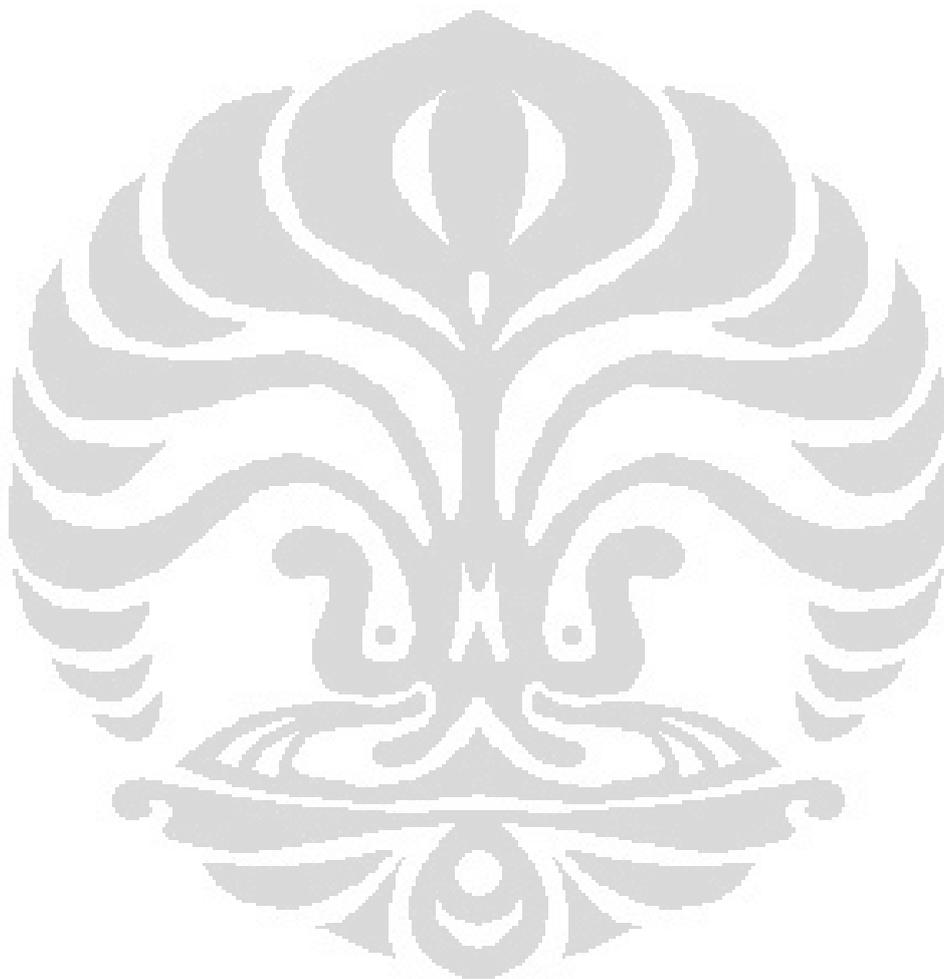
Tekanan suasana dan terbatasnya waktu yang tersedia karena susunan kabinet harus sudah dapat diumumkan pada masyarakat pada hari Sabtu 23 Maret 1998, mengharuskan beliau bekerja ekstra cepat. Ternyata, seperti halnya Soeharto, Habibie juga banyak memanfaatkan sarana telepon dalam merekrut para menteri. Sebagian dari para menteri yang dihubungi Presiden, pada dasarnya setuju dengan permintaan Presiden baru tersebut. Namun, beberapa orang juga ada yang tidak bersedia dan menolak dengan berbagai alasan (Pour, 1998:171).

Habibie menyadari bahwa sejak awal dicalonkan sebagai Wakil Presiden untuk mendampingi Soeharto, ketika dia sudah menjadi Wapres hanya berjalan di belakang Soeharto, bahkan setelah menjabat sebagai Presiden menggantikan Soeharto, dirinya akan selalu digoyang dengan aneka macam dalih oleh beragam kepentingan dan orang. Meskipun beliau sangat cerdas, namun banyak juga terdapat kelemahan dalam diri Habibie, namun manusia bukanlah mahluk sempurna begitu pun dengan Habibie (Pour, 1998:172—173).

Rendahnya anggapan serta berbagai pandangan negatif dari masyarakat luas terhadap Habibie yang dipandang kurang mampu membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dijawab Habibie dengan perubahan yang nyata yaitu memposisikan diri berbeda dengan Soeharto, misalnya menempatkan Gubernur Bank Indonesia bukan sebagai anggota kabinet (Pour, 1998:173).

Meskipun Habibie telah melakukan gebrakan yang membawa perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik, namun hal tersebut tidak cukup menggembirakan bagi MPR. Laporan pertanggungjawaban tahunan Presiden Habibie ditolak oleh MPR dan akhirnya Habibie juga meletakkan jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia pada 20 Oktober 1998. Selanjutnya dilaksanakan Pemilu untuk pertama kalinya pasca reformasi, dengan melahirkan

presiden baru, yaitu Abdul Rahman Wahid (Gus Dur) pada 20 Oktober 1999 (Pour, 1998:174).



Universitas Indonesia

BAB 3

ANALISIS

3.1 Pengantar

Sebelum melakukan analisis, penulis telah menentukan data-data yang berkaitan dengan persoalan yang akan dikaji dalam skripsi ini. Pada bagian analisis ini, objek penelitian yang akan penulis kaji yaitu, majalah *Panjebar Semangat* terbitan tahun 1998 bagian editorial *Pangudarasa* yang berjumlah 52 eksemplar. Dari 52 eksemplar terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 penulis mengambil 30 eksemplar. Penulis hanya menentukan 30 eksemplar dari keseluruhan objek penelitian yang ada karena tidak semua terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 bagian editorial *Pangudarasa* tersebut berkaitan dengan topik yang akan penulis angkat. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menyebut 30 eksemplar dari objek penelitian tersebut sebagai data.

Ketika melakukan proses analisis hingga menghasilkan data, penulis melewati langkah kerja yang penulis sebut sebagai tahapan penentuan data menjadi fakta. Data menjadi fakta yang penulis maksud pada penelitian ini yaitu, proses penyaringan dari objek penelitian (52 eksemplar majalah *Panjebar Semangat*) hingga menghasilkan 30 eksemplar data sebagai bahan kajian karena tidak semua data yang ada dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 tersebut berkaitan dengan penelitian ini. Data yang penulis maksud berupa keseluruhan majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 yang penulis teliti (yang kemudian penulis sebut sebagai objek penelitian). Kemudian yang penulis maksud sebagai fakta yaitu hasil analisis berupa 30 eksemplar dari keseluruhan terbitan dalam majalah *Panjebar Semangat* yang penulis kaji (yang selanjutnya penulis sebut sebagai data dalam penelitian ini).

Setelah melewati langkah kerja seperti yang penulis jelaskan di atas, penulis membagi pemahaman yang tertuang dalam editorial *Pangudarasa*

berdasarkan proses analisis ke dalam beberapa bagian yang meliputi, analisis *tema*, *sikap*, dan *tindakan*. Penulis membedakan antara *tema*, *sikap* dan *tindakan* karena beberapa alasan yaitu sebagai berikut:

Pertama, pembagian berdasarkan *tema*, hal ini penulis lakukan karena untuk melakukan proses analisis dalam objek penelitian hingga menghasilkan data, penulis perlu mengetahui *tema* apa yang ingin diangkat oleh majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 pada editorial *Pangudarasa* tersebut. Dengan mengetahui *tema* apa yang terdapat pada setiap terbitan, penulis dapat menentukan *sikap* serta *tindakan* apa yang terdapat dalam majalah tersebut dengan lebih akurat. Menurut pemahaman penulis, *tema* yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 pada bagian editorial *Pangudarasa* menggambarkan pokok permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Kedua, pembagian berdasarkan *sikap*. Pembagian berdasarkan *sikap* menjadi sangat penting karena berkaitan dengan judul dalam penelitian yang penulis lakukan. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *sikap* diartikan sebagai sebuah tindakan yang didasari atas pendirian, keyakinan, dan lain sebagainya (KBBI, 1990). Sedangkan dalam penelitian ini, *sikap* yang penulis maksud berbeda dengan hal tersebut (berbeda dengan KBBI) *sikap* yang penulis maksud dalam hal ini adalah konsep berpikir seseorang dalam menentukan maksud serta tujuan yang ingin dicapai, namun hal tersebut masih belum dilakukan. Jadi, *sikap* yang penulis maksud hanya berupa konsep berpikir seseorang atau dengan kata lain hal yang belum dilakukan.

Ketiga, pembagian berdasarkan *tindakan*. Hal tersebut penulis lakukan karena dalam melakukan proses analisis untuk mencapai topik permasalahan yang penulis inginkan dalam penelitian ini, *tindakan* menjadi sangat penting untuk dikaji. Dalam KBBI *tindakan* diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk mengatasi sesuatu (1990). Sedangkan *tindakan* yang penulis maksud dalam penelitian ini berbeda dengan pengertian berdasarkan KBBI. *Tindakan* yang penulis maksud yaitu berupa sebuah aksi yang telah dicapai atau dengan kata lain *tindakan* merupakan suatu hal yang telah dilakukan. Jadi, dalam hal ini terdapat

Universitas Indonesia

sebuah batasan antara *sikap* dan *tindakan*. Sebuah konsep berpikir seseorang dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun belum terlaksana yang penulis sebut dengan *sikap*. Kemudian sebuah aksi atau hal yang telah dilakukan yang penulis maksud dengan *tindakan*.

Pada bab 3 dalam penelitian ini, penulis juga memaparkan mengenai fungsi editorial dalam sebuah media masa. Penulis menjelaskan mengenai fungsi sebuah editorial dalam media masa berdasarkan pemahaman dari teori komunikasi. Namun, pemaparan yang penulis sampaikan tersebut tidak penulis masukkan sebagai teori tambahan maupun sebagai sebuah teori pendukung dalam penelitian ini. Penulis menjelaskan hal tersebut agar pembaca mengetahui fungsi editorial dalam media masa, serta memberikan batasan antara editorial nasional dengan editorial *Pangudarasa*.

Setelah memaparkan mengenai fungsi editorial dalam media masa, selanjutnya penulis juga menjelaskan mengenai pemahaman konsep marah dalam budaya Jawa. Hal tersebut penulis lakukan guna memberikan pemahaman pada pembaca mengenai konsep “marah” yang penulis maksud dengan pemahaman “marah” secara umum. Dengan memberikan perbedaan tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami maksud “marah” yang penulis ingin sampaikan dalam penelitian ini.

Pada bagian selanjutnya dalam bahasan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini, pemahaman menyangkut penerapan teori dalam analisis data penulis sampaikan dalam subbab tersendiri (subbab 3.1.3). Hal tersebut penulis lakukan agar pembaca memahami proses penerapan teori terhadap analisis data yang telah penulis lakukan. Selanjutnya penulis juga memaparkan mengenai langkah analisis. Penulis memaparkan hal tersebut agar pembaca mengetahui cara kerja yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Cara kerja yang penulis maksud dalam hal ini yaitu langkah analisis. Cara kerja atau langkah analisis tersebut merupakan bagian yang memaparkan alasan penulis membagi analisis berdasarkan *tema*, *sikap* dan *tindakan*, sedangkan bagian berikutnya (subbab 3.1.5) dalam penelitian ini berisi mengenai kumpulan data yang penulis peroleh,

Universitas Indonesia

yang selanjutnya penulis sebut sebagai penjabaran analisis data. Pada subbab tersebut (subbab 3.1.5) penulis memberitahukan kepada pembaca mengenai data yang penulis peroleh, berapa banyak data yang penulis dapatkan serta terbitan tahun berapa saja yang menjadi data dalam penelitian ini.

Setelah memaparkan mengenai subbab pada bagian pengantar (subbab 3.1) dalam penelitian ini, bab selanjutnya (bab 3.2, 3.3, dan 3.4) berisi mengenai analisis dari *tema*, *sikap*, dan *tindakan*. Berbagai pemaparan mengenai analisis *tema*, *sikap*, dan *tindakan* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan, secara mendalam akan penulis jelaskan pada masing-masing bab tersebut.

3.1.1 Fungsi Editorial dalam Media Masa

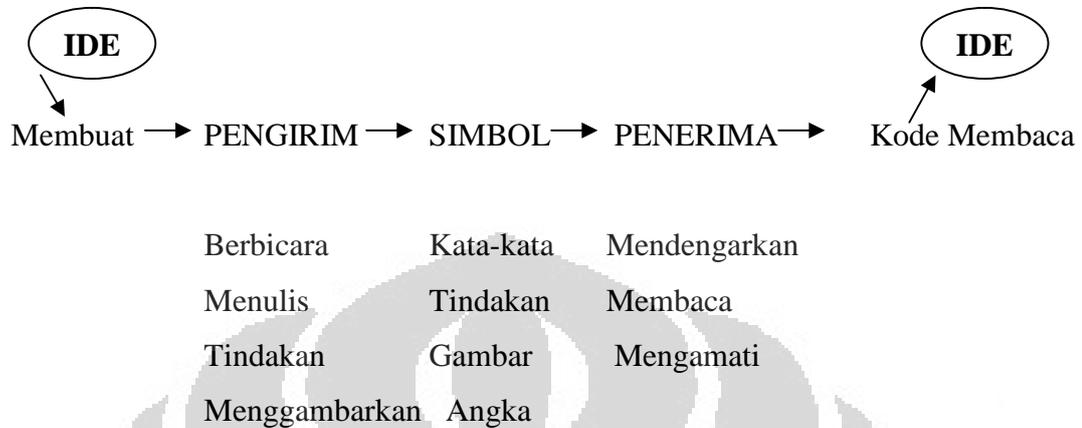
Media komunikasi pada dasarnya akan selalu mengedepankan topik yang sedang "hangat-hangatnya" pada tiap terbitannya. Begitupun dengan majalah *Panjebar Semangat* yang penulis angkat sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Sebelum menjabarkan lebih luas lagi, penulis terlebih dahulu ingin memberikan gambaran singkat mengenai peran media komunikasi dalam masyarakat. Jika dikaji dalam bidang ilmu komunikasi, kita akan menemukan beberapa faktor utama yang menjadi landasan dalam terciptanya sebuah komunikasi.

Media komunikasi, baik media masa maupun elektronik—memiliki sebuah proses dalam penerapan komunikasi yang mereka lakukan—hal tersebut menjadi sebuah kajian penting dalam ilmu komunikasi untuk menyampaikan pada pembaca mengenai maksud serta tujuan apa yang ingin dicapai oleh setiap media tersebut. Dalam proses komunikasi, pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan suatu jenis niat atau maksud kepada orang lain (Moekijat, 1993:150).

Kita tidak mungkin akan menyampaikan maksud dengan sempurna. Oleh sebab itu, kita perlu mengkodekan niat atau maksud kita dalam *simbol-simbol* dan menyampaikannya kepada orang lain. Simbul komunikasi yang penting antara

lain, kata-kata, tindakan, gambar, dan angka. Berikut merupakan skema dalam proses komunikasi (Moekijat, 1993:150).

Proses Komunikasi



Sumber: Moekijat. *Teori Komonikasi*. 1993. halaman 151.

Seperti yang ditunjukkan dalam skema, kecakapan komunikasi untuk menyampaikan pengertian atau maksud adalah berbicara, menulis, bertindak, dan menggambarkan, sedangkan mereka yang menerimanya adalah mendengarkan, membaca, dan mengamati. Media terdiri atas saluran komunikasi dan mekanisme khusus yang digunakan untuk menyampaikan isyarat. Penerima harus memperoleh simbol-simbol yang telah disampaikan dan membacanya untuk membuat suatu ide. Apabila isyarat tersebut tidak jelas atau membingungkan, atau apabila simbol-simbol yang digunakan tidak mengandung maksud yang sama bagi pengirim dan penerima, maka tidak akan terjadi komunikasi (Moekijat, 1993:151).

Proses komunikasi yang penulis jabarkan tersebut merupakan proses komunikasi secara menyeluruh dan bersifat umum. Tujuan dari media komunikasi pada dasarnya adalah menyampaikan maksud yang terkandung dalam media yang mereka gunakan. Menurut penulis, ada sebuah perbedaan pada proses penyampaian pada tajuk editorial atau salam redaksi yang diterapkan media masa nasional pada umumnya seperti harian *Kompas*, *Tempo*, *Media Indonesia* dan lain sebagainya dengan majalah *Panjebar Semangat*. Pada harian nasional, proses penyampaian tajuk editorial atau salam redaksi yang digunakan oleh redaktur

Universitas Indonesia

bersifat universal dan cenderung ke arah formal. Sedangkan pada majalah *Panjebar Semangat* tajuk editorial atau salam redaksi merupakan ungkapan batin orang Jawa yang disampaikan melalui sindiran atau ungkapan-ungkapan yang menyatakan kekecewaan. Hal tersebut yang membedakan antara editorial *Pangudarasa* dengan salam redaksi atau editorial media masa nasional lainnya.

Pada harian nasional, ketika menyampaikan wacana yang bertajuk sikap “marah”, ada objek yang dituju, sedangkan dalam majalah *Panjebar Semangat* khususnya pada bagian editorial *Pangudarasa*, informasi yang disampaikan lebih mengutamakan nilai rasa yang terkandung di dalamnya. Nilai rasa yang penulis maksud dalam hal ini adalah sebuah ungkapan batin orang Jawa (*uneg-uneg*) yang tertuang dalam teks.

Objek yang dituju berbeda antara editorial yang ada pada harian nasional dan editorial *Pangudarasa*. Pada harian nasional, objek yang dituju cenderung tunggal, seperti pemimpin negara, institusi tertentu, dan lain sebagainya. Namun, bagian editorial *Pangudarasa* mengarahkan pemahaman mereka hanya untuk masyarakat Jawa saja, tanpa mengarah pada suatu objek tertentu. Dalam penelitian ini, penulis memberikan batas antara editorial *Pangudarasa* dengan editorial nasional seperti *Kompas*, *Tempo*, dan lain-lain. Menurut pemahaman penulis, dalam editorial *Pangudarasa* terdapat sebuah ungkapan batin orang Jawa (*uneg-uneg*) yang tersampaikan lewat tulisan berupa ungkapan-ungkapan yang menyatakan kekewaan, sedangkan dalam editorial nasional hal tersebut tidak ada.

Secara keseluruhan, tajuk komunikasi dalam sebuah media masa khususnya media masa yang bersifat tekstual seperti majalah, koran, jurnal, dan lain sebagainya, merupakan sebuah sarana penyampaian sebuah topik yang ingin diangkat oleh setiap media masa dengan tujuan agar pembaca dapat menangkap maksud serta tujuan apa yang ingin disampaikan oleh media tersebut. Pemahaman yang penulis jabarkan tersebut mengenai pengertian komunikasi secara umum bersumber dari teori komunikasi yang disampaikan oleh Moekijat (1993). Namun secara keseluruhan hal tersebut tidak penulis gunakan dalam penelitian ini. Seperti

yang telah dijelaskan sebelumnya, bagian ini hanya sebagai sebuah pemahaman agar pembaca memahami fungsi editorial dalam sebuah media komunikasi.

Pada subbab selanjutnya (subbab 3.1.2) dalam penelitian ini, akan menjelaskan mengenai pemahaman konsep marah dalam budaya Jawa. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, subbab tersebut (subbab 3.1.2) akan menerangkan mengenai pemahaman konsep “marah” dalam budaya Jawa, bukan “marah” secara umum.

3.1.2 Pemahaman Konsep Marah dalam Budaya Jawa

Penjabaran mengenai “marah” secara singkat telah dijelaskan pada bagian awal penelitian ini. Pemahaman mengenai “marah” secara umum diartikan sebagai sikap tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak pantas dan lain sebagainya. Lebih luas lagi dijelaskan bahwa “marah” adalah emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. Biasanya disebabkan oleh perasaan tidak senang yang terjadi karena merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, atau ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan (Yulianti, 2007:28).

Gambaran mengenai “marah” yang ingin penulis angkat pada penelitian ini bukan merupakan pemahaman umum tentang “marah” tersebut, melainkan sebuah perbedaan cara pandang suatu kebudayaan tertentu dalam merepresentasikan sikap “marah”. Dalam budaya Jawa, pemahaman cara atau sikap “marah”, pada dasarnya bukan sebuah aksi yang ingin dituju. Namun, sikap yang terkandung di dalamnya lebih pada sebuah perbaikan tatanan nilai rasa yang dianggap keliru. Orang Jawa akan “marah” ketika mereka tidak merasakan lagi situasi yang harmonis. Situasi yang harmonis tersebut yang disebut dengan tatanan nilai rasa (Suseno, 1991:196).

Suseno mengaitkan sebuah konsep “marah” dalam ranah etika Jawa sebagai kebijaksanaan hidup. Sikap yang tertuang dalam persepsi “marah” menjadi lebih menyempit pada perilaku sosial sebuah kebudayaan dalam merespon situasi, sehingga konsep yang seharusnya berkaitan dengan tindakan fisik menjadi semu dan yang tertuang hanya sebuah sikap kekecewaan.

Universitas Indonesia

Pemahaman tersebut didasarkan pada sebuah pengandaian bahwa orang Jawa secara prinsip diharapkan untuk menjaga keselarasan sosial. Hal tersebut dilakukannya dengan mencegah timbulnya konflik-konflik dan dengan menghormati kedudukan dan pangkat semua pihak dalam masyarakat. Proses tersebut selanjutnya dapat dimengerti sebagai sebuah tuntutan dalam suatu latar belakang yang merepresentasikan sebuah anggapan bahwa keselarasan dalam masyarakat berhubungan erat dengan keselarasan kosmos (Suseno, 1991:197). Sikap yang menyatakan keselarasan kosmos bergantung pada manusia masing-masing. Maka untuk menjamin keselamatannya manusia harus melakukan apa yang dapat dilakukan dan itu berarti, ia tidak mengganggu gugat keselarasan masyarakat (Suseno, 1991:197).

Akan tetapi, hal tersebut akan sempurna apabila diimbangi dan ditunjang oleh keselarasan batin, sehingga untuk mencapai keselarasan tersebut, manusia dituntut untuk dapat mengontrol hawa nafsunya. Oleh karena itu, ranah etika dimaksudkan sebagai usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan alam raya dan keselarasan tersebut menjamin keadaan selamat yang dirasakan sebagai nilai pada dirinya sendiri. Tapi, keselarasan tersebut akan terlaksana jika semua unsur yang ada dalam ranah sosial menempati tempatnya yang benar. Sebuah konsep individu bersama, secara keseluruhan dianggap mengetahui kewajiban-kewajibannya masing-masing berdasarkan empat sumber lahiriah, yaitu tuntutan adat-istiadat, tata krama, hierarki dan kerukunan (Suseno, 1991:197).

Jika sebagian orang atau kelompok tertentu sudah menyimpang dari hal tersebut, timbul sebuah sikap kekecewaan yang dirasakan oleh individu lain yang tergolong dalam satu ranah. Rasa kecewa tersebut biasanya dipengaruhi oleh ketersinggungan kelompok tertentu yang dengan sengaja mengabaikan etika yang berlaku. Sikap kecewa, ketersinggungan, serta penyalahan nilai etika tersebut menimbulkan sebuah reaksi keras terhadap kelompok penyimpang tersebut. Sehingga menimbulkan kritik tajam yang mengarah pada nilai rasa. Kritik tajam atau reaksi keras tersebutlah yang disebut dengan “marah”.

Universitas Indonesia

Sikap “marah” yang terkandung dalam kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, tidak jauh berbeda dengan pandangan etika yang mengedepankan nilai rasa. Berbagai hal yang menyatakan sikap kekecewaan yang selanjutnya dinyatakan sebagai sikap “kemarahan” pada hal individu bersama dikelompokkan menjadi tiga hal yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sumber energi psikis. Jiwa seorang bayi yang baru lahir hanya terdiri dari *id*. Isinya adalah impuls-impuls yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis dan impuls-impuls inilah yang mengatur seluruh tingkah laku bayi. Karena *id* merupakan sistem yang tidak disadari, maka semua ciri ketidaksadaran berlaku buat *id*. Amoral, tidak terpengaruh oleh waktu, tidak memedulikan relaitas, tidak menyensor diri sendiri, sikap tersebut masuk dalam hal id (Sarwono, 2005:124).

Selanjutnya, hal yang menyatakan “marah” dalam ranah individu bersama adalah *ego*. Pada konsep penalaran berikut, *ego* lebih ke arah prinsip realitas. *Ego* juga beroperasi atas dasar proses berpikir sekunder. Jadi, dalam menginterpretasikan realitas, *ego* menggunakan logika. Selain itu, persepsi dan kognisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses sekunder tersebut. Dengan proses sekunder itu *ego* menguji realitas (Sarwono, 2005:124).

Sedangkan, *superego* merupakan wujud dari sistem moral dari kepribadian. Sistem ini berisi norma-norma budaya. Nilai-nilai sosial dan tata cara yang sudah diserap ke dalam jiwa. *Superego* merupakan perkembangan dari *ego*, yang pada sisi lain melepaskan diri dari *ego*. Sifat *superego* pada dasarnya hampir sama dengan *id*, dalam arti tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat, tidak mempunyai sensor diri, serta mempunyai energi sendiri. Namun, *superego* memiliki fungsi yang berbeda dengan *id*. *Superego* lebih pada penyempurnaan sikap atau mencari kesempurnaan. Demi kesempurnaan itu, *superego* berusaha menghambat impuls-impuls dari *id* sehingga tidak muncul dalam bentuk tingkah laku (Sarwono, 2005:124).

Dari ketiga hal yang dijabarkan di atas, terlihat bahwa proses pemahaman atas dasar individu bersama pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pemahaman konsep “marah”, namun berbeda dalam masing-masing fungsi. Ketiga hal tersebut

Universitas Indonesia

menurut Sarwono, menjabarkan sikap “marah” yang diajukan dalam konsep pemahaman yang berbeda. Sikap “marah” yang tercermin pada tiga hal tersebut dipandang dari sisi emosi yang mengedepankan nilai rasa. Jadi, ketika sebagian kelompok mewakili tiap elemen kelompoknya, seperti redaktur *Pangudarasa* menyampaikan sebuah sikap yang mewakili kebudayaan Jawa, maka pengertian sikap “marah” akan menjadi berbeda. Sikap “marah” yang tertuang dalam sebuah redaktur akan berubah menjadi sikap kritis yang merujuk pada satu tujuan tersendiri. Namun, pemahaman tersebut tetap dikatakan sikap “marah” karena terkandung nilai rasa (*ego*) di dalamnya.

Jadi, berdasarkan pemaparan tersebut—sikap marah yang dimaksud adalah bukan sebuah aksi nyata—melainkan suatu sikap yang timbul akibat adanya sebuah pelanggaran etika. Penyalahgunaan kepercayaan dan sikap ketidakadilan, merupakan contoh kecil dari penyimpangan etika yang terjadi, sehingga menimbulkan rasa ketersinggungan pada sekelompok masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa. Pemahaman sikap “marah” juga menjadi berbeda jika mewakili hal elemen kelompok tertentu, seperti dalam majalah *Panjebar Semangat* pada editorial *Pangudarasa*.

3.1.3 Penerapan Teori dalam Analisis Data

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian pengantar dalam bab ini, penulis menemukan 30 eksemplar dari 52 terbitan majalah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* yang menyatakan sikap kekecewaannya terhadap pemimpin atau pemerintah pada era reformasi 1998. Pemahaman yang penulis lakukan dikaji berdasarkan analisis *tema*, *sikap*, serta *tindakan* yang terkandung dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 bagian editorial *Pangudarasa*.

Penguraian dari data yang penulis dapat, selanjutnya akan diterapkan dengan teori yang telah ada sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 1, teori yang penulis gunakan adalah teori psikologi sosial. Penggunaan teori psikologi sosial, didasarkan atas studi tentang proses individu bersama. Data yang

ada dalam penelitian ini adalah sebuah kajian data tekstual yang menyangkut pemahaman budaya secara mendalam. Majalah *Panjebar Semangat*, khususnya pada bagian editorial *Pangudarasa*—menurut penulis merupakan salah satu media yang menggunakan teori individu bersama—karena pada penerapannya, pemilik media selalu menekankan setiap tulisannya pada aspek *rasa* yang menggambarkan masyarakat Jawa secara keseluruhan. Pada bagian *Pangudarasa* juga disebutkan bahwa penggunaan kata *kita* yang diterapkan lebih mengarah pada aspek individu bersama.

Selain penerapan pada proses individu bersama, studi yang termasuk dalam teori psikologi sosial adalah interaksi kelompok. Proses interaksi kelompok yang dimaksud berupa; kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoriter, konformitas (keselarasan), kerja sama, persaingan, dan peran (Sarwono, 2005:3). Pendalaman teori yang penulis terapkan secara mendalam akan menguraikan satu per satu pokok permasalahan yang ingin diangkat pada tiap terbitan dari majalah *Panjebar Semangat*. Selanjutnya, penulis akan memaparkan secara sistematis mengenai kesimpulan dari *tema*, *sikap*, dan *tindakan* dari majalah tersebut yang dikaitkan dengan teori yang penulis gunakan.

3.1.4 Langkah Analisis

Proses kajian mengenai tahapan dalam analisis yang penulis gunakan pada penelitian ini selanjutnya menghasilkan uraian tersendiri yang terdiri atas tiga hal yaitu, *tema*, *sikap*, dan *tindakan*, seperti yang telah penulis jabarkan sebelumnya. Langkah analisis yang penulis lakukan dengan cara membagi tiap terbitan menjadi tiga hal, dilakukan agar pemahaman dari tiap terbitan dalam majalah *Panjebar Semangat* menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Kajian yang penulis dapatkan, berupa tiga hal yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya diterapkan secara keseluruhan mulai dari proses analisis data. Pembagian menjadi tiga hal tersebut penulis lakukan dengan alasan sebagai berikut; *pertama*, pembagian hal berdasarkan *tema*, seperti yang telah penulis jabarkan pada bagian pengantar dalam analisis pada penelitian ini,

pengelompokan berdasarkan *tema* karena secara menyeluruh *tema* menggambarkan pokok permasalahan yang ingin disampaikan dalam sebuah data tekstual. Hampir semua data tekstual baik itu karya sastra, karya ilmiah, bahkan sampai media masa sekalipun akan ada sebuah *tema* di dalamnya. Pada data yang penulis gunakan, yaitu pada majalah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa*, selalu terdapat sebuah *tema* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat mereka ingin menerbitkan majalah tersebut. Secara keseluruhan *tema* yang mereka usung pada hakikatnya saling berhubungan antara satu terbitan dengan terbitan lainnya pada tahun yang sama. Jadi, *tema* yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu berupa sebuah pokok pikiran yang terdapat pada setiap terbitan dalam majalah *Pangudarasa* khususnya pada bagian editorial *Panjebar Semangat*. Penulis melakukan analisis berdasarkan *tema* karena menurut penulis hal tersebut dianggap penting mengingat setiap terbitan dalam *Pangudarasa* akan selalu ada *tema* yang mereka angkat. Hal tersebut juga dirasa perlu karena untuk mendukung analisis selanjutnya (pembagian berdasarkan *sikap* dan *tindakan*).

Kedua, penulis mengelompokkan hal berdasarkan *sikap*. Seperti yang telah penulis jabarkan sebelumnya pada bagian pengantar dalam bab ini, penulis membagi hal tersebut berdasarkan *sikap* karena dalam sebuah media komunikasi, seperti majalah, koran, buletin, dan lain sebagainya, selalu terdapat *sikap* yang secara tidak langsung berusaha untuk mempengaruhi masyarakat. Secara umum, *sikap* diartikan sebagai sebuah tindakan yang didasari atas pendirian, keyakinan, dan lain sebagainya (KBBI, 1990). Sedangkan dalam majalah *Panjebar Semangat* khususnya pada bagian editorial *Pangudarasa*, sebuah *sikap* yang tertuang di dalamnya merupakan refleksi dari cara pandang orang Jawa dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi di sekitarnya. *Sikap* yang penulis maksud dalam penelitian ini seperti yang telah penulis jabarkan sebelumnya yaitu, berupa konsep pemikiran yang belum terlaksana sebagai sebuah tindakan nyata. Jadi, *sikap* yang penulis maksud hanya sebatas konsep berpikir dalam menyampaikan sesuatu (*uneg-uneg*).

Ketiga, pembagian hal berdasarkan *tindakan*. Proses pengelompokan berikut ini penulis lakukan karena *tindakan* merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengatasi sesuatu (KBBI, 1990). Pada majalah *Panjebar Semangat*, tindakan yang terdapat pada bagian editorial *Pangudayasa* merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan bagaimana orang Jawa dalam menyikapi sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan menitikberatkan pada upaya apa yang seharusnya dilakukan oleh orang Jawa untuk mengatasi permasalahan yang ada. Secara mendalam seperti yang telah penulis jabarkan sebelumnya pada bagian pengantar dalam penelitian ini, *tindakan* yang penulis maksud adalah sebuah hal yang telah dilakukan. Jadi, penulis memberikan batasan antara *sikap* dengan *tindakan*. Penulis mengatakan *sikap* sebagai sesuatu yang belum dilakukan, sedangkan *tindakan* merupakan hal yang telah dilakukan.

3.1.5 Penjabaran Analisis Data

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pada tahap analisis yang penulis lakukan kali ini, data yang telah diperoleh telah penulis kelompokkan. Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan menghasilkan sebuah kolom atau tabel yang menyatakan kesimpulan dari tiap terbitan (terdapat pada lampiran). Setelah melakukan proses analisis data dari setiap terbitan yang ada, kemudian penulis membagi kolom tersebut berdasarkan topik yang penulis angkat, sehingga didapat 30 data yang berkaitan dengan topik tersebut yaitu sebagai berikut:

- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:3 Januari 1998. No:1
- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:24 Januari 1998. No:4
- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:14 Februari 1998. No:7
- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:21 Februari 1998. No:8
- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:07 Maret 1998. No:10
- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:14 Maret 1998. No:11
- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:28 Maret 1998. No:13
- Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:04 April 1998. No:14

Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:18 April 1998. No:16
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:25 April 1998. No:17
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:16 Mei 1998. No:20
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:23 Mei 1998. No:21
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:30 Mei 1998. No:22
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:06 Juni 1998. No:23
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:13 Juni 1998. No:24
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:27 Juni 1998. No:26
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:11 Juli 1998. No:28
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:18 Juli 1998. No:29
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:01 Agustus 1998. No:31
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:08 Agustus 1998. No:32
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:15 Agustus 1998. No:33
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:29 Agustus 1998. No:35
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:12 September 1998. No:37
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:19 September 1998. No:38
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:26 September 1998. No:39
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:31 Oktober 1998. No:44
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:07 November 1998. No:45
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:21 Nopember 1998. No:47
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:28 Nopember 1998. No:48
Majalah *Panjebar Semangat* Edisi:12 Desember 1998. No:50

Pembagian dari keseluruhan data yang ada, selanjutnya penulis bahas berdasarkan *tema, sikap, dan tindakan*. Setelah melakukan pengelompokkan data berdasarkan *tema, sikap dan tindakan*, selanjutnya dihasilkan kesimpulan menyeluruh. Aspek apa yang sering muncul pada tiap terbitan dan selanjutnya dikaitkan dengan pemahaman teori yang penulis gunakan.

Pada bab selanjutnya (bab 3.2) dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai analisis berdasarkan *tema, sikap, dan tindakan* yang nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Pembahasan yang mendalam

Universitas Indonesia

mengenai analisis tersebut (analisis berdasarkan *tema*, *sikap*, dan *tindakan*) akan penulis paparkan satu per satu.

3.2 Analisis Tema

Pemahaman yang mendalam mengenai sebuah *tema*, telah penulis lakukan melalui dua tahapan. Seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, tahapan dilakukan dengan pembagian dan pengklasifikasian data. Setelah melakukan dua tahapan tersebut, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan dari *tema* yang ada pada majalah *Panjebar Semangat* secara keseluruhan. Berdasarkan pembagian dan pengklasifikasian data yang telah penulis lakukan tersebut, didapat sebuah kesimpulan *tema* secara menyeluruh yaitu:

1. Sebagian besar *tema* yang ada pada tajuk *Pangudarasa* mengarah pada rasa kekecewaan disebabkan krisis yang berkepanjangan. Hal tersebut mengarah pada pemahaman berdasarkan *sikap*. Maksudnya pemahaman tersebut penulis anggap sebagai sebuah konsep berpikir orang Jawa (*uneg-uneg*) belum berupa tindakan.
2. Pada tajuk *Pangudarasa* tersebut juga memuat *tema* mengenai reformasi yang diinginkan rakyat Indonesia karena merasa tidak percaya lagi terhadap pemerintah atau pemimpin. Hal tersebut juga penulis anggap sebagai sebuah pemahaman konsep berpikir orang Jawa (*uneg-uneg*) belum berupa tindakan (*sikap*).
3. Berikutnya, masalah kepercayaan. Masyarakat kecewa karena kepercayaan yang telah diberikan ternyata disalahgunakan untuk kepentingan pribadi para penguasa. Pemahaman berikut penulis anggap sebagai sebuah *tindakan*. Karena menurut penulis, penyalahgunaan kepercayaan merupakan sebuah bentuk tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang.
4. Kesimpulan yang terakhir dari *tema* yang didapat adalah rasa aman. Rakyat Indonesia merasa telah kehilangan rasa aman yang dirasakan oleh rakyat karena berbagai tindakan kriminal tidak henti-hentinya terjadi di negeri ini menjelang reformasi. Hal ini juga penulis anggap sebagai sebuah

tindakan. Karena rasa aman yang hilang dari masyarakat penulis anggap sebagai sebuah bentuk representasi dari sesuatu yang telah dilakukan namun tidak sejalan dengan harapan masyarakat. Harapan masyarakat tersebut dalam hal ini adalah terciptanya rasa aman.

Kesimpulan dari *tema* yang penulis terangkan di atas, secara menyeluruh berkaitan dengan proses psikologi sosial. Penulis berpendapat bahwa sikap yang digunakan dalam editorial *Pangudarasa* berupa *tuturan tidak langsung* atau dengan kata lain menggunakan sindiran tajam pada penguasa. Hal tersebut secara menyeluruh dibuktikan dengan sebagian kutipan kata yang telah penulis klasifikasi sebelumnya, kutipan kata tersebut antara lain;

“Akibate krisis ekonomi lan moneter saiki tumrap reregan barang, utamane bahan2 kebutuhan pokok, rinasa dening rakyat saya njarem. Akibate, ora wurung rakyat cilik kang ngrasakake paite”.
(Paragraf ke-1&2, kalimat ke-1&4, hal. 3).

Terjemahan:

“Akibatnya krisis ekonomi dan moneter sekarang bagi harga-harga barang terutama bahan-bahan kebutuhan pokok terasa semakin menyiksa untuk rakyat. Akibatnya, rakyat kecil yang merasakan pahitnya”. (Paragraf ke-1&2, kalimat ke-1&4, hal. 3).

Kutipan tersebut merupakan rasa kekecewaan rakyat terhadap pemerintah karena rakyat kecil yang selalu menjadi korban dalam krisis. Data tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 21 Januari 1998 dengan judul, *Mosok Rakyat Ngisoran Kudu Melu Tanggung jawab?*. Penulis mengatakan hal tersebut sebagai sebuah pemahaman berdasarkan *sikap*. Karena menurut penulis hal tersebut masih berupa sebuah konsep berpikir orang Jawa (*uneg-uneg*) yang belum berupa tindakan nyata. Kutipan kata yang menurut pemahaman penulis menunjukkan konsep berpikir (*uneg-uneg*) tersebut adalah kutipan kata yang bercetak tebal. Ungkapan kata yang bercetak tebal tersebut menurut penulis merupakan sebuah konsep berpikir orang Jawa yang merepresentasikan sikap kecewa terhadap pemerintah karena krisis yang tidak kunjung henti. Konsep berpikir atau *uneg-uneg* yang belum berupa ungkapan nyata maksudnya hanya sebatas pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap fenomena krisis yang tidak kunjung henti yang tertuang dalam sebuah redaktur *Pangudarasa*. Fenomena yang menggambarkan krisis yang tidak kunjung henti hingga menimbulkan kekecewaan

Universitas Indonesia

terhadap pemerintah atau pemimpin tersebut telah penulis paparkan pada bab 2 dalam skripsi ini.

Selanjutnya merupakan kutipan kata yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* yang menginginkan reformasi karena merasa tidak percaya lagi terhadap pemimpin atau pemerintah. Kutipan kata tersebut sebagai berikut:

“Kabeh2 iku ora liya kagawe anane krisis ekonomi lan moneter kang akir2 iki nrajang Tanah Air kita, kang ora mung njlari rakyat cilik padha “megap2” amarga saya ndedele reregan barang2 kebutuhan pokok sedina-dina, nanging uga nuwuhake rasa keprihatinan ing kalangane kaum intelektual kampus”. (Paragraf ke-4, kalimat ke-1, hal. 3).

“Unjuk rasa ing UI upamane, kanthi teges nuntut supaya dianakake owah2an anyar kang disebut “Orde Reformasi”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3).

Terjemahan:

“Semua itu tidak lain membuat adanya krisis ekonomi dan moneter yang akhir-akhir ini melanda tanah air kita, yang tidak hanya menyebabkan rakyat kecil menderita karena semakin melambungannya harga barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi juga menumbuhkan rasa keprihatinan di kalangan kaum intelektual kampus”. (Paragraf ke-4, kalimat ke-1, hal. 3).

“Unjuk rasa di UI misalnya, dengan maksud menuntut agar diadakan perubahan-perubahan baru yang disebut orde reformasi”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3).

Kutipan tersebut merupakan rasa ketersinggungan rakyat karena kondisi krisis yang belum juga menunjukkan akan berakhir dan rakyat menginginkan adanya reformasi. Data tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 14 Maret 1998 dengan judul, *Profesor2 Barang Melu Unjuk Rasa*. Kutipan kata yang menyatakan rakyat menginginkan adanya reformasi adalah kutipan kata yang bercetak tebal. Penulis juga menyebut hal tersebut pemahaman berdasarkan sikap. Karena menurut pemahaman penulis hal tersebut sama dengan kutipan yang penulis paparkan sebelumnya, yaitu hanya sebuah konsep berpikir orang Jawa (*uneg-uneg*) yang masih belum berupa tindakan nyata.

kutipan kata selanjutnya merupakan sebuah analisis tema yang berhubungan dengan masalah kepercayaan. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, kutipan kata dalam analisis berikut penulis anggap sebagai kutipan

tema yang menyatakan penyalahgunaan kekuasaan. Kutipan kata tersebut sebagai berikut:

“Kabeh2 iku ora liya amarga anane maneka warna penylewengan sarta penyalahgunaan wewenang lan kekuwasan kang istilah populere KKN (Korupsi, kolusi, nepotisme) ngono kae, kang babar pisan kaya2 ora kegepok dening efektivitase pengawasan lan koreksi”. (Paragraf ke-7, kalimat ke-3, hal. 3).

“Ing rerangken iki wusanane muncul masalah kepercayaan. Krisis kepercayaan kang gelem ora gelem uga nyangkut krisis kawibawan, yen kebanjur-banjur bisa dadi krisis kewenangan ing bidhang ngleksanakake pamarentahan lan pembangunan”. (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 13).

Terjemahan:

“Semua itu tidak lain karena adanya berbagai bentuk penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan yang istilah populernya KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme), yang sama sekali seolah tidak terkontrol oleh efektifitas pengawasan dan koreksi”. (Paragraf ke-7, kalimat ke-3, hal. 3).

“Dalam uraian ini akhirnya muncul masalah kepercayaan. Krisis kepercayaan yang mau-tidak mau juga menyangkut krisis kewibawaan yang jika terlanjur bisa menjadi krisis kewenangan dalam bidang menjalankan pemerintahan dan pembangunan”. (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 13).

Data tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 21 Mei 1998 dengan judul, *Mung Stabilitas Nasional, Uga Kepercayaan Banget Kita Butuhake*. Kutipan kata tersebut merupakan rasa kekecewaan rakyat terhadap pemimpin atau pemerintah karena penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan oleh rakyat. Rakyat Indonesia merasa kecewa karena pemimpin atau pemerintah yang telah dipercaya oleh rakyat Indonesia untuk menuntaskan krisis yang melanda bangsa Indonesia malah melakukan tindakan KKN (Korupsi Kolusi Nepotisme). Kutipan kata di atas penulis anggap sebagai sebuah pemahaman berdasarkan *tindakan*. Pemahaman berdasarkan *tindakan* seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya yaitu hal atau sesuatu yang telah dilakukan. Kutipan kata yang bercetak tebal penulis anggap sebagai sebuah *tindakan* karena hal tersebut merupakan sebuah ungkapan yang menyatakan telah terjadi tindakan nyata yang

telah terlaksana dan menimbulkan sebuah respon dari masyarakat, hal tersebut adalah tindakan KKN.

Selain *tema* yang menggambarkan sebuah kekecewaan karena rasa percaya yang disalahgunakan, penulis juga mengutip sebuah *tema* yang juga menggambarkan kekecewaan karena hilangnya rasa aman di masyarakat. Kutipan kata yang menyatakan kekecewaan tersebut adalah sebagai berikut:

“Akibat pembunuhan2 kang miturut umyeg ing kalanganing masyarakat, utamane masyarakat padesan, katindakake dening oknum2 misterius kang disebut “ninja”, kriye2a njalari masyarakat uripe dadi ora jenjem, tansah was2, kuwatir lan widi. Desa2 dadi tintrim, yen bengi ora ana wong wani metu omah, kejaba petugas2 kamling kang umume ora sithik cacahé. Dhasare panguripane masyarakat kita akir2 iki pancen wis surem, saiki saya tambah surem maneh”. (Paragraf ke-3, kalimat ke-1, hal. 3).

Terjemahan:

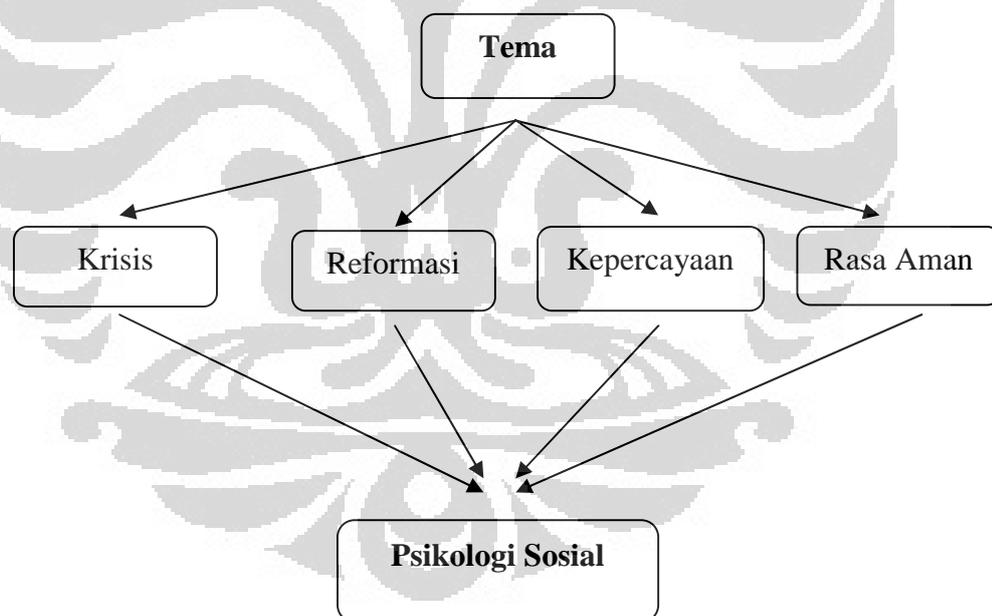
“Akibat pembunuhan-pembunuhan yang menurut kalangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh oknum-oknum misterius yang disebut ninja bagaimanapun juga menyebabkan hidup masyarakat menjadi tidak tenang, selalu was-was, khawatir, dan takut. Desa-desa menjadi tidak tenang atau tidak aman. Jika malam tidak ada orang yang berani keluar kecuali petugas-petugas kamling yang jumlahnya sedikit. Memang dasarnya kehidupan masyarakat kita akhir-akhir ini memang sudah suram sekarang semakin suram lagi”. (Paragraf ke-3, kalimat ke-1, hal. 3).

Kutipan kata di atas merupakan kutipan kata yang menyatakan kekecewaan rakyat Indonesia karena hilangnya rasa aman. Kutipan tersebut terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 31 Oktober 1998 dengan judul *Santhet, Ninja lan Teror*. Kutipan kata tersebut menurut pemahaman penulis juga sama dengan kutipan kata sebelumnya yaitu penulis anggap sebagai sebuah pemahaman berdasarkan *tindakan*. Kata yang bercetak tebal, penulis anggap sebagai sebuah *tindakan* karena hal tersebut menurut pemahaman penulis telah terjadi.

Dari beberapa kutipan kata yang terdapat di atas, terlihat jelas bahwa baik *sikap* maupun *tindakan* yang digunakan pada majalah *Panjebar Semangat* pada

bagian editorial *Pangudarasa* tersebut menggunakan sebuah sindiran tajam yang dilayangkan kepada pemimpin atau pemerintah mengenai situasi krisis yang tidak kunjung berakhir. Sindiran tajam yang penulis maksud dalam penelitian ini mengarah pada teori psikologi sosial yang penulis gunakan. Studi mengenai interaksi kelompok yang menyangkut masalah kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoriter, konformitas (keselarasan), kerja sama, persaingan, dan peran disampaikan dalam majalah *Panjebar Semangat* pada editorial *Pangudarasa* dengan sebuah sindiran yang tajam.

Secara lebih luas lagi, penulis memaparkan kutipan *tema* yang telah penulis analisis secara lengkap dalam susunan daftar tabel yang terdapat pada lampiran dari karya tulis ini. Penulis menggambarkan skema analisis tema yang secara keseluruhan berkaitan dengan teori psikologi sosial, skema tersebut adalah sebagai berikut;



Berdasarkan skema analisis di atas, terlihat jelas hubungan antara *tema* dengan teori yang penulis gunakan. Penulis menerapkan *tema* dengan kolom tunggal yang berada pada bagian atas skema. Kemudian penulis mengkalsifikasi *tema* yang ada dengan penerapan data menjadi fakta yang telah penulis analisis

sebelumnya. Penulis membagi *tema* yang ada menjadi beberapa bagian, antara lain, krisis, reformasi, kepercayaan, serta rasa aman. Pembagian ini berdasarkan hasil pengamatan secara menyeluruh dari data yang penulis dapatkan yaitu majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 bagian *Pangudarasa*. Selanjutnya, penulis menerapkan teori yang digunakan dengan menempatkan sebuah kolom tersendiri pada bagian bawah. Hal tersebut penulis lakukan guna menyatakan bahwa secara keseluruhan *tema* yang terdiri dari—krisis, reformasi, kepercayaan, dan rasa aman—yang terkandung dalam analisis tersebut berkaitan dengan psikologi sosial.

Secara keseluruhan, kutipan yang penulis lakukan berdasarkan hasil analisis tersebut berkaitan dengan situasi sosial dan ekonomi pada tahun 1998. *Tema* yang menyatakan kekecewaan yang telah penulis paparkan di atas berawal dari kondisi sosial dan ekonomi yang kacau yang selanjutnya menjalar keberbagai bidang seperti hilangnya rasa percaya terhadap pemerintah atau pemimpin hingga hilangnya rasa aman. Hal yang menggambarkan kekacauan situasi tersebut telah penulis jelaskan pada bab 2 dalam penelitian ini. Selain itu juga, kutipan kata yang terdapat pada analisis *tema* tersebut hanya sebagian saja. Data keseluruhan dari analisis yang penulis dapatkan terdapat pada lampiran dalam penelitian ini.

3.3 Analisis Sikap

Sikap merupakan sebuah tindakan yang didasari atas pendirian, keyakinan, dan lain sebagainya (KBBI, 1990), berdasarkan pemahaman secara umum. Hal tersebut telah penulis jabarkan sebelumnya pada pembahasan analisis dalam bab 3 ini. Jika ditinjau dari media yang berbeda, maka makna *sikap* juga akan berbeda. Sebut saja dalam sebuah media komunikasi seperti majalah, koran, dan lain sebagainya, *sikap* diartikan sebagai refleksi pandangan seorang individu bersama yang mengangkat wacana tertentu untuk disampaikan kepada pembaca (Moekijat, 1993). Pemahaman mengenai *sikap* tersebut, lebih khusus lagi penulis perkecil pada sebuah media komunikasi tekstual berupa majalah berbahasa Jawa, yaitu *Panjebar Semangat* edisi tahun 1998 bagian editorial *Pangudarasa*. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya *sikap* dalam pengertian

ini berupa pandangan individu bersama (orang Jawa) dalam melukiskan keadaan bangsa Indonesia saat ini. *Sikap* yang penulis maksudkan dalam penelitian ini seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu sebuah konsep pemikiran orang Jawa yang belum terjadi.

Berbagai bentuk yang merepresentasikan *sikap* orang Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* tersebut sangat beragam. Mulai dari sindiran hingga kecaman keras terhadap pemimpin yang dianggap gagal, dituangkan dalam majalah tersebut. Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, secara keseluruhan *sikap* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998, bagian editorial *Pangudarasa* didapat beberapa kesimpulan secara menyeluruh tentang *sikap* marah orang Jawa, yaitu:

1. *Sikap* yang menyatakan ketidakadilan karena rakyat kecil yang selalu merasakan dampak dari krisis moneter.
2. *Sikap* yang menyatakan hilangnya rasa kepercayaan terhadap pemerintah karena pemerintah dianggap tidak mampu mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia.
3. *Sikap* yang menyatakan bahwa rakyat Indonesia telah kehilangan rasa aman.

Berikut adalah kutipan dari *sikap* yang tertuang dalam majalah *Panjebar Semangat* yang menyatakan ketidakadilan karena rakyat kecil yang selalu merasakan dampak dari krisis. Data tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 3 Januari 1998 dengan judul, *Mlebu Gapurane Taun Anyar 1998*

“Mula kaya ora nggumunake menawa saliyane ana kang takon :
 “Njing napa Pak, saged ngedhokne sabuk?”, uga ana sing nggremeng :
 “Mbok sing wajib nyingsatake sabuk kuwi aja mung tansah rakyat
 ngisoran wae ta ya...!” (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal 14).

Terjemahan:

“Oleh karena itu sepertinya tidak mengherankan jika ada orang lain yang bertanya: “Kapan bisa menurunkan sabuk pak?”, ada juga yang menggomam: “Sebaiknya yang wajib mengencangkan sabuk itu jangan selalu rakyat kecil”. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal 14).

Pada kutipan kata di atas penulis beranggapan bahwa hal tersebut merupakan representasi dari *sikap* orang Jawa yang kecewa karena merasa tidak adil. Pada konteks kalimat di atas, *sikap* yang menyatakan rasa kecewa atau “marah” terhadap pemerintah disampaikan tidak secara *frontal*. Hal tersebut dapat dilihat pada kata “*Njing napa Pak, saget ngedhokne sabuk?*” (**kapan bisa menurunkan sabuk ya pak?**) kutipan kata tersebut bagi orang Jawa merupakan konsep batin dalam mengungkapkan kemarahannya. Masyarakat Jawa dalam menyampaikan rasa “marah” tidak secara langsung atau tidak dengan mengumpat, namun dilakukan tetap dengan tatanan nilai rasa yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Jadi, *sikap* yang orang Jawa dalam mengungkapkan rasa “marah” terhadap pemimpin atau penguasa yang tertuang dalam *Pangudarasa* disampaikan tidak secara *frontal*, namun hanya sebatas ungkapan rasa kecewa yang berupa pertanyaan sampai kapan rakyat akan terlepas dari krisis seperti yang terdapat pada ungkapan kata di atas.

Selain kutipan kata di atas penulis juga mendapatkan kutipan kata yang merupakan representasi dari rasa kecewa terhadap pemerintah karena ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat Indonesia khususnya orang Jawa. Kutipan kata tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* edisi 25 April 1998, dengan judul *Rega BBM Siap Diundhakake*, kutipan kata tersebut yaitu:

“*Dhasare rakyat ngisor, rakyat cilik, pancen wis mlarat, akir2 iki ketrajang krisis moneter lan ekonomi dadi sangsaya mlarat. Lan bakale yen rega BBM wis kelakon mundhak tenan, apa ora saya luwih mlarat maneh? Njur wong cilik iki bisa gumuyu?*”. (Paragraf ke-13, kalimat ke-1, hal. 3)

Terjemahan:

“Memang dasar rakyat bawah atau rakyat kecil memang sudah miskin akhir-akhir ini dilanda krisis moneter dan ekonomi menjadi semakin miskin dan jika harga BBM sudah benar-benar naik apakah tidak semakin miskin lagi? Lalu orang kecil ini bisa tertawa?”. (Paragraf ke-13, kalimat ke-1, hal. 3).

Kutipan kata di atas merupakan ungkapan sebuah *sikap* yang mempertanyakan kepada pemerintah kenapa hanya rakyat kecil saja yang menanggung beban akibat krisis. Kutipan kata di atas penulis anggap sebagai sebuah representasi dari *sikap* karena hal tersebut sebatas ungkapan batin orang Jawa (belum dilakukan). Kutipan kata yang menyatakan rasa ketidakadilan karena rakyat kecil yang selalu saja menjadi korban krisis yaitu: ...**“Lan bakale yen rega BBM wis kelakon mundhak tenan, apa ora saya luwih mlarat maneh?” “(dan jika harga BBM sudah benar-benar naik, apakah tidak semakin miskin lagi?)”**. Kutipan kata tersebut merupakan sebuah ungkapan *sikap* yang menyatakan kemarahan orang Jawa yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa*. Pada kutipan kata tersebut, terlihat jelas bahwa *sikap* yang merepresentasikan rasa “marah” orang Jawa terhadap pemerintah atau pemimpin disampaikan tetap dengan halus, yaitu hanya dengan sebuah ungkapan pertanyaan saja, namun hal itu merupakan ungkapan kemarahan orang Jawa.

Selain itu juga, kutipan kata yang bercetak tebal, penulis anggap sebagai *sikap* karena menurut penulis hal tersebut belum dilakukan, hanya sebatas konsep atau hanya sebuah pertanyaan yang belum dilakukan. Pada kutipan kata yang penulis paparkan di atas, penulis berpendapat bahwa *sikap* orang Jawa dalam mengungkapkan rasa “marah” disampaikan dengan sindiran-sindiran halus namun tajam seperti menggunakan ungkapan-ungkapan Jawa.

Pemahaman yang mengarah pada sebuah ungkapan berdasarkan *sikap* seperti yang ada pada kutipan kalimat di atas secara menyeluruh berkaitan dengan kondisi sosial politik seperti yang terpapar pada bab 2 dalam skripsi ini. Selain mempertanyakan kepada pemerintah mengapa rakyat kecil yang selalu menjadi korban krisis yang terdapat dalam kutipan di atas, penulis juga mengutip sebuah *sikap* kecewa yang juga merepresentasikan sebuah pertanyaan kepada pemerintah sampai kapan keadaan krisis di Indonesia akan berakhir, hingga masyarakat merasa tidak percaya lagi terhadap pemerintah. Berikut kutipan kata yang mempertanyakan kepada pemerintah sampai kapan krisis moneter akan berakhir.

Universitas Indonesia

Data tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 28 Maret 1998 dengan judul *Ngentasake Bangsa lan Negara Saka Krisis*.

“Wong2 tuwa umur2an 60 taun munggah padha gremengan : “**Kok kaya jaman Jepang biyen**”. Sing umur2ane luwih enom umume padha cluluk : “**Eling2 taun 60-an**”. Pancen wong2 wektu iku uga padha antri beras lan bahan2 kebutuhan pokok liyane”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-2, hal 3)

Terjemahan:

“Orang-orang tua yang berumur 60 tahun keatas mengumam: “Kok seperti jaman Jepang saja”. Yang usianya lebih muda pada umumnya berseru: “Ingat tahun 60-an”. Memang orang-orang saat ini juga mengantri beras dan bahan-bahan kebutuhan pokok lainnya”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-2, hal 3)

Kutipan kata di atas merupakan ungkapan dari rasa marah orang Jawa karena krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia tidak kunjung berakhir. Pada kutipan kata di atas, *sikap* yang digunakan orang Jawa dalam mengungkapkan rasa kecewa atau rasa marah disampaikan dengan cara yang berbeda. Cara yang berbeda tersebut maksudnya adalah orang Jawa dalam menyampaikan rasa “marah” disampaikan hanya dengan sebuah ungkapan batin yang seolah bertanya pada diri sendiri sampai kapan situasi dan kondisi krisis ini akan berakhir, kutipan kata yang mengungkapkan hal tersebut yaitu: “**Kok kaya jaman Jepang biyen?**” “**(kok seperti jaman Jepang saja?)**”. Kutipan kata berikut merupakan cara *khas* orang Jawa dalam menyampaikan rasa marah mereka. Penggunaan istilah-istilah Jawa yang mengarah pada tatanan nilai rasa, sangat dominal dalam hal ini. selain kutipan kata tersebut, terdapat juga kutipan kata yang juga menyatakan *sikap* kecewa karena krisis yang tidak kunjung berakhir, yaitu: “**Eling2 taun 60-an**” “**(ingat tahun 60-an)**”. Kutipan kata tersebut merupakan sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa seolah-olah hidup pada tahun lalu (tahun 60-an) yang serba sulit. Kutipan kata tersebut merupakan ungkapan rasa “marah” orang Jawa yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* pada bagian editorial *Pangudarasa* terbitan tahun 1998.

Universitas Indonesia

Penulis juga menemukan kutipan kata serupa atau yang juga mempertanyakan kepada pemerintah sampai kapan keadaan krisis ini akan berakhir hingga rasa kepercayaan rakyat Indonesia terhadap pemerintah hilang. Kutipan kata berikut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* edisi 04 April 1998, dengan judul *Nganti Suk Kapan . . . ?* kutipan kata tersebut yaitu:

“Sawenehing pitakon kang angel wangsul2ane secara kongkrit, akir2 iki kerep keprungu ing kalangane masyarakat, utamane masyarakat golongan menengah mudhun. Yaiku pitakon kang unine : “Nganti suk kapan ta ya, rega2 “sembako” iki bisa murah maneh kaya sing uwis2?” utawa tumrape golongan sing luwih “intelekt” pitakone : “Nganti suk kapan ta ya krisis moneter lan ekonomi iki bisa tuntas?”. (Paragraf 1, kalimat pertama, hal: 3).

Terjemahan:

“Semua jenis pertanyaan yang jawabannya sulit secara kongkret, akhir-akhir ini sering terdengar dikalangan masyarakat khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah misalnya yaitu pertanyaan yang berbunyi: “sampai kapankah harga-harga sembako ini bisa murah lagi seperti yang sudah-sudah?” atau bagi golongan yang lebih berpendidikan pertanyaannya: “sampai kapankah krisis moneter dan ekonomi ini bisa tuntas?”. (Paragraf ke- 1, kalimat pertama, hal: 3).

Berdasarkan kutipan di atas penulis berpendapat bahwa kata yang bercetak tebal merupakan sebuah *sikap*. Hal tersebut penulis anggap sebagai *sikap* karena kata yang bercetak tebal tersebut penulis sebut sebagai sebuah konsep berpikir orang Jawa (*uneg-uneg*) yang masih belum terjadi atau masih belum dilakukan. Kutipan kata berikut: : **“Nganti suk kapan ta ya, rega2 “sembako” iki bisa murah maneh kaya sing uwis2?” “(sampai kapankah harga-harga sembako ini bisa murah lagi seperti yang sudah-sudah?)”** penulis anggap sebagai sebuah *uneg-uneg* orang Jawa terhadap situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang semakin *chaos*. *Sikap* yang menyatakan bahwa orang Jawa “marah” terhadap pemerintah atau pemimpin semakin diperkuat oleh kutipan kata berikut: **“Nganti suk kapan ta ya krisis moneter lan ekonomi iki bisa tuntas?” “(sampai kapankah krisis moneter dan ekonomi ini bisa tuntas?)”**. Berdasarkan dua kutipan kata tersebut, terlihat jelas bahwa orang Jawa dalam menyampaikan *sikap*

Universitas Indonesia

marah karena situasi dan kondisi yang kacau disampaikan tetap dengan cara yang sopan dan halus. Kutipan kata yang berupa ungkapan sebuah pertanyaan (seperti kutipan kata yang bercetak tebal di atas), menurut penulis menggambarkan bahwa orang Jawa dalam menyampaikan sebuah *sikap* (konsep berpikir) selalu menggunakan sebuah sindiran-sindiran tajam yang mengarah tatanan nilai rasa. Tatanan nilai rasa yang penulis maksud dalam penelitian ini, seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya yaitu berupa *sikap* “marah” orang Jawa dikarenakan disharmonisasi, namun *sikap* “marah” tersebut masih pada “jalurnya”. Masih pada “jalurnya” yang penulis maksud adalah tidak melanggar tatanan nilai etika yang telah penulis paparkan sebelumnya (pada subbab 3.1.2), sehingga ketika orang Jawa sangat “marah” karena situasi dan kondisi yang sedang kacau mereka (orang Jawa) tidak akan keluar dari “jalurnya” karena orang Jawa akan mengedepankan tatanan nilai rasa yang disebutkan tadi.

Selain kutipan kata yang mempertanyakan kepada pemerintah mengenai krisis yang tidak kunjung henti, penulis juga menambahkan sebuah *sikap* yang mempertanyakan apakah kerusuhan seperti penjarahan, perampokan, serta penganiayaan yang terjadi pada masa reformasi tersebut (Mei 1998) timbul karena rakyat merasa kelaparan? Ataukah ada motif lain dibalik itu semua? Kutipan kata tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 01 Agustus 1998, dengan judul *Pamarentah Dicacah Para Penjarah*, berikut kutipan kata tersebut:

“Kaya ora nggumunake menawa banjur tuwuh pitakon: Apa iya tumindak njarah-rayah kang brutal lan sajak mawa dirancang mateng mengkono mau mligi timbul amarga weteng luwe utawa rekasane golek sembako? Apa kira2 ora ana motif2 liya? Genaya wong2 kang njarah-rayah mau kaya2 babar pisan ora wedi dibedhil dening petugas keamanan?”. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)

Terjemahan:

“Tidak mengherankan jika kemudian timbul pertanyaan: Apakah benar perbuatan penjarahan yang brutal dan seperti dirancang secara matang tersebut hanya timbul karena perut lapar atau sulitnya mencari sembako? Apakah kira-kira tidak ada motif lain? Mengapa orang-orang yang menjarah tersebut seolah-olah sama sekali tidak takut ditembak oleh petugas keamanan?” (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3).

Kutipan kata yang bercetak tebal di atas menurut penulis merupakan sebuah *sikap* yang mempertanyakan kepada pemerintah sekaligus kepada seluruh rakyat Indonesia apa sebenarnya motif dibalik segala kekacauan yang terjadi pada saat itu (Mei 1998). Kutipan kata di atas penulis anggap sebagai sebuah *sikap* karena apa yang disampaikan hanya sebuah *uneg-uneg* yang belum terjadi, hanya sebuah konsep berpikir orang Jawa. Pada kutipan kata di atas penulis berpendapat bahwa *sikap* yang disampaikan oleh orang Jawa merupakan ungkapan dari rasa “marah” akibat rasa aman yang ada pada masyarakat telah hilang. Akan tetapi, *sikap* yang disampaikan oleh *Pangudarasa* dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 tersebut dengan cara yang berbeda (maksudnya tidak secara *frontal*), hal tersebut dibuktikan dengan kutipan kata berikut: ...**“Genaya wong2 kang njarah-rayah mau kaya2 babar pisan ora wedi dibedhil dening petugas keamanan?”** **“(Mengapa orang-orang yang menjarah tersebut seolah-olah sama sekali tidak takut ditembak oleh petugas keamanan?)”**. Berdasarkan kutipan kata berikut, terlihat jelas bahwa orang Jawa dalam menyampaikan rasa “marah” hanya dengan pertanyaan yang seolah-olah hanya *uneg-uneg*. Meskipun hanya sebatas pertanyaan yang menyatakan bahwa para penjarah sudah keterlaluhan namun hal tersebut pada dasarnya merupakan ungkapan kemarahan orang Jawa karena situasi dan kondisi yang sudah tidak aman lagi.

Berdasarkan pemahaman analisis mengenai *sikap* yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa—dalam menyampaikan sebuah wacana atau untuk mengungkapkan sebuah *sikap*—studi pengaruh sosial yang terdapat pada teori psikologi sosial sangat dominan. Komponen individu bersama yang melekat dalam majalah *Panjebar Semangat* sebagai ungkapan orang Jawa, dirangkum menjadi sebuah studi persepsi. Individu bersama mengarah pada editorial *Pangudarasa* yang mewakili orang Jawa. Sedangkan studi pengaruh sosial mengarah pada situasi serta kondisi yang terjadi pada saat itu (1998). *Sikap* yang tujuannya mengkritik pemerintah dengan beragam sindiran dan ungkapan-ungkapan yang menyatakan kekecewaan terhadap pemerintah menjadi “senjata”

utama dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 bagian editorial *Pangudarasa* tersebut.

3.4 Analisis Tindakan

Manusia serta lingkungan sosialnya tidak akan terlepas dari konflik yang tiada henti. Malajah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* merupakan salah satu perwujudan dari pola berpikir orang Jawa dalam menyampaikan maksud serta tujuannya kepada orang lain dengan media tulisan. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, bahasan mengenai *tindakan* yang tertuang dalam majalah *Panjebar Semangat* terbitan tahun 1998 pada bagian editorial *Pangudarasa* merupakan sebuah ungkapan dari sesuatu yang telah dilakukan atau telah terjadi. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, batasan yang membedakan antara *sikap* dengan *tindakan* dalam penelitian ini yaitu, *sikap* yang penulis maksud adalah sebuah konsep berpikir orang Jawa yang belum dilakukan, sedangkan *tindakan* berupa perbuatan atau sesuatu yang telah dilakukan yang keseluruhan terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* terbitan tahun 1998.

Malajah *Panjebar Semangat* edisi tahun 1998, banyak memuat *tindakan* berupa “kemarahan” rakyat Indonesia terhadap pemimpin atau pemerintah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, “marah” yang dimaksud disini berupa sikap kecewa yang dirasakan rakyat karena pelanggaran etika yang telah disepakati bersama demi kepentingan masing-masing. Pelanggaran etika berupa penyalahgunaan kekuasaan hingga maraknya praktek-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) semua tertuang dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 ini. penulis menyebut hal tersebut sebagai pelanggaran etika karena penyalahgunaan kekuasaan hingga maraknya KKN membuat situasi bangsa Indonesia menjadi tidak harmonis. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, orang Jawa akan marah ketika terjadi disharmonisasi. Setelah penulis melakukan analisis, penulis mendapatkan kesimpulan dari *tindakan* yang ada pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998 bagian editorial *Pangudara* yaitu:

Universitas Indonesia

1. *Tindakan* yang menyatakan ketidakadilan terhadap pemerintah karena pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak berpihak pada rakyat kecil serta pemerintah dianggap tidak berpihak pada rakyat kecil.
2. *Tindakan* yang menyatakan agar pemerintah sadar bahwa setiap kejadian (krisis moneter) yang menimpa bangsa Indonesia ini merupakan dampak dari perbuatan kita sendiri.
3. *Tindakan* yang menyatakan kepada pemerintah bahwa dalam menghadapi krisis moneter dibutuhkan waktu dan kesabaran.

Berikut akan penulis paparkan analisis dari *tindakan* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 1998 bagian editorial *Pangudarasa*. Kutipan kata yang menyatakan sebuah *tindakan* dari rasa kecewa rakyat terhadap pemerintah karena ketidakadilan yang dirasakan rakyat Indonesia khususnya orang Jawa. Kutipan kata yang menyatakan rasa kecewa tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 24 Januari 1998 dengan judul *Kegedhen Empyak Kurang Cagak* kutipan kata tersebut adalah sebagai berikut:

“Yen dipikir, apa pembangunan2 gedhong2 megah sundhul langit ing kutho2, kutho2 pembangunan2 mega proyek, perumahan2 elit, pembangunan2 lapangan golf ing ngendi-endi, kabeh2 iku wis jumbuh karo kebutuhane rakyat umume? Kosokbaline, pembangunan ing dhaerah2 padesan yen dibanding karo apa kang dibangun sarwa “wah” ing kutha2, kena diarani presaat ora ana amput2e. (Paragraf ke-7, kalamat ke-1, hal. 3)

Terjemahan:

“Jika dipikir apakah pembangunan gedung-gedung megah yang tinggi dikota-kota, kota-kota pembangunan mega proyek, perumahan-perumahan elit, pembangunan lapangan golf dimana-mana, semua itu sudah seimbang dengan kebutuhan rakyat? Pada umumnya sebaiknya, pembangunan didaerah-daerah pedesaan jika disandingkan dengan apa yang telah dibangun serba “wah” di kota-kota, dapat disebut seolah-olah tidak ada apa-apanya”. (Paragraf ke-7, kalamat ke-1, hal. 3).

Kutipan kata yang bercetak tebal di atas menurut penulis merupakan sebuah *tindakan* karena hal tersebut telah dilakukan. Pada konteks kata di atas, penulis berpendapat bahwa rakyat Indonesia merasa bahwa pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak berpihak pada rakyat kecil. *Tindakan* yang

Universitas Indonesia

merepresentasikan rasa kecewa mereka terhadap pemerintah yaitu kutipan kata sebagai berikut:*“kabe2 iku wis jumbuh karo kebutuhane rakyat umume?”*.... *“(semua itu sudah seimbang dengan kebutuhan rakyat?)”*. Pada kutipan kata tersebut, *tindakan* yang menyatakan kekecewaan karena ketidakadilan disampaikan dalam majalah *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* hanya dengan sebuah pertanyaan sederhana yang merepresentasikan cara marah orang Jawa. Pada konteks kalimat yang bercetak tebal di atas, penulis berpendapat bahwa *tindakan* yang dilakukan oleh orang Jawa dalam menyikapi situasi serta kondisi yang kacau (sudah terjadi kekacauan) disampaikan oleh orang Jawa tidak dengan *frontal*. Akan tetapi, hal tersebut disampaikan oleh orang Jawa hanya dengan sebuah pertanyaan-pertanyaan sederhana yang merepresentasikan rasa kecewa mereka (orang Jawa).

Selain itu, ada juga contoh kutipan kata lain yang merupakan bentuk *tindakan* kecewaan rakyat terhadap pemerintah karena dalam menentukan kebijakan-kebijakannya pemerintah dianggap tidak berpihak kepada rakyat kecil. Kutipan kata tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* terbitan 06 Juni 1998, dengan judul *Kapan Sing Penting, Reformasi Aja Nganti Disalahgunakake*, berikut contoh kutipan kata tersebut:

“Pancen yen butuh sempurnane, pengunduran lan pelantikan presiden kang durung wanceni iki, kudune dileksanakake liwat SI-MPR (sidhang istimewa MPR), laras karo pasal 2 ayat (2) UUD 1945. Nanging kanyatane, komposisi MPR wektu iki isih durung nggambarake kadidene wakil2 rakyat kang temen2 dipilih lan nggawa aspirasine rakyat. Apa MPR saiki iki bisa dianggap representatif ?”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3).

Terjemahan:

“Memang jika ingin sempurna, pengunduran dan pelantikan presiden yang belum saatnya ini seharusnya dilaksanakan melalui SI MPR (Sidang Istimewa MPR), sesuai dengan pasal 2 ayat (2) UUD 1945. Tapi ternyata komposisi MPR saat ini belum menggambarkan wakil-wakil rakyat yang benar-benar dipilih dan membawa aspirasi rakyat. Apakah MPR saat ini dapat dianggap representatif? (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3).

Kutipan kata di atas penulis anggap sebagai sebuah *tindakan* dalam analisis yang penulis lakukan. Penulis mengatakan hal tersebut sebagai sebuah *tindakan* karena menurut penulis kutipan kata tersebut telah terjadi atau sudah dilakukan, bukan hanya ada di konsep pemikiran orang Jawa saja. Kutipan kata di atas salah satu bentuk dari rasa kecewa masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa terhadap pemerintah karena kebijakan yang diambil oleh pemerintah sering kali tidak berpihak pada rakyat kecil. *Tindakan* yang merepresentasikan rasa kecewa terhadap pemerintah tersebut disampaikan oleh editorial *Pangudarasa* tidak dengan kecaman-kecaman keras terhadap pemerintah. Akan tetapi, hal tersebut disampaikan hanya dengan sebuah pertanyaan sederhana yang mempertanyakan apakah pemerintah saat ini masih representatif?. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ungkapan:**“Apa MPR saiki iki bisa dianggap representatif ?”**. **“(Apakah MPR saat ini dapat dianggap representatif?)”**. Kutipan kata berikut membuktikan bahwa orang Jawa dalam melakukan sebuah *tindakan* yang merupakan ungkapan dari rasa “marah” mereka (orang Jawa) disampaikan tetap dengan cara yang halus, seperti hanya melontarkan pertanyaan atau hanya dengan sebuah ungkapan-ungkapan sederhana saja. Namun, hal tersebut yang membuat orang Jawa menjadi istimewa karena dalam menyampaikan sebuah *tindakan* yang mengarah pada rasa “marah” sekalipun disampaikan tetap dengan menggunakan sebuah sikap batin. Sikap batin seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya yaitu berupa ungkapan yang mengarah pada tatanan nilai rasa.

Selain kutipan kata yang menyatakan rasa ketidakadilan terhadap pemerintah atau pemimpin, ada juga sebuah *tindakan* yang menyatakan atau menyampaikan kepada pemerintah bahwa kejadian yang terjadi saat ini (krisis moneter) adalah akibat dari perbuatan kita sendiri. Kutipan kata yang menyatakan hal tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 14 Februari 1998 dengan judul *Ajining Dhiri lan APBN*, kutipan kata tersebut yaitu:

Universitas Indonesia

“Kita perlu nyadhari, menawa krisis kang kita alami wektu iki, ora bisa lepas saka apa kang wis kita tindakake ing wektu2 kang wis kelakon, lan perlu kita sadhari uga menawa tanpa persatuan lan kesatuan serta solidaritas, tangeh lamun kita bisa bebas saka sesanggan kang paling abot”. (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3).

Terjemahan:

“Kita perlu menyadari bahwa krisis yang kita alami saat ini tidak bisa lepas dari apa yang telah kita lakukan di waktu-waktu lampau dan perlu kita sadari juga bahwa tanpa persatuan dan kesatuan serta solidaritas tidak mungkin kita bebas dari beban yang paling berat”. (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3).

Kutipan kata di atas penulis anggap sebagai sebuah *tindakan* karena hal yang dimaksud dalam konteks kalimat di atas telah terjadi atau telah dilakukan. Kutipan kata yang bercetak tebal di atas penulis anggap sebagai sebuah *tindakan* orang Jawa dalam menyampaikan rasa kekecewannya terhadap pemerintah karena kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak baik. Pada konteks kalimat di atas kondisi perekonomian Indonesia tengah kacau namun editorial *Pangudarasa* dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 1998, menyampaikan rasa kecewa tersebut dengan sebuah nasehat sederhana, tidak dengan mencaci maki atau menjelek-jelekan pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan kata berikut:**“krisis kang kita alami wektu iki, ora bisa lepas saka apa kang wis kita tindakake”**.... **“(krisis yang kita alami saat ini tidak bisa lepas dari apa yang telah kita lakukan)”**. Kutipan kata berikut membuktikan bahwa orang Jawa dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sedang kacau atau kondisi ekonomi yang sedang tidak baik disampaikan dengan sebuah nasehat sederhana. Hal tersebut yang menegaskan bahwa orang Jawa akan selalu mengedepankan sikap batin mereka dalam menghadapi situasi yang *chaos*. Pada dasarnya ungkapan kata di atas merupakan sebuah representasi dari rasa “marah” terhadap para pemimpin atau penguasa yang disampaikan dengan cara orang Jawa (menggunakan sikap batin). Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya (pada bab 1) orang Jawa dalam menyampaikan rasa “marah” cenderung terkonsep rapi sehingga terkadang orang-orang seperti orang yang memiliki kebudayaan lain selain budaya Jawa tidak mengetahui apakah orang Jawa “marah” atau tidak (Soseno, 1988:46).

Universitas Indonesia

Selain kutipan dari *tindakan* yang menyatakan kekecewaan rakyat Indonesia karena kondisi perekonomian Indonesia sedang kacau, ada juga sebuah *tindakan* yang juga merepresentasikan rasa kecewa terhadap pemerintah karena krisis moneter yang tidak kunjung berakhir. Kutipan kata yang menyatakan sebuah ungkapan kekecewaan karena terhadap pemimpin tersebut terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 04 April 1998 dengan judul *Nganti Suk Kapan ?*, kutipan kata tersebut adalah sebagai berikut:

*“Pancen kaya wis sapanese menawa akir2 iki pimpinan ABRI ngajak lan ngajib marang para mahasiswa supaya sing sabar. **Kanggo ngatasi krisis saiki iki kepriye2a dibutuhake wektu lan kesabaran.** Malah yen tumrape masyarakat umum, sing jenenge “sabar” lan “kesabaran” wis dilakoni cukup suwe, utawa malah kepara wis suwe banget”.* (Paragraf ke-1, kalimat pertama, hal: 3).

Terjemahan:

“Memang sudah sepantasnya jika akhir-akhir ini pimpinan ABRI mengajak dan berharap kepada para mahasiswa agar bersabar. Untuk mengatasi krisis saat ini bagaimanapun juga dibutuhkan waktu dan kesabaran. Justru bagi masyarakat umum yang disebut sabar dan kesabaran sudah dilakukan cukup lama bahkan sudah sangat lama”. (Paragraf ke- 1, kalimat pertama, hal: 3).

Kutipan kata di atas penulis kategorikan sebagai sebuah *tindakan* karena kutipan kata tersebut penulis anggap sebagai sebuah hal yang telah dilakukan. Kutipan kata di atas merupakan ungkapan dari rasa kecewa karena krisis yang melanda bangsa Indonesia tidak kunjung henti. Kutipan kata yang menyatakan bahwa orang Jawa kecewa adalah sebagai berikut:”**Kanggo ngatasi krisis saiki iki kepriye2a dibutuhake wektu lan kesabaran**”.... “(Untuk mengatasi krisis saat ini bagaimanapun juga dibutuhkan waktu dan kesabaran.)”. Kutipan kata berikut merupakan ungkapan kekecewaan orang Jawa karena krisis tidak kunjung berhenti melanda bangsa Indonesia, namun orang Jawa dalam menyampaikan rasa kecewa mereka terhadap pemerintah disampaikan hanya dengan sebuah pernyataan bahwa untuk mengatasi krisis dibutuhkan kesabaran. *Tindakan* yang terdapat pada kutipan kata di atas merupakan sebuah ungkapan rasa kecewa namun disampaikan oleh editorial *Pangudarasa* dengan sebuah pernyataan

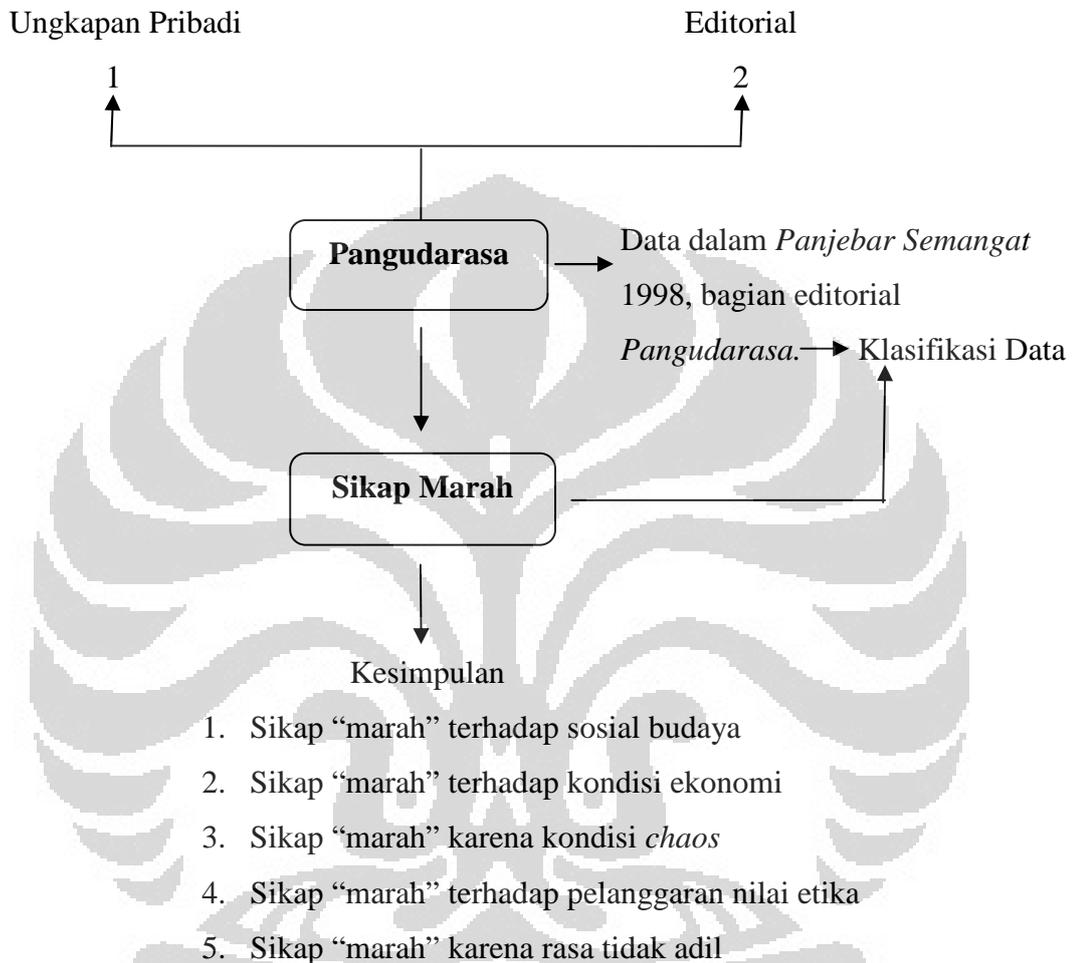
Universitas Indonesia

bahwa kita kita harus sabar dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sedang kacau saat ini (1998). Sama seperti ungkapan sebuah *tindakan* sebelumnya, orang Jawa dalam menyikapi berbagai hal yang menyatakan rasa kecewa mereka terhadap pemerintah atau pemimpin disampaikan dengan tidak *frontal*. Secara teoritis, pandangan hidup masyarakat khususnya masyarakat Jawa, dalam menyampaikan suatu tindakan kekecewaan seperti mengungkapkan rasa “marah” cenderung lebih rapi dibandingkan dengan masyarakat lain (masyarakat selain Jawa), proses penyampain yang dilakukan secara halus membuat kalangan tertentu (kalangan yang berbeda kebudayaan dengan budaya Jawa) bisa saja menganggap hal tersebut bukan rasa kecewa atau “marah”.

Jika dilihat dari beberapa contoh di atas, maka secara keseluruhan *tindakan* yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* tersebut masuk dalam psikologi sosial yang terfokus pada studi interaksi kelompok. Studi interaksi kelompok tersebut membagi pemahaman masing-masing berdasarkan kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, otoriter, konformitas (keselarasan), kerja sama, persaingan, dan peran. *Tindakan* berupa representasi dari rasa kecewa yang selanjutnya berubah menjadi “marah”, dalam ilmu psikologi sosial disebut sebagai perubahan proses psikoanalisis hal *id* menjadi *ego* (Frued, 1949:142). Respon yang awalnya nampak biasa dan tidak menimbulkan kesadaran (*id*) pada masyarakat untuk melihatnya secara negatif kemudian berubah menjadi sikap kritis karena rasa tidak nyaman yang dialami oleh rakyat, kemudian secara sadar (*ego*) berubah menjadi sebuah *tindakan* terhadap pemimpin atau pemerintah.

3.5 Skema Kesimpulan Analisis

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada penelitian ini, secara keseluruhan penulis akan memperlihatkan skema analisis yang penulis lakukan.



Berdasarkan skema di atas penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa *Pangudarasa* dalam penelitian ini memiliki dua pemahaman. Pertama, *Pangudarasa* sebagai ungkapan pribadi dan *pangudarasa* sebagai editorial. *Pangudarasa* sebagai ungkapan pribadi yang penulis maksud adalah, *Pangudarasa* bisa menggambarkan pola pikir atau konsep berpikir orang Jawa dalam menyampaikan sesuatu, sedangkan yang kedua, *Pangudarasa* sebagai editorial maksudnya adalah, *Pangudarasa* pada dasarnya memiliki peranan yang sama dengan media komunikasi yang lain (yaitu sebagai media masa), namun

Universitas Indonesia

editorial yang disampaikan lebih mencerminkan sebuah perilaku orang Jawa dalam menyikapi berbagai kondisi yang ada. Dengan kata lain seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, *Pangudarasa* sebagai editorial maksudnya bahwa hal yang tertuang dalam majalah tersebut bukan hanya sebuah konsep berpikir orang Jawa (*sikap*) namun juga berupa sebuah ungkapan tekstual dari hal yang telah terjadi yang penulis sebut sebagai *tindakan*.

Penulis menaruh *Pangudarasa* di tengah (diantara ungkapan pribadi dan editorial dengan sikap marah) karena analisis yang penulis lakukan mengutamakan data yang ada pada majalah *Panjabar Semangat* edisi 1998 bagian editorial *Pangudarasa*, sehingga untuk lebih memperjelas skema analisis yang penulis lakukan, penulis mencantumkan data yang penulis gunakan (yaitu majalah *Panjabar Semangat* edisi 1998) pada bagian kanan dari skema yang penulis buat.

Selanjutnya setelah melakukan klasifikasi data, penulis memperoleh sebuah kesimpulan mengenai sikap itu sendiri. Sikap yang penulis maksud kali berbeda dengan analisis *sikap* yang penulis lakukan. Sikap yang penulis maksud merupakan “sikap marah”. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, *sikap* dan *tindakan* merupakan dua hal yang berbeda dalam penelitian ini. *Sikap* adalah konsep berpikir orang Jawa (belum dilakukan) sedangkan *tindakan* adalah wujud dari konsep berpikir itu atau yang telah dilakukan. Jadi, dalam penelitian ini penulis mendefinisikan bahwa “sikap marah” adalah respon batin (*Pangudarasa*) terhadap situasi dan kondisi yang *chaos*, situasi *chaos* tercermin di dalam tema yang dipilih oleh editorial, di dalam sikap batin (marah) terkandung sarana *tindakan* dan tujuan (*sikap*). Sehingga diperoleh sebuah kesimpulan “sikap marah” orang Jawa terhadap terhadap sosial budaya, kondisi ekonomi, karena kondisi *chaos*, pelanggaran nilai etika, dan rasa tidak adil.

BAB 4 PENUTUP

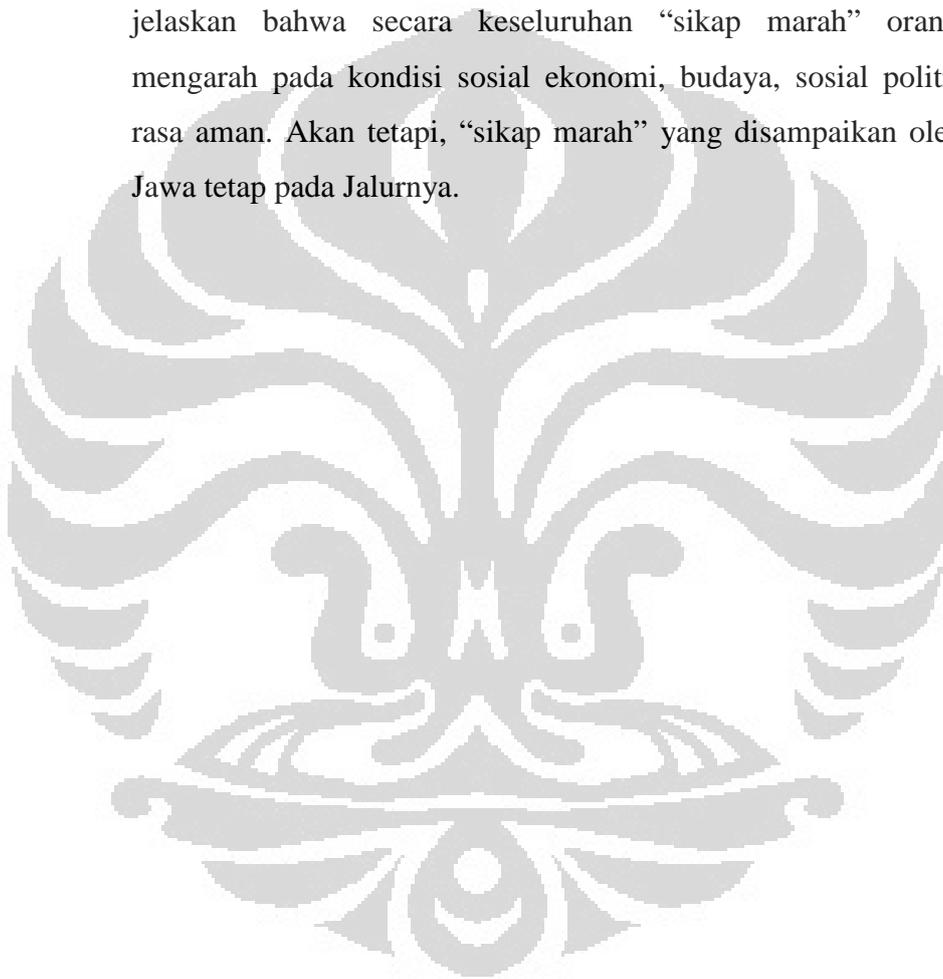
4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis menarik sebuah kesimpulan mengenai “sikap marah” orang Jawa dalam majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* bagian editorial *Pangudarasa* tahun 1998, sebagai berikut:

1. Ketika orang Jawa sangat marah karena kondisi *chaos*, ketersinggungan, rasa tidak adil, serta pelanggaran nilai etika, disampaikan oleh orang Jawa tetap dengan sebuah sikap sindiran halus yang tajam.
2. Penggunaan sindiran secara halus namun tajam berupa ungkapan-ungkapan yang mempertanyakan mengenai kapan akan berakhirnya krisis dan lain sebagainya seperti yang telah penulis analisis sebelumnya, merupakan “senjata utama” untuk mengungkapkan “sikap marah” terhadap situasi yang terjadi pada saat itu.
3. Hasil analisis yang penulis lakukan membuktikan bahwa orang Jawa pada umumnya akan cenderung menggunakan atau mengedepankan nilai rasa pada ranah sosial dalam setiap tindakannya. Sehingga yang menjadi bagian utama dalam pemahaman “sikap marah” orang Jawa bukan hanya berupa aksi (*tindakan*), namun juga ada pada konsep berpikirnya (*sikap*).
4. Sikap yang merepresentasikan *bagaimana orang Jawa marah*, yang tertuang dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 1998 bagian editorial *Pangudarasa*, memperhalus kata “marah” menjadi sebuah pelanggaran nilai etika yang dilakukan seseorang, sehingga *sikap* dan *tindakan* yang pada akhirnya menyimpulkan “sikap marah” orang Jawa merupakan salah satu wujud dari *Pangudarasa*. Sehingga sikap

marah orang Jawa dalam editorial: *Pangudarasa* majalah Jawa *Panjebar Semangat* tahun 1998 adalah penggabungan antara konsep berpikir orang Jawa (*sikap*) dengan respon atas situasi dan kondisi yang terjadi pada masa itu (*tindakan*).

5. Selanjutnya kita dapat mengetahui bahwa orang Jawa akan merasa “marah” jika merasakan situasi dan kondisi yang tidak harmonis atau disharmoniasasi. Hal tersebut terlihat pada skema analisis yang penulis jelaskan bahwa secara keseluruhan “sikap marah” orang Jawa mengarah pada kondisi sosial ekonomi, budaya, sosial politik, serta rasa aman. Akan tetapi, “sikap marah” yang disampaikan oleh orang Jawa tetap pada Jalurnya.



Daftar Pustaka

- Baehaqi, Imam. (peny). (1998). *Soeharto Lengser Perspektif Luar Negeri*. Yogyakarta: LKiS
- Chaer, Abdul. (1990). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. (1994). *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Eysen, K, dkk. (1975). *Encyclopedia of Psychology*. United Kingdom: Fontana/Collins
- Fatah, Eep Saefulloh. (2010). *Konflik, Manipulasi dan Kebangkrutan Orde Baru*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Freud, S. (1945). *Group Pscychology and The Analysis of Ego 1921*. London: Hogarth.
- _____. (1949). *The Future of An Illusion 1928*. London: Hogarth.
- Hisyam, Muhamad. (2003). *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1965). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas _____.
- _____. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lang, Jeffrey. (2001). *Bahkan Malaikatpun Bertanya*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mas' oed, Mohtar. (1994). *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Pour, Julius. (1998). *Jakarta Semasa Lengser Keprabon*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Robson, Richard. (1984). *Sejarah Politik Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.

Universitas Indonesia

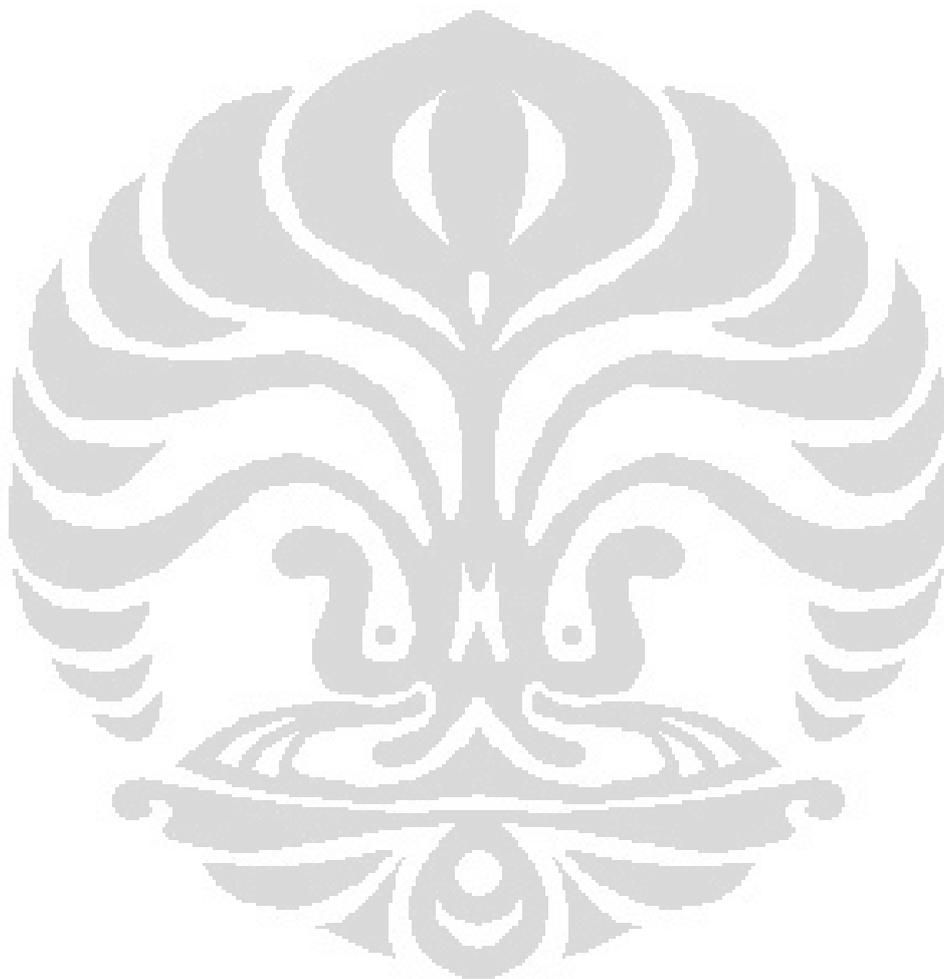
- Soemardjan, Selo. (peny). (2000). *Menuju Tata Indonesia Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis. (1988). *Etika Jawa: Sebuah Kajian Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zon, Fadli. (2004). *Politik Huru-Hara Mei 1998*. Jakarta: Institute for Policy Studies (IPS).



Universitas Indonesia

Daftar Kamus

- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prawiroatmodjo, S. (1957). *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Toko Agung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



LAMPIRAN

TABEL HASIL PROSES ANALISIS

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 3 Januari 1998. No : 1

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan | Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|--|--|--|--|
| Tahun baru | <i>Semoga tahun 1998 berpihak kepada rakyat kecil.</i> | <i>Mengingatkan Pemerintah untuk menuntaskan berbagai permasalahan yang ada.</i> | Tahun baru | <i>Semoga tahun 1998 berpihak kepada rakyat kecil.</i> | <i>Mengingatkan Pemerintah untuk menuntaskan berbagai permasalahan yang ada.</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan | Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Wektu iki kita wis wiwit mlebu gapurane taun 1998. Ateges taun 1997 wis kita tinggalake. Ora liwat marang para sutresna kabeh wae, kita ngaturake ucapan “Sugeng War-sa Enggal 1998.” (Paragraf ke-1, kalimat ke-3, hal. 3)</i> | <i>“Mula kaya ora nggumunake menawa saliyan ana kang takon : “Njing napa Pak, saged ngedhokne sabuk?”, uga ana sing nggremeng : “Mbok sing wajib nyingsatake sabuk kuwi aja mung tansah rakyat ngisoran wae ta ya...!” (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal 14).</i> | <i>“Lagi wae masalah alas kobong rada mendha, ketungka muncule musibah liya maneh kang ora kalah hebat dhampak negatife dibandhing karo musibah lan bencana2 liyane kang wis kasebut ing ngarep. Yaiku musibah kang awujud krisis moneter kang njalari banget anjloge ajine rupiah. Pancen ora baen2. Kurs rupiah nganti Rp. 5.000 tumrap 1 dolar AS.” (Paragraf ke-3, kalimat ke-2-5, hal. 3)</i> | Saat ini kita sudah mulai memasuki tahun 1998. Artinya tahun 1997 sudah kita tinggalkan. Tidak lupa pada semua pembaca kami mengucapkan selamat tahun baru 1998. (Paragraf ke-1, kalimat ke-3, hal. 3) | Oleh karena itu sepertinya tidak mengherankan jika ada orang lain yang bertanya: “Kapan bisa menurunkan sabuk pak?”, ada juga yang menggumam: “Sebaiknya yang wajib mengencangkan sabuk itu jangan selalu rakyat kecil. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal 14). | Baru saja masalah kebakaran hutan agak mereda, sudah timbul musibah lain lagi yang tidak kalah hebat dampak negatifnya dari pada musibah dan bencana-bencana lain seperti yang telah disebut di depan. Yaitu musibah dalam bentuk krisis moneter yang menyebabkan anjloknya turunnya rupiah sampai Rp5.000 per 1 dolar AS. (Paragraf ke-3, kalimat ke-2-5, hal. 3) |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 24 Januari 1998. No : 4

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Besar pasak dari pada tiang</i> | <i>Mengkritisi dana pembangunan yang digunakan pemerintah</i> | <i>Apakah pembangunan yang dilaksanakan pemerintah untuk kepentingan rakyat?</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Kekarone nyanepakake uripe uwong kang ngrekasa amargo agade kang diwetokake kanggo kebutuhan uripe luwing gedhe banget katimbang pengasilane”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-2, hal. 3)</i> | <i>“Geneya diarani mengkonono? Sebab dhuwit kanggo urip mewah lan mbangun mewah mau umume dhuwit utangan, ya utang luwar negeri ya dhalem negeri, kang lumrahe disebut kredit, kanthi ujug kanggo mbiayai pembangunan proyek. Bareng wayahe nyawur, dhuwite wis entek, lan enteke terkadhang malah ora amarga kanggo mbangun, nanging mbuh kanggo apa, kita ora weruh”. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Yen dipikir, apa pembangunan2 gedhong2 megah sundhul langit ing kutho2, kutho2 pembangunan2 mega proyek, perumahan2 elit, pembangunan2 lapangan golf ing ngendi-endi, kabeh2 iku wis jumbuh karo kebutuhan rakyat umume? Kosokbaline, pembangunan ing dhaerah2 padesan yen dibanding karo apa kang dibangun sarwa “wah” ing kutha2, kena diarani presaat ora ana amput2e. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Besar pasak dari pada tiang</i> | <i>Mengkritisi dana pembangunan yang digunakan pemerintah</i> | <i>Apakah pembangunan yang dilaksanakan pemerintah untuk kepentingan rakyat?</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Seperti mengibaratkan hidup orang yang sulit karena pengeluarannya jauh lebih besar dari pada penghasilannya. (Paragraf ke-1, kalimat ke-2, hal. 3)</i> | <i>Mengapa disebut demikian? Sebab uang untuk hidup mewah dan untuk mendirikan bangunan-bangunan mewah tersebut pada umumnya adalah uang pinjaman, baik pinjaman luar negeri maupun dalam negeri yang biasa disebut kredit, dijadikan sebagai modal untuk membiayai pembangunan proyek. Jika sudah waktunya untuk mengembalikan pinjaman tersebut uangnya sudah habis dan kadang-kadang habisnya bukan karena digunakan untuk membangun tapi entahlah untuk apa kita tidak tahu. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Jika dipikir apakah pembangunan gedung-gedung megah yang tinggi dikota-kota, kota-kota pembangunan mega proyek, perumahan-perumahan elit, pembangunan lapangan golf dimanamana, semua itu sudah seimbang dengan kebutuhan rakyat? Pada umumnya sebaiknya, pembangunan didaerah-daerah pedesaan jika disandingkan dengan apa yang telah dibangun serba “wah” di kota-kota, dapat disebut seolah-olah tidak ada apa-apanya. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 14 Februari 1998. No : 7

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|--|
| <i>APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara)</i> | <i>Pembenahan tidak hanya pada RAPBN tapi juga pada moral</i> | <i>Agar pemerintah sadar, bahwa setiap kejadian yang menimpa bangsa ini merupakan dampak dari perbuatan kita sendiri</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“06 Januari kepungkur diajokake dening Presiden Soeharto, akire wis kasil disempurnakake, laras karo panjaluke IMF, sawise disempurnakake, RAPBN 1998/1999 kang sakawat Rp. 133,491 trilyun malih Rp. 147,220 trilyun”.</i> (Paragraf ke-1, kalimat ke-2, hal. 3) | <i>“Lire, kita perlu enggal nganakake rerigen lan bebenah ing sawernaning tata-panguripan, klebu ing antarane babagan moralitas. (Paragraf ke-9, kalimat ke-2, hal. 3)</i> | <i>“Kita perlu nyadhari, menawa krisis kang kita alami wektu iki, ora bisa lepas saka apa kang wis kita tindakake ing wektu2 kang wis kelakon, lan perlu kita sadhari uga menawa tanpa persatuan lan kesatuan serta solidaritas, tangeh lamun kita bisa bebas saka sesanggan kang paling abot”.</i> (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3) |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|--|
| <i>APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara)</i> | <i>Pembenahan tidak hanya pada RAPBN tapi juga pada moral</i> | <i>Agar pemerintah sadar, bahwa setiap kejadian yang menimpa bangsa ini merupakan dampak dari perbuatan kita sendiri</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Pada tanggal 6 Januari lalu diajukan oleh Presiden Soeharto akhirnya telah berhasil disempurnakan sesuai dengan yang di minta oleh IMF, setelah disempurnakan RAPBN 1998/1999 yang semula Rp133,491 trilyun menjadi Rp147,220 trilyun. (Paragraf ke-1, kalimat ke-2, hal. 3)</i> | <i>Ibaratnya, kita perlu segera mengadakan perbaikan- perbaikan disegala bidang tata kehidupan termasuk diantaranya tentang moralitas. (Paragraf ke-9, kalimat ke-2, hal. 3)</i> | <i>Kita perlu menyadari bahwa krisis yang kita alami saat ini tidak bisa lepas dari apa yang telah kita lakukan diwaktu-waktu lampau dan perlu kita sadari juga bahwa tanpa persatuan dan kesatuan serta solidaritas tidak mungkin kita bebas dari beban yang paling berat. (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 21 Februari 1998. No : 8

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|--|
| <i>Dampak krisis</i> | <i>Mempertanyakan kepada pemerintah apakah selalu rakyat kecil yang menjadi korban krisis</i> | <i>Kekecewaan terhadap pemerintah</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| “Akibate krisis ekonomi lan moneter saiki tumrap reregan barang, utamane bahan2 kebutuhan pokok, rinasa dening rakyat saya njarem. Akibate, ora wurung rakyat cilik kang ngrasakake paite”. (Paragraf ke-1&2, kalimat ke-1&4, hal. 3) | “Banjur apa wong-wong iku, rakyat cilik sing ora ngerti apa tegese moneter, apa tegese krisis, apa tegese introspeksi iku, uga kudu melu tanggungjawab tumrap kekisruhan2 saiki iki? Apa ora cukup pejabat2 ndhuwuran kang nyekel panguwasa lan kaum konglomerat kang kesugihane mbludag2 iku wae? (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3). | “Pengumumane pamarentah manawa ”pasadhiyan isih cukup nganti maret” yen dipikir satemene dudu porsine para pemborong lan panguras pasar2 swalayan lan toserba2 mau, nanging luwih mujudake jatahe rakyat umum kang wis rumangsa cukup kanthi beras, lenga lan gula OP (operasi pasar) bulog. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3) |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|---|
| <i>Dampak krisis</i> | <i>Mempertanyakan kepada pemerintah apakah selalu rakyat kecil yang menjadi korban krisis</i> | <i>Kekecewaan terhadap pemerintah</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Akibatnya krisis ekonomi dan moneter sekarang bagi harga-harga barang terutama bahan-bahan kebutuhan pokok terasa semakin menyiksa untuk rakyat. Akibatnya, rakyat kecil yang merasakan pahitnya. (Paragraf ke-1&2, kalimat ke-1&4, hal. 3) | Lalu apakah orang-orang itu, rakyat kecil yang tidak paham apa arti moneter, apa arti krisis, dan apa arti introspeksi itu juga harus ikut bertanggung jawab terhadap masalah-masalah saat ini? apa tidak cukup pejabat-pejabat atas yang memegang kekuasaan dan kaum konglomerat yang kekayaannya berlimpah ruah saja? (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3). | Pengumuman pemerintah bahwa “persediaan masih cukup hingga maret”, jika dipikir sebenarnya bukan porsi untuk pemborong dan pengurus pasar-pasar swalayan dan toserba-toserba tadi, tetapi lebih menggambarkan jatah bagi rakyat umum yang merasa cukup dengan beras, minyak, dan gula OP (operasi pasar) bulog. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3) |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 07 Maret 1998. No : 10

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|--|
| <i>Gerakan nasional cinta tanah air</i> | <i>Tiga poin utama menumbuhkan rasa cinta tanah air</i> | <i>Pemerintah terkadang tidak melaksanakan anjuran yang mereka buat sendiri</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Para sutresna—utamane kang remen mirsani TV—mesthine isih padha emut, nalika siaran TV dina senen (16/2) bengi, kang dianakake bebarengan ya TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTeve lan Indosiar pisan, nayangake acara kang disebut “Gerakan Nasional Cinta Tanah Air”, dicekak “Genta”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Ngendika menawa wektu iki saora-orane ana telung perkara kang perlu kita tindakake, kanggo mbuktekake katresnan kita marang Tanah Air Indonesia. Telung prekara mau yaiku 1) nresnani rupiah, 2) nggunakake produk dalem negeri lan 3) ngecakake pola urip prasaja. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Wis makaping-kaping pamarentah nganjurake supaya rakyat luwih nyenengi lan luwih nggunakake barang produksi dalem negeri. Nanging kanyatane, akeh pemimpin2 kang gawene maringi anjuran mengkono mau, nanging awake dhewe ora nindakake. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|---|
| <i>Gerakan nasional cinta tanah air</i> | <i>Tiga poin utama menumbuhkan rasa cinta tanah air</i> | <i>Pemerintah terkadang tidak melaksanakan anjuran yang mereka buat sendiri</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Para pembaca khususnya yang senang menonton tv pastinya masih ingat ketika siaran tv hari senin (16/2) malam yang disiarkan bersamaan di TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTV, dan INDOSIAR menayangkan acara dengan judul Gerakan Nasional Cinta Tanah Air yang disingkat Genta. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Saat ini setidaknya ada tiga hal yang perlu kita lakukan untuk membuktikan kecintaan kita terhadap tanah air Indonesia. Tiga hal tersebut yaitu: 1. mencintai rupiah, 2. Menggunakan produk dalam negeri, dan menerapkan pola hidup sederhana. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Sudah berkali-kali pemerintah menganjurkan supaya rakyat lebih menyukai dan lebih menggunakan barang produksi dalam negeri. Tetapi kenyataannya banyak pemimpin yang biasanya memberi anjuran demikian tetapi dirinya sendiri tidak melaksanakannya. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 14 Maret 1998. No : 11

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|---|
| <i>Unjuk rasa intelektual</i> | <i>Berharap susunan kabinet yang baru nantinya mampu mengatasi krisis</i> | <i>Kaum intelektual ikut dalam unjuk rasa</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Kedadeyan kang kepetung langka, kang sadurunge iki ora nate ana, utamane ing Indonesia, yaiku anane Profesor2 alias guru besar2 perguruan tinggi kang padha melu unjukrasa. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Muga2 wae kabinet anyar mengko gelem menahi kawigate kang samesthine marang gerakan2 moral kasebut, sarta mampu nyiptakake kang paling endah tumrap mawujude cita2 nasional kaya kang kamot ing Pembukane UUD 1945, lan akire kecongah ngatasi krisis ekonomi lan moneter kang katrajang Tanah Air kita ing wektu kang ora suwe maneh”. (Paragraf ke-12, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>“unjuk rasa kang luwih dhisik dianakake ing kampus UI (Universitas Indonesia) Salemba Jakarta dina Rebo (25/2), dumadi saka anggota2 ILUNI (Ikatan Lulusan UI) dipimpin dening katuane, Mayjen (purn) hariadi Darmawan, didhampingi dening Prof. Dr. Selo Soemardjan, Prof. Dr. Mahar Mardjono, Prof. Dr. Sri Edi Swasana, Prof. Dr. Tuti Herati, Prof. Dr. Soebroto, Prof. Saparinah Sadli lan dosen2 senior liyane”. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Unjuk rasa intelektual</i> | <i>Berharap susunan kabinet yang baru nantinya mampu mengatasi krisis</i> | <i>Kaum intelektual ikut dalam unjuk rasa</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Kejadian yang terhitung langka yang sebelumnya ini belum pernah ada terutama di Indonesia, yaitu adanya Profesor-profesor alias Guru Besar perguruan tinggi yang ikut berunjuk rasa. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>Semoga saja kabinet baru nanti mau memberi perhatian yang seharusnya kepada gerakan-gerakan moral tersebut, serta mampu menciptakan yang paling indah bagi tercapainya cita-cita nasional seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, dan akhirnya mampu mengatasi krisis ekonomi dan moneter yang melanda tanah air kita dalam waktu yang tidak lama lagi. (Paragraf ke-12, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>Unjuk rasa yang lebih dulu diadakan di kampus UI Salemba Jakarta hari rabu (25/2), terdiri dari anggota-anggo ILUNI (Ikatan Lulusan UI) dipimpin oleh ketuanya yaitu Mayjen (Purn) Hariadi Darmawan, didampingi oleh Prof. Dr. Selo Soemardjan, Prof. DR. Maharmardjono, Prof. Dr. Sri Edi Swasana, Prof. DR. Tuti Herati, Prof. DR. Soebroto, Prof. Saparina Sadli dan Dosen-dosen senior lainnya. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 28 Maret 1998. No : 13

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|--|
| <i>Krisis</i> | <i>Berharap pemerintah mampu mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia</i> | <i>Krisis beras yang melanda bangsa Indonesia</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Pitakon iki umume kita wis bisa mbadhe. Kang kudu katindakake dening kabinet anyar, nomer siji yaiku ngentasake negara, bangsa lan rakyat saka jurangin krisis sawernaning krisis saiki iki”. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Wong2 tuwa umur2an 60 taun mungguh padha gremengan : “Kok kaya jaman Jepang biyen”. Sing umur2ane luwih enom umume padha cluluk : “ Eling2 taun 60-an”. Pancen wong2 wektu iku uga padha antri beras lan bahan2 kebutuhan pokok liyane”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-2, hal 3)</i> | <i>“Saking kurange pasadhiyan beras ing kalangane masyarakat ngisoran, nganti wong2 wiwit sasi Februari 1998 wingi iku padha ora sungkan2 antri beras. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|--|
| <i>Krisis</i> | <i>Berharap pemerintah mampu mengatasi krisis yang melanda bangsa Indonesia</i> | <i>Krisis beras yang melanda bangsa Indonesia</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Pertanyaan ini pada umumnya kita sudah bisa menduga. Yang harus dilakukan oleh kabinet baru, pertama yaitu menuntaskan negara, bangsa, dan rakyat dari jurang krisis segala bentuk krisis saat ini. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3) | Orang-orang tua yang berumur 60 tahun keatas menggumam: “Kok seperti jaman Jepang saja”. Yang usianya lebih muda pada umumnya berseru: “Ingat tahun 60-an”. Memang orang-orang saat ini juga mengantri beras dan bahan-bahan kebutuhan pokok lainnya. (Paragraf ke-5, kalimat ke-2, hal 3) | Begitu kurangnya persediaan beras dikalangan masyarakat bawah, hingga orang-orang sejak bulan Februari 1998 kemarin tidak sungkan-sungkan mengantri beras. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3) |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 04 April 1998. No : 14

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Sabar menghadapi krisis</i> | <i>Mempertanyakan kepada Pemerintah, sampai kapan keadaan krisis di Indonesia akan berakhir?</i> | <i>Dalam menghadapi krisis moneter dibutuhkan “sabar” dan “kesabaran”</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Mula kaya ora kliru yen ana sing kandha, menawa krisis saiki iki satemene mujudake klumpukane proses tumindak kliru kang wis suwe tumapake. Kanggo nuntasake krisis kang wis kadhung “banget” apa “nemen” kasebut, sepisan maneh, kepriye2a pancen dibutuhake wektu lan kesabaran, kang dikantheni keseriusan, kejujuran, ketulusan ati lan tanggungjawab, utamane tumrape pihak2 kang dipercaya ngemban panguwasa”. (Paragraf ke-9, kalimat ke-3, hal. 3)</i> | <i>“Sawenehing pitakon kang angel wangsul2ane secara kongkrit, akir2 iki kerep keprungu ing kalangane masyarakat, utamane masyarakat golongan menengah mudhun. Yaiku pitakon kang unine : “Nganti suk kapan ta ya, rega2 “sembako” iki bisa murah maneh kaya sing uwis2?” utawa tumrape golongan sing luwih “intele” pitakone : “Nganti suk kapan ta ya krisis moneter lan ekonomi iki bisa tuntas?”. (Paragraf ke-1, kalimat pertama, hal: 3)</i> | <i>“Pancen kaya wis sapanese menawa akir2 iki pimpinan ABRI ngajak lan ngajib marang para mahasiswa supaya sing sabar. Kanggo ngatasi krisis saiki iki kepriye2a dibutuhake wektu lan kesabaran. Malah yen tumrape masyarakat umume, sing jenenge “sabar” lan “kesabaran” wis dilakoni cukup suwe, utawa malah kepara wis suwe banget”. (Paragraf ke-1, kalimat pertama, hal: 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|--|
| <i>Sabar menghadapi krisis</i> | <i>Mempertanyakan kepada Pemerintah, sampai kapan keadaan krisis di Indonesia akan berakhir?</i> | <i>Dalam menghadapi krisis moneter dibutuhkan “sabar” dan “kesabaran”</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Maka yang seperti itu salah jika ada yang mengatakan bahwa krisis saat ini sebenarnya mewujudkan kumpulan proses perbuatan salah yang telah lama berjalan. Untuk menuntaskan krisis yang sudah terlanjur tersebut, sekali lagi bagaimanapun juga memang dibutuhkan waktu dan kesabaran yang disertai keseriusan, kejujuran, ketulusan hati, dan tanggung jawab terutama oleh pihak-pihak yang dipercaya memegang kekuasaan. (Paragraf ke-9, kalimat ke-3, hal. 3).</i> | <i>Semua jenis pertanyaan yang jawabannya sulit secara kongkret, akhir-akhir ini sering terdengar dikalangan masyarakat khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah misalnya yaitu pertanyaan yang berbunyi: “sampai kapankah harga-harga sembako ini bisa murah lagi seperti yang sudah-sudah?” atau bagi golongan yang lebih berpendidikan pertanyaannya: “sampai kapankah krisis moneter dan ekonomi ini bisa tuntas?”. (Paragraf ke-1, kalimat pertama, hal: 3).</i> | <i>Memang sudah sepantasnya jika akhir-akhir ini pimpinan ABRI mengajak dan berharap kepada para mahasiswa agar bersabar. Untuk mengatasi krisis saat ini bagaimanapun juga dibutuhkan waktu dan kesabaran. Justru bagi masyarakat umum yang disebut sabar dan kesabaran sudah dilakukan cukup lama bahkan sudah sangat lama. (Paragraf ke-1, kalimat pertama, hal: 3)</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 18 April 1998. No : 16

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Krisis</i> | <i>Rakyat Indonesia hanya bisa pasrah terhadap situasi krisis yang melanda bangsa Indonesia</i> | <i>Adanya kecaman dari berbagai pihak terhadap pemerintah</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| “Terus terang, wektu iki rakyat Indonesia kena diarani saya mlarat”. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3) | “Bareng dumadakan masalah perekonomian “mbledos” lan timbul krisis ekonomi lan moneter, lagi wong2 mau padha pating kedandap-tangi, kaget, nabrak kene nyruduk kana, bingung ora ngerti apa kang kudu ditindakake”. (Paragraf ke-4, klaimat ke-2, hal. 3) | “Unjuk rasa akibat anane krisis, kang prasasat meh saben dina digelar dening mahasiswa2 ing ngendi-endi panggonan akir2 iki, nggambarake menawa situasi saiki iki kaya sangsaya nambah wigatine wanti2ne Presiden ngenani kuwajiban kita mawas dhiri sarta naliti maneh kebijakan2 lan strategi sektor maneka warna kang kita anut selawase iki, kang secara langsung utawa ora langsung pranyata nyered bangsa kita mlebu sajroning kahanan krisis”. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3) |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|---|
| <i>Krisis</i> | <i>Rakyat Indonesia hanya bisa pasrah terhadap situasi krisis yang melanda bangsa Indonesia</i> | <i>Adanya kecaman dari berbagai pihak terhadap pemerintah</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Terusrang saat ini rakyat Indonesia dapat dikatakan semakin miskin. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3) | Setelah tiba-tiba masalah perekonomian ambles dan timbul krisis ekonomi dan moneter barulah orang-orang kaget, tabrak sini tabrak sana, bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan. (Paragraf ke-4, klaimat ke-2, hal. 3) | Aksi unjuk rasa akibat adanya krisis, yang hampir setiap hari digelar oleh mahasiswa-mahasiswa di setiap tempat akhir-akhir ini, menggambarkan bahwa situasi saat ini seolah semakin menambah perhatian terhadap anjuran Presiden tentang kewajiban kita mawas diri serta meneliti kembali kebijakan-kebijakan dan strategi berbagai sektor yang selama ini kita anut, yang secara langsung maupun tidak langsung ternyata menyeret bangsa kita masuk kedalam keadaan krisis. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3) |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 25 April 1998. No : 17

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|---|
| <i>BBM (Bahan Bakar Minyak) siap naik</i> | <i>Menyampaikan rasa kekecewaan terhadap pemerintah karena rakyat semakin miskin</i> | <i>Jika BBM naik maka harga kebutuhan pokok lain ikut naik</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Mentamben (Mentri Pertambangan & Energi) Kuntoro Mangunkusubroto dina Senen (6/4) nate ngendika menawa waktu iki Pamarentah lagi nyiapake konsep ngenani undhakan rega BBM (Bahan Bakar Minyak)”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal 3)</i> | <i>“Dhasare rakyat ngisor, rakyat cilik, pancen wis mlarat, akir2 iki ketrajang krisis moneter lan ekonomi dadi sangsaya mlarat. Lan bakale yen rega BBM wis kelakon mundhak tenan, apa ora saya luwih mlarat maneh? Njur wong cilik iki bisa gumuyu?”. (Paragraf ke-13, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Kabeh pedagang alesane ngundhakake regane barang2 dagangane, amarga rega bensin mudhak. Akibate, ongkos angkut melu mundhak. Mangka barang2 dagangan mau kudu diangkut saka panggonan asale”. (Paragraf ke-8, kalimat ke-2, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|---|
| <i>BBM (Bahan Bakar Minyak) siap naik</i> | <i>Menyampaikan rasa kekecewaan terhadap pemerintah karena rakyat semakin miskin</i> | <i>Jika BBM naik maka harga kebutuhan pokok lain ikut naik</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Mentamben (menteri pertambangan dan energi) Kuntoro Mangunkusubroto hari Senin (6/4) pernah mengatakan bahwa saat ini pemerintah sedang menyiapkan konsep tentang kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak). (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal 3)</i> | <i>Memang dasar rakyat bawah atau rakyat kecil memang sudah miskin akhir-akhir ini dilanda krisis moneter dan ekonomi menjadi semakin miskin dan jika harga BBM sudah benar-benar naik apakah tidak semakin miskin lagi? Lalu orang kecil ini bisa tertawa? (Paragraf ke-13, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Semua pedagang menaikkan harga barang-barang dagangannya karena harga bensin naik. Akibatnya biaya angkut ikut naik. Padahal barang-barang dagangan tadi harus diangkut dari tempat asalnya. (Paragraf ke-8, kalimat ke-2, hal. 3)</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 16 Mei 1998. No : 20

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>BBM (Bahan Bakar Minyak) dan Listrik telah naik</i> | <i>Mempertanyakan kepada pemerintah apakah keputusan menaikkan harga BBM tepat?</i> | <i>Mengurangi dampak kenaikan BBM dan Tarif Listrik</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Rega BBM kelakon sida mundhak. Malah ora ijen, nanging dibarengi mundhake tarif listrik lan ongkos angkutan”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal 3)</i> | <i>“Kanthi anane undhak2an rega BBM lan tarif listrik sarta wis ngucure dana IMF, krisis moneter lan ekonomi bisa mendha apa ora? Rupiah bisa dadi luwih kuwat apa ora? Kita enteni wae!”. (Paragraf ke-11, kalimat ke-2, hal. 3).</i> | <i>“Sawise undhak2an rega BBM lan tarif listrik wis dadi kanyatan, saiki sing penting, kepriye bisane kita ngurangi dhampake undhak2an rega mau. Salah sijine cara kang sajake bisa ditempuh, yaiku ningkatake efisiensi”. (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3).</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|---|
| <i>BBM (Bahan Bakar Minyak) dan Listrik telah naik</i> | <i>Mempertanyakan kepada pemerintah apakah keputusan menaikkan harga BBM tepat?</i> | <i>Mengurangi dampak kenaikan BBM dan Tarif Listrik</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Harga BBM sudah benar-benar naik. Bahkan tidak hanya itu tetapi juga disertai dengan kenaikan tarif listrik dan ongkos angkutan. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal 3)</i> | <i>Denga adanya kenaikan harga BBM dan tarif listrik, serta telah cairnya dana IMF, krisis moneter dan ekonomi bisa reda atau tidak? Rupiah bisa menjadi lebih kuat atau tidak? Kita tunggu saja!. (Paragraf ke-11, kalimat ke-2, hal. 3).</i> | <i>Setelah kenaikan harga BBM dan tarif listrik sudah menjadi kenyataan, sekarang yang penting bagaimana caranya kita mengurangi dampak dari kenaikan harga tersebut. Salah satu cara yang sepertinya bisa ditempuh yaitu meningkatkan efisiensi. (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3).</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 23 Mei 1998. No : 21

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Kepercayaan dan Stabilitas Nasional</i> | <i>Timbulnya krisis akibat penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan rakyat terhadap pemerintah</i> | <i>Menyampaikan kepada kepala negara bahwa harus diadakan reformasi dalam Kabinet Pembangunan VII</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Ing panguripan kang normal, kita umume mbutuhake keamanan, katentreman, katertiban lan anane stabilitas kang dinamis, ora statis”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Kabeh2 iku ora liya amarga anane maneka warna penyalahgunaan wewenang lan kekuwasan kang istilah populere KKN (Korupsi, kolusi, nepotisme) ngono kae, kang babar pisan kaya2 ora kegepok dening efektivitase pengawasan lan koreksi”. (Paragraf ke-7, kalimat ke-3, hal. 3)</i> | <i>“Mangka sing dituntut: reformasi saiki uga! Dhedhasarane tuntutan mau antarane kalodhangan nyusun pamarentah (Kabinet Pembangunan VII) sawetara wektu kepungkur, dening saperangan gedhe masyarakat dianggep kurang nggambarake jiwa lan semangat reformasi”. (Paragraf ke-14, kalimat ke-1, hal. 13).</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|---|
| <i>Kepercayaan dan Stabilitas Nasional</i> | <i>Timbulnya krisis akibat penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan rakyat terhadap pemerintah</i> | <i>Menyampaikan kepada kepala negara bahwa harus diadakan reformasi dalam Kabinet Pembangunan VII</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Dalam kehidupan normal kita selayaknya membutuhkan keamanan, ketentraman, ketertiban, dan adanya stabilitas yang dinamis tidak statis. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Semua itu tidak lain karena adanya berbagai bentuk penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan yang istilah populernya KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme), yang sama sekali seolah tidak terkontrol oleh efektifitas pengawasan dan koreksi. (Paragraf ke-7, kalimat ke-3, hal. 3)</i> | <i>Maka yang dituntut: reformasi sekarang juga! Berdasarkan tuntutan tersebut, diantaranya kesempatan menyusun pemerintah (Kabinet Pembangunan VII) beberapa waktu lalu, oleh sebagian besar masyarakat dianggap kurang menggambarkan jiwa dan semangat reformasi. (Paragraf ke-14, kalimat ke-1, hal. 13).</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 30 Mei 1998. No : 22

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|--|
| <i>Menentang Keppres (Keputusan Presiden)</i> | <i>Kekecewaan rakyat terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil</i> | <i>Pemerintah ragu-ragu dalam menetapkan kebijakan</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Keppres ngenani undhak2an rega BBM lan tarif listrik serta angkutan mau pranyata ditentang keras dening masyarakat umum, kang akibate krisis moneter lan ekonomi akir2 iki uripe wis rekasa, ketambah undhak2an rega lan tarif mau ateges saya tambah rekasa maneh”. (Paragraf ke-2, kalimat ke1, hal. 3)</i> | <i>“Timbul pitakon, genaya rilaka “nggodhog” keputusan mau kok ora ditimbang2 kanthi mateng dhisik, utamane ngenani panguripan rekasa lan sesanggane maneh kanthi ngundhakake rega BBM?”. (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>“Kanthi anane Keppres cacah loro kang direvisi nalika lagi umur 11 dina, kanyatan iki nggambarake anane sipat ora mantep lan ora yakin ing kalanganing pamarentah sajrone nemtokake kabijakan”. (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3).</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|--|
| <i>Menentang Keppres (Keputusan Presiden)</i> | <i>Kekecewaan rakyat terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil</i> | <i>Pemerintah ragu-ragu dalam menetapkan kebijakan</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Keppres tentang kenaikan harga BBM dan tarif listrik serta angkutan tersebut ternyata ditentang keras oleh masyarakat umum, yang akibatnya krisis moneter dan ekonomi akhir-akhir ini hidupnya sudah menderita, ditambah dengan kenaikan harga dan tarif tersebut berarti semakin bertambah menderita lagi. (Paragraf ke-2, kalimat ke1, hal. 3)</i> | <i>Timbul pertanyaan mengapa ketika menggodok keputusan tersebut tidak ditimbang secara matang terlebih dahulu, khususnya tentang penderitaan hidup dan beban dengan menaikkan harga BBM? (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>Dengan adanya dua Keppres yang direvisi saat berumur sebelas hari kenyataan ini menggambarkan adanya sifat tidak mantap dan tidak yakin dikalangan pemerintah dalam menentukan kebijakan. (Paragraf ke-10, kalimat ke-1, hal. 3).</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 06 Juni 1998. No : 23

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Reformasi</i> | <i>Masyarakat kecil lagi-lagi hanya bisa berdoa</i> | <i>Mempertanyakan apakah MPR benar-benar berpihak pada rakyat ?</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Sagolongan darbe panemu, menawa wosing reformasi yaiku nuntut mundure Pak Harto saka jabatan Presiden. Dene golongan liyane tetep ngukuhi menawa gerakan reformasi iku sipate rowa lan nyakup sawernaning bidhang alias asipat total”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-2. Hal. 3)</i> | <i>“Adhedhasar kabeh mau, kita kadidene rakyat cilik, rakyat ngisoran, bisane mung nyenyuwun lan ndedonga marang Gusti Kang Maha Kuwasa, muga2 para tokoh masyarakat, para pakar politik, pakar ekonomi, ahli hukum lan ahli2 bidhang ilmu liyane, kang wektu iki padha umyeg ing ndhuwur iku, padha piningana pikiran jujur, adil, resik, temen2 mentingake kebutuhane rakyat”. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal.19)</i> | <i>“Pancen yen butuh sempurnane, pengunduran lan pelantikan presiden kang durung wanceni iki, kudune dileksanakake liwat SI-MPR (sidhang istimewa MPR), laras karo pasal 2 ayat (2) UUD 1945. Nanging kanyatane, komposisi MPR wektu iki isih durung nggambarake kadidene wakil2 rakyat kang temen2 dipilih lan nggawa aspirasine rakyat. Apa MPR saiki iki bisa dianggap representatif?”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|---|
| <i>Reformasi</i> | <i>Masyarakat kecil lagi-lagi hanya bisa berdoa</i> | <i>Mempertanyakan apakah MPR benar-benar berpihak pada rakyat ?</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Dikalangan golongan pro reformasi yang memiliki pengertian bahwa reformasi tidak hanya mundurnya Pak Harto dari jabatan Presiden. Ternyata terdapat adanya salah pengertian juga. Ibaratnya sebagian orang tidak bisa menerima figur Habibie menjadi presiden RI. Alasannya karena figur Habibie itu merupakan bagian dari era Soeharto juga. (Paragraf ke-1, kalimat ke-2. Hal. 3) | Berdasarkan semua itu kita khususnya rakyat kecil atau rakyat bawah hanya bisa meminta dan berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa semoga para tokoh masyarakat, para pakar politik, pakar ekonomi, ahli hukum, dan ahli-ahli bidang ilmu lainnya, yang saat ini (umyeg) diatas diberi pikiran jujur adil, bersih, dan sungguh-sungguh mementingkan kebutuhan rakyat. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal.19) | Memang jika ingin sempurna, pengunduran dan pelantikan presiden yang belum saatnya ini seharusnya dilaksanakan melalui SI MPR (Sidang Istimewa MPR), sesuai denga pasal 2 ayat (2) UUD 1945. Tapi ternyata komposisi MPR saat ini belum menggambarkan wakil-wakil rakyat yang benar-benar dipilih dan membawa aspirasi rakyat. Apakah MPR sat ini dapat dianggap representatif? (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3) |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 13 Juni 1998. No : 24

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|---|
| <i>Pasca Reformasi</i> | <i>Mengharapkan pemerintah bisa mengusut kekayaan Soeharto</i> | <i>Memulihkan bangsa dari krisis tidak hanya fokus pada bidang ekonomi, tapi juga menggunakan parpol</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Ing rerangken gerakan reformasi serta krisis ekonomi saiki iki, ana rong prekara penting kang kita adhepi saliyane masalah ekonomi. Kang sepisan, ngenani kasugihane tilas Presiden Soeharto. Perkara loro kang wis kita aturake ing ngarep, diusahake aja nganti ngendhokake pambudidaya kita nanggulangi krisis ekonomi kang rasane saya nemen iki”. (Paragraf ke-1&10, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“pance tuntutan supaya kasugihane Pak Harto dalah kulawargane diusut saya rame. Nanging banjur tuwuh pitakon, apa Kejaksaan Agung saguh lan wani mriksa Pak Harto? Lan Presiden BJ Habibie tega ngadili Pak Harto? Kabeh2 mau kepriye2a mujudake langkah abot kang mbutuhake kuwanen lan kemandhirian”. (Paragraf ke-3&4. Kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Tokoh2 ahli mratelakake, menawa kanggo ngatasi krisis ekonomi saiki iki sateme ora mung mligi kudu liwat bidhang ekonomi, nanging uga kudu nggunakake jalur politik”. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|---|
| <i>Pasca Reformasi</i> | <i>Mengharapkan pemerintah bisa mengusut kekayaan Soeharto</i> | <i>Memulihkan bangsa dari krisis tidak hanya fokus pada bidang ekonomi, tapi juga menggunakan parpol</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Dalam rakngkaian gerakan reformasi serta krisis ekonomi saat ini ada dua hal penting yang kita hadapi selain masalah ekonomi. Pertama tentang kekayaan mantan presiden Soeharto. Kedua yang telah kita bahas didepan, usahakan jangan sampai mengendurkan usaha kita mengatasi krisis ekonomi yang rasanya semakin parah ini. (Paragraf ke-1&10, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Memang tuntutan agar kekayaan Pak Harto dan keluarganya diusut semakin ramai tetapi kemudian timbul pertanyaan, apakah Kejaksaan Agung sanggup dan berani memeriksa Pak Harto? Semua itu bagaimanapun juga merupakan langkah berat yang membutuhkan keberanian dan kemandirian. (Paragraf ke-3&4. Kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Tokoh-tokoh ahli memaparkan bahwa untuk mengatasi krisis ekonomi saat ini sebenarnya tidak hanya melalui bidang ekonomi saja, tetapi juga harus menggunakan jalur politik. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 27 Juni 1998. No : 26

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| Lengser keprabon | Rakyat sudah lama tidak menghendaki rezim orde baru | Soeharto tidak pantas disebut lengser keprabon |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| “Istilah lengser keprabon digunakake ing kalane sawijining ratu utawa raja kang lumrah disebut Sang Prabu, masrahake panguwasane marang pawongan kang bakal ngganteni, biasane Pangeran Pati (putra mahkota), kanthi lila legawa tanpa dibarengi daredah utawa kekerasan”. (Paragraf ke-2, kalimat ke-2, hal. 3) | “Satemen rakyat umume wis cukup suwe darbe panguneg-uneg kang wose banget ora senenge marang rezim Soeharto. Mung wae, wong2 mau trima “mingkem”, jalaran buktine cukup akeh, sing sapa “vokal” mesthi bakal “ketiban awu anget”, salah2 malah bisa didakwa “subversi”, lan ana sing malah “diculik” utawa “ilang tanpa lari”. (Paragraf ke-8, kalimat ke1, hal, 3) | “Dadi cetha menawa mundure Pak Harto ora cocog yen ta disebut “lengser keprabon”. Sepisan, nyatakake Pak Harto mono dudu ratu, nanging presiden negara republik. Kapiandhone, mundure ora merga saka prentuling ati lan saka karepe pribadi, nanging amarga dituntut lan dipeksa dening rakyat kang kanyatane wis ora seneng marang cara2ne Pak Harto mimpin negara”. (Paragraf ke-7, kalimat k-1, hal. 3). |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| Lengser keprabon | Rakyat sudah lama tidak menghendaki rezim orde baru | Soeharto tidak pantas disebut lengser keprabon |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Istilah lengseng keprabon digunakan dikalangan ratu atau raja yang lazim disebut sang prabu, menyerahkan kekuasaannya kepada seseorang yang akan menggantikannya, biasanya pangeran pati (putra mahkota), dengan ikhlas tanpa diikuti kekerasan. (Paragraf ke-2, kalimat ke-2, hal. 3) | Sebenarnya sebagian besar rakyat telah lama memiliki uneg-uneg yang pada intinya sangat tidak suka dengan rezim Soeharto. Hanya saja orang-orang tersebut bisa diam, karena buktinya cukup banyak, siapapun yang berani berbicara pasti akan tertimpa akibatnya salah-salah bisa didakwa “subversi” dan ada juga malah diculik atau hilang tanpa jejak. (Paragraf ke-8, kalimat ke1, hal, 3) | Jadi jelas bahwa mundurnya Pak Harto tidak cocok jika disebut lengser keprabon. Pertama Pak Harto tetapi presiden negara republik. Kedua mundurnya tidak dilandasi keikhlasan hati dan keinginan pribadi tetapi karena dituntut dan dipaksa oleh rakyat yang nyatanya sudah tidak senang dengan cara-cara Pak Harto memimpin negara. (Paragraf ke-7, kalimat k-1, hal. 3). |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 11 Juli 1998. No : 28

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|--|
| <i>Reformasi dimulai ?</i> | <i>Tantangan ABRI pasca reformasi</i> | <i>Segala permasalahan harus dituntaskan baik yang lama maupun permasalahan baru</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| “Kabar kang umume dianggep cukup “dadakan”, dhek dina Rebo (24/6) awan diumumake dening Mahkamah/Pangab Jendral Wiranto, kang wose menawa KSAL, KSAU lan Kapolri ora suwe maneh bakal diganti”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3) | “Masalah rumit kang diadhepi dening pimpinan ABRI, yaiku kepriye carane bisa nglaksanakake prentahe Presiden kanthi kebak tanggungjawab, ngusut nganti tuntas sinyalemen2 ngenani anane pihak tartamtu kang ndhalangi ontra2an, obong2an lan penjarahan kang dumadi ing tanggal 13 lan 14 Mei 1998 kepungkur, sarta ngusut prastawa penembakan mahasiswa2 Universitas Trisakti”. (Paragraf ke-6, kalimat ke-3, hal. 3) | “Masalah liya kang ora kalah ing babagan narik kawigatene masyarakat kita dhewe, Komnas HAM sarta masyarakat internasional, yaiku perkarane wong2 kang ilang lan masalah penculikane tokoh2 aktifis politik kang geseh panemu karo pamarentah rezim orba”. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal 3). |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Reformasi dimulai ?</i> | <i>Tantangan ABRI pasca reformasi</i> | <i>Segala permasalahan harus dituntaskan baik yang lama maupun permasalahan baru</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Kabar yang dianggap cukup mendadak pada hari Rabu (24/6) siang diumumkan oleh mahkamah/pangab jendral Wiranto, yaitu bahwa KSAL, KSAU, dan Kapolri tidak lama lagi akan diganti. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3) | Masalah rumit yang dihadapi oleh pimpinan ABRI yaitu, bagaimana caranya bisa melaksanakan perintah Presiden dengan penuh tanggung jawab, mengusut hingga tuntas sinyalemen-sinyalemen tentang adanya pihak tertentu yang mendalangi keributan, kebakaran, dan penjarahan yang terjadi pada tanggal 13 dan 14 Mei 1998 lalu serta mengusut peristiwa penembakan mahasiswa-mahasiswa Universitas Trisakti. (Paragraf ke-6, kalimat ke-3, hal. 3) | Masalah lain yang tidak kalah menarik perhatian masyarakat kita sendiri, Komnas HAM dan masyarakat Internasiaonal yaitu masalah orang-orang yang hilang dan masalah penculikan tokoh-tokoh aktifis politik yang berbeda pendapat denga rezim Orba. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal 3). |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 18 Juli 1998. No : 29

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|---|
| <i>Keluar dari kemiskinan</i> | <i>Mempertanyakan apakah rakyat Indonesia bisa benar-benar keluar dari krisis dan kemiskinan</i> | <i>Menunjukkan pada pemerintah dampak negatif dari krisis ekonomi</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Pejabat2 pamarentah padha jor2an nyusun konsep omong-kosong ngenani masalah2 “ngentasake kemiskinan”, istilah kurang bener kang kudune muni ngentasake rakyat saka jurang kemiskinan”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-3, hal. 3)</i> | <i>“Nasibe rakyat kepriye2a luwih penting banget katimbang kepentingan2e wong2 “ndhuwuran” kang ora leren2 padha udreg eker2an politik. Sebab yen udreg lan eker2an ing kalangane kaum elit politik ora enggal gelem mendheg, banjur besuk kapan rakyat golongan ngisoran, kang cacache presasat separone pendhudhuk Indonesia padha nandhang kecingkrangan iki, bisa dientas temenan saka jurang kemiskinan ? (Paragraf ke-11&12, kalimat ke-4&1, hal. 3)</i> | <i>“Akibat negatif kang timbul amarga anane krisis2 mau tumrap panguripane masyarakat ing dhaerah siji lan sijine ora padha, semono uga tumrap panguripan ing kutha2. Malah bisa kelakon , reregan barang2 mau mundhakake ora trima saben dina nanging presasat meh saben jam”. (Paragraf ke-7, kalimat ke-3, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|---|
| <i>Keluar dari kemiskinan</i> | <i>Mempertanyakan apakah rakyat Indonesia bisa benar-benar keluar dari krisis dan kemiskinan</i> | <i>Menunjukkan pada pemerintah dampak negatif dari krisis ekonomi</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Para pejabat pemerintah dengan bebas menyusun konsep omong-kosong tentang masalah-masalah menuntaskan kemiskinan, istilah kurang benar yang seharusnya berbunyi menuntaskan rakyat dari jurang kemiskinan. (Paragraf ke-1, kalimat ke-3, hal. 3)</i> | <i>Nasib rakyat bagaimanapun juga lebih penting dari pada kepentingan orang-orang atas yang tidak berhenti mengacaukan politik. sebab jika kekacauan dikalangan kaum elit politik tidak segera berhenti lalu kapan rakyat golongan bawah yang jumlahnya hampir separuh dari penduduk Indonesia merasakan penderitaan bisa sungguh-sungguh dituntaskan dari jurang kemiskinan? (Paragraf ke-11&12, kalimat ke-4&1, hal. 3)</i> | <i>Akibat negatif yang timbul dengan adanya krisis tersebut bagi kehidupan masyarakat didaerah yang satu dengan yang lain tidak sama demikian juga bagi kehidupan di kota-kota malah bisa jadi harga barang-barang tersebut naiknya tidak hanya setiap hari tetapi hampir setiap jam. (Paragraf ke-7, kalimat ke-3, hal. 3)</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 01 Agustus 1998. No : 31

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Penjarahan di Indonesia</i> | <i>Apa sebenarnya motif dibalik peristiwa penjarahan yang terjadi di Indonesia ?</i> | <i>Menyampaikan pada rakyat Indonesia dampak buruk dari penjarahan yang terjadi</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>"Prastawa njarah-roya secara gedhe2an kita rungu pawartane sepisan tangahing sasi Mei kepungkur, yaiku rikala toko2, gudhang2, kantor2, omah2 mewah lan papan usaha liyane ing kutha Jakarta diserbu, dijarah-roya lan diobong dening massa kang dumadi wong cacah puluhan utawa malah atusan ewu". (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>"Kaya ora nggumunake menawa banjur tuwuh pitakon : Apa iya tumindak njarah-royah kang brutal lan sajak mawa dirancang mateng mengkono mau mligi timbul amarga weteng luwe utawa rekasane golek sembako? Apa kira2 ora ana motif2 liya? Genaya wong2 kang njarah-royah mau kaya2 babar pisan ora wedi dibedhil dening petugas keamanan?". (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>"Saliyane iku, menawa kasus2 njarah-royah mau ora enggal ditandangi nganti tuntas, dhampak negatif ora mung arupa kerugian materi, nanging uga nyangkut wibawane pamarentah kang presasat dicecamah dening kaum penjarah. Lan kang luwih wigati maneh, kabeh2 mau gelem ora gelem mesthi uga ngurangi kapercayane rakyat lan jagad internasional marang kredit bilitase pamarentah". (Paragraf ke-10, kalimat ke-3, hal. 17)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Penjarahan di Indonesia</i> | <i>Apa sebenarnya motif dibalik peristiwa penjarahan yang terjadi di Indonesia ?</i> | <i>Menyampaikan pada rakyat Indonesia dampak buruk dari penjarahan yang terjadi</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Peristiwa penjarahan secara besar-besaran kita dengar beritanya pertama kali dipertengahan bulan Mei lalu yaitu ketika toko-toko, gudang-gudang, kantor-kantor, rumah-rumah mewah dan papan usaha lainnya di kota Jakarta diserbu, dijarah besar-besaran dan dibakar oleh masa yang terdiri dari puluhan orang hingga ratusan ribu. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Tidak mengherankan jika kemudian timbul pertanyaan apakah benar perbuatan penjarahan yang brutal dan seperti dirancang secara matang tersebut hanya timbul karena perut lapar atau sulitnya mencari sembako? Apakah kira-kira tidak ada motif lain? Mengapa orang-orang yang menjarah tersebut seolah-olah sama sekali tidak takut ditembak oleh petugas keamanan?. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Selain itu, jika kasus-kasus penjarahan tersebut tidak segera diatasi dengan tuntas dampak negatifnya tidak hanya berupa kerugian materi tetapi juga menyangkut kewibawaan pemerintah yang seolah diinjak-injak oleh kaum penjarah. Yang lebih penting lagi semua itu mau tidak mau pasti juga mengurangi kepercayaan rakyat dan dunia Internasional terhadap kredibilitas Indonesia. (Paragraf ke-10, kalimat ke-3, hal. 17)</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 08 Agustus 1998. No : 32

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Peristiwa 27 Juli</i> | <i>Pemerintah tidak berhak mencampuri masalah internal tiap Parpol</i> | <i>Peringatan peristiwa 27 Juli atau peringatan “Kudatuli” Peringatan peristiwa 27 Juli atau peringatan “Kudatuli”</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Dina kemis tgl. 27 Juli rong taun kepungkur, utawa trape tgl 27 Juli 1996, wiwit esuk umun2 seklompok pemudha kang ngaku dhirine massa PDI, padha nyerbu kanthi dadakan kantor DPP PDI ing Jln. Diponegoro, Jakarta Pusat. Sawatera minggu sadurunge, kantor mau dikuwasani dening massa PDI “liya”, yaiku para pendhukunge DPP PDI kang dipimpim dening Megawati Soekarnoputri”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>“Pamarentah Orde Reformasi pancen wis nate janji uga, ora nedya cawe2 melu nyampuri urusan interne organisasi2 massa. Malah Menhankam/Pangab Jendral Wiranto uga wis bola-bali nelakake jaminane, ora bakal cawe2 tumrap tindakan2 intervensi lan rekayasa kang nelakake kasangkute aparat ABRI ing wektu2 kang wis kepungkur”. (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Senen wingi, tgl 27 Juli 1998, ganep rong taun saploke serbuan kasebut, wong cacah pirang2 ewu gumrudug ngebaki pekarangan daleme Bu Megawati ing dhaerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan, saperlu mengeti prastawa kang akir2 iki biasa disebut Prastawa “Kudatuli”, yaiku cekakan saka Prastawa “Kerusuhan Duapuluh Tuju Juli”. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|---|
| <i>Peristiwa 27 Juli</i> | <i>Pemerintah tidak berhak mencampuri masalah internal tiap Parpol</i> | <i>Peringatan peristiwa 27 Juli atau peringatan “Kudatuli” Peringatan peristiwa 27 Juli atau peringatan “Kudatuli”</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Hari Kamis tanggal 27 Juli 2 tahun lalu atau tepatnya tanggal 27 Juli 1996 sejak pagi buta sekelompok pemuda yang mengaku dirinya massa PDI menyerbu secara mendadak kantor DPP PDI di Jln. Diponegoro, Jakarta Pusat. Beberapa minggu sebelumnya kantor tersebut dikuasai oleh massa PDI lain yaitu para pendukung DPP PDI yang di pimpin oleh Megawati Soekarnoputri. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>Pemerintah Orde Reformasi memang sudah pernah berjanji tidak ikut campur dengan urusan intern organisasi-organisasi massa. Malah Menhankam atau Pangab Jend. Wiranto juga sudah berkali-kali menjamin tidak akan ikut campur terhadap tindakan-tindakan intervensi dan rekayasa yang menyeret aparat ABRI di waktu-waktu lalu. (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Senin lalu tanggal 27 Juli 1998 genap 2 tahun sejak serbuan tersebut beribu-ribu orang memenuhi halaman rumah bu Megawati di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan untuk meperingati peristiwa yang akhir-akhir ini biasa disebut peristiwa “Kudatuli” yaitu singkatan dari peristiwa kerusuhan 27 Juli. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 15 Agustus 1998. No : 33

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|--|
| <i>Menjelang peringatan hari kemerdekaan</i> | <i>Mengungkapkan sebuah harapan pada pemerintah, semoga era reformasi ini bisa benar-benar menyelamatkan rakyat</i> | <i>Menyampaikan rasa kekecewaan terhadap pemerintah karena kondisi Indonesia hingga kini masih memprihatinkan</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Tanggal 17 Agustus 1998 sesuk iki ganep 53 taun saploke kamardikan kita diproklamasakake dening Bung Karno lan Bung Hatta, kang sabanjure kepilih minangka Presiden lan Wakil Presiden Republik Indonesia kang kapisan”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Muga2 era reformasi saiki iki bisa temen2 mbecikake kahananing negara lan bangsa Indonesia, temen2 bisa ngentasake rakyat saka juranging kemiskinan lan kesengsaran, serta bisa nyadarake para pemimpin kang ing jaman Orde Baru padha sesongaran, ngumbar hawa nafsu, srakah, ora duwe welas lan ora mikirake nasibe rakyat ngisoran, sing dipikirake , mung mbledhuke weteng, kesenangan duniawi, saya mumpuke kesugihane lan saya tambahe perusahaan2e”. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 34).</i> | <i>“Dina kamardikan kang kaping 53 saiki iki pancen uga ngemu swasana prihatin. Sebabe, anane krisis moneter lan ekonomi, bencana2 kang kaya2 ora entek2e, tindakan2 korupsi, kolusi, nepotisme, ilange kepercayaan masyarakat kita, ndedele reregan barang, utamane rega2 sembako. Akehe kaum pengangguran, anane jurang pemisah kang saya amba lan saya jero ing antarane sing sugih lan sing mlarat”. (Paragraf ke-3, kalimat ke-2, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|--|
| <i>Menjelang peringatan hari kemerdekaan</i> | <i>Mengungkapkan sebuah harapan pada pemerintah, semoga era reformasi ini bisa benar-benar menyelamatkan rakyat</i> | <i>Menyampaikan rasa kekecewaan terhadap pemerintah karena kondisi Indonesia hingga kini masih memprihatinkan</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Tanggal 17 Agustus 1998 besok genap 53 tahun sejak kemerdekaan kita diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta yang selanjutnya terpilih sebagai Presiden dan wakil presiden republik Indonesia yang pertama. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Semoga era reformasi saat ini bisa benar-benar memperbaiki keadaan negara dan bangsa Indonesia, benar-benar bisa menuntaskan rakyat dari jurang kemiskinan dan penderitaan, serta bisa menyadarkan para pemimpin yang dijamin orde baru mengumbar hawa nafsu serakah tidak berbelas kasih dan tidak memikirkan nasib rakyat bawah yang dipikirkan hanya besarnya perut, kesenangan duniawi, semakin bertumpuknya kekayaan dan semakin bertambah perusahaan-perusahaan. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 34).</i> | <i>Hari kemerdekaan ke-53 ini memang juga mengandung suasana prihatin sebab adanya krisis moneter dan ekonomi, bencana-bencana yang seolah tidak habis-habis, tindakan korupsi, kolusi, nepotisme , hilangnya kepercayaan masyarakat kita, melambungnya harga-harga barang khususnya harga sembako, banyaknya kaum pengangguran adanya jurang pemisah yang semakin luas dan dalam diantara yang kaya da yang miskin. (Paragraf ke-3, kalimat ke-2, hal. 3)</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 29 Agustus 1998. No : 35

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Asas legalitas dan keadilan</i> | <i>Menyampaikan pada rakyat bahwa hukum tidak selalu netral</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah bahwa asas legalitas tidak hanya dilihat dari segi hukum</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Ing pidato kenegaraan Sabtu (15/8), Miturut Presiden, kanggo keperluan iki saora-orane dibutuhake langkah kang perlu ditempuh, yaiku ningkatake pangleksanane HAM, ningkatake kualitas demokrasi, hukum, efisiensi ekonomi, sarta ngupayakake waratane kalodhangan usaha. Miturut pamawas kita, ing Pidato Kenegaraan kasebut rasane isih kurang dibahas kanthi terwaca ngenani masalah legalitas lan keadilan”. (Paragraf ke-1&2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Hukum uga ora bisa dianggep mesthi netral tumrap nilai2 kemanungsan secara umum. Mula bisa dimangerteni menawa rakyat terkadhang sujana, malah bisa nesu semangsa hukum ora bisa didadekake jaminan ngenani diopeni lan dibinane rasa keadilan lan bebener kang diyakini dening masyarakat umum”. (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 12)</i> | <i>“Asas legalitas pranyata ora mesthi bener lan adil miturut hukum. Saengga masyarakat kang umume saiki wis ora “wuta hukum” maneh iku, ora bisa ngono wae nampa katetepane pamarentah, menawa sing sah lan sing adhedhasar asas legalitas iku sing bener miturut hukum. Nanging apa katetepan mau wis adil apa durung tumrape masyarakat umum, sajake pamarentah ora pati perduli”. (Paragraf ke-13, kalimat ke-1, hal. 12)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|--|
| <i>Asas legalitas dan keadilan</i> | <i>Menyampaikan pada rakyat bahwa hukum tidak selalu netral</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah bahwa asas legalitas tidak hanya dilihat dari segi hukum</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Dalam pidato kenegaraan sabtu (15/8) menurut Presiden untuk keperluan ini setidaknya dibutuhkan langkah yang perlu ditempuh yaitu meningkatkan pelaksanaan HAM, meningkatkan kualitas demokrasi hukum efisiensi ekonomi, serta mengusahakan pemerataan kesempatan usaha. Menurut pandangan kita dalam pidato kenegaraan tersebut rasanya masih kurang dibahas secara jelas mengenai masalah legalitas dan keadilan. (Paragraf ke- 1&2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Hukum juga tidak bisa dianggap pasti netral bagi nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Oleh karena itu bisa dimengerti jika rakyat curiga bahkan marah ketika hukum tidak bisa dijadikan jaminan tentang dipeliharanya dan dibinanya rasa keadilan dan pembenahan yang diyakinin oleh masyarakat umum. (Paragraf ke-11, kalimat ke-1, hal. 12)</i> | <i>Asas legalitas ternyata tidak pasti benar dan adil menurut hukum. Sehingga masyarakat yang sebagian besar sudah tidak lagi buta hukum, tidak bisa begitu saja menerima ketetapan pemerintah bahwa yang sah dan yang berdasarkan asas legalitas itu adalah benar menurut hukum. Akan tetapi, apakah ketetapan tersebut sudah adil atau belum bagi masyarakat umum sepertinya pemerintah tidak terlalu perduli. (Paragraf ke-13, kalimat ke-1, hal. 12)</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 12 September 1998. No : 37

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|---|
| <i>Pengemis makin banyak</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah bahwa pengemis merupakan dampak dari krisis</i> | <i>Pengemis terkadang bertindak anarkis, seperti memaksa</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Krisis ekonomi kang saiki kaprah decekak “krismon”, suwasana krisis mau secara langsung uga bisa kita rasakake kanthi saya akehe wong2 “ngemis” utamane ing dalan2 prapatan kang ana lampune “bangjo”, ya lampu lalu-lintas”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Remaja2 tanggung kang biasa disebut “anak jalanan” ngono kae racake mujudake bocah2 “drop out”, bocah2 kang ora sekolah amarga kepeksa. Lire, kepeksa ora bisa sekolah amarga wong tuwane wis ora sanggup maneh nragadi. Ana sing jalaran ketrajang aradan PHK lan ana uga kang pancen pengasilane ora nyukupi kanggo nragadi sekolahe anake”. (Paragraf ke-4, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Akibat tumindake “pengemis2” kang wekasane ora trima njaluk utawa ngenteni paweweh, nanging malah meksa lan ngrusak, mula dhaerah2 prapatan enthek2ane malih dadi panggonan2 kang nguwatirake tumrap para pangendhara mobil”. (Paragraf ke-6, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Pengemis makin banyak</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah bahwa pengemis merupakan dampak dari krisis</i> | <i>Pengemis terkadang bertindak anarkis, seperti memaksa</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Krisis ekonomi yang biasa disingkat krismon, suasana krisis tersebut secara langsung juga bisa kita rasakan dengan semakin banyaknya orang-orang mengemis khususnya di jalan-jalan diperempatan yang ada lampu “merah hijau” yaitu lampu lalu lintas. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Remaja-remaja tanggung yang biasa disebut anak jalanan umumnya merupakan anak-anak drop out, anak-anak yang tidak sekolah karena terpaksa. artinya terpaksa tidak bisa sekolah karena orang tuanya sudah tidak sanggup lagi membiayai. Ada yang karena di PHK ada juga yang memang penghasilannya tidak mencukupi untuk membiayai sekolahnya. (Paragraf ke-4, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Akibat perbuatan pengemis-pengemis yang akhirnya tidak hanya minta atau menanti uluran tangan tetapi malah memaksa dan merusak sehingga daerah-daerah perempatan malah menjadi tempat-tempat yang mengawatirkan bagi para pengendara mobil. (Paragraf ke-6, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjebur Semangat Edisi : 19 September 1998. No : 38

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|--|
| <i>Rekonsiliasi Nasional</i> | <i>Rekonsiliasi dirasa perlu untuk dilakukan saat ini</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah bahwa KKN juga harus tetap ditumpas</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Akhir2 iki istilah rekonsiliasi nasional, kang werdine kurang luwih : bedhamen utawa mupakatan antarane pihak2 kang padha sulaya. Tokoh2 masyarakat , kelompok2 lan partai2 anyar, umume uga padha ngusulake supaya dianakake rekonsiliasi nasional, bedhamen nasional”.</i> (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3) | <i>“Apa maneh ing dina2 iki, rekonsiliasi nasional pancen perlu dianakake. Sebab situasi wektu iki rasane ngandhut ancaman disintegrasi utawa perpecahan nasional. Lan ancaman kasebut timbul, sawise gerakan reformasi ngajokake gugatan ngenani kedadeyan2 ing wektu2 iki kepungkur.</i> (Paragraf ke-3, kalimat ke-1, hal. 3) | <i>“Kita dinane iki ibarate lagi ngancik tataran anyar, yaiku tataran mriksa, ngusut lan nganakake tindakan tumrap praktek2 KKN (korupsi, kolusi lan nepotisme). Prioritas utama katindakake tumrap bank2 kang secara ora bener nggunakake kucurane bantuan kredit saka pamarentah kang cacache nganti pirang2 triliyun iku”.</i> (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3) |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Rekonsiliasi Nasional</i> | <i>Rekonsiliasi dirasa perlu untuk dilakukan saat ini</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah bahwa KKN juga harus tetap ditumpas</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Akhir-akhir ini istilah rekonsiliasi nasional yang maknanya kurang lebih perdamaian atau mufakat dinantara pihak-pihak yang bertengkar. Tokoh-tokoh masyarakat, kelompok-kelompok dan partai-partai baru pada umumnya juga mengusulkan agar diadakan rekonsiliasi nasional, perdamaian nasional. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3) | Apalagi pada saat-saat ini rekonsiliasi nasional perlu diadakan sebab situasi saat ini rasanya mengandung ancaman disintegrasi atau perpecahan nasional dan ancaman tersebut timbul setelah gerakan reformasi mengajukan gugatan tentang peristiwa-peristiwa pada saat ini. (Paragraf ke-3, kalimat ke-1, hal. 3) | Saat ini kita ibarat sedang menginjak tataran baru yaitu tataran memeriksa, mengusut, dan mengambil tindakan terhadap praktek-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) prioritas utama dilakukan bagi bank-bank yang secara tidak benar menggunakan kucuran bantuan kredit dari pemerintah yang jumlahnya mencapai beberapa triliyun. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3) |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 26 September 1998. No : 39

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| Penimbunan sembako | Menyampaikan pada masyarakat bahwa penimbun sama dengan koruptor | Penimbunan beras dan bahan pokok lainnya |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| “Rega sembako (sembilan bahan pokok) dina akir2 iki kena diibaratake jan “sundhul langit” tenan. Akibat larange reregan sembako mau, nganti akir2 iki nuwuhake ekses2 negatif kang banget mitunani, yaiku kang arupa penjarahan lan penimbunan sembako”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3) | “Para penimbun beras utawa sembako mono hakekate ora beda karo koruptor. Lire, nampung badha kasugihan kanthi ngrugakake wong liya, kanthi tujuwan supaya bisa urip mewah, enak kepenak, ibarate lenggut2 ing kursi goyang utawa sila ing kursi empuk karo kendhangan dhengkul, dhuwit wis mara dhewe. Tanpa nlegewa menawa tumindak iku presasat “mateni’ rakyat”. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 3) | “Akses negatif kang uga mitunani liyane akibat ndedele reregan sembako, ora katindakake dening massa kang umume dumadi saka rakyat mlarat, nanging katindakake dening oknum2 sugih, yaiku kang arupa praktek2 nimbun beras, lenga goreng lan gula. Penimbun2 sembako mau mesthi wong sugih. Sebab yen ora sugih, endi ana bisa nimbun beras nganti pirang2 atus ton lan nyewa gudhang kang ora trima saenggon”. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3) |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| Rekonsiliasi Nasional | Rekonsiliasi dirasa perlu untuk dilakukan saat ini | Menyampaikan pada pemerintah bahwa KKN juga harus tetap ditumpas |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| Harga Sembako (sembilan bahan pokok) akhir-akhir ini dapat diibaratkan benar-benar tinggi. Akibat mahalannya harga-harga sembako tersebut sampai-sampai akhir-akhir ini menimbulkan akses-akses negatif yang sangat merugikan yaitu yang berupa penjarahan dan penimbunan Sembako. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3) | Para penimbun beras atau Sembako pada hakikatnya tidak berbeda dengan koruptor artinya penimbun harta kekayaan dengan merugikan orang lain dengan tujuan agar bisa hidup mewah, enak ibaratnya bersantai-santai dikursi goyang atau bersila dikursi empuk dengan “bertabuhan lutut uang tiba-tiba datang sendiri”. Tindakan tersebut sebenarnya membunuh rakyat. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 3) | Akses negatif yang merugikan lainnya akibat melambungnya harga sembako tidak dilakukan oleh massa yang umumnya terdiri dari rakyat miskin tetapi dilakukan oleh oknum-oknum kaya yaitu berupa praktek-praktek menimbun beras, minyak goreng, dan gula. Penimbun-penimbun sembako tersebut pasti orang kaya. Sebab jika tidak kaya mana bisa menimbun beras hingga beratus-ratus ton dan menyewa gudang yang tidak cukup hanya satu tempat. (Paragraf ke-5, kalimat ke-1, hal. 3) |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 31 Oktober 1998. No : 44

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Teror datang lagi</i> | <i>Menyampaikan pada masyarakat untuk bersikap wajar</i> | <i>Alim ulama yang paling banyak mendapat teror</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Sasi-sasi pungkasan iki sing dadi rembug reme ing media massa lan masyarakat umume, yaiku masalah “santhet” kang disusul muncule teror “”ninja” kang nimbulake pembunuhan-pembunuhan alias rajapati. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Magepoke karo apa kang katur ing ndhuwur kabeh mau, sing bisa kita saranake marang sapa wae, yen lelungan supaya menganggo sing pantes, luwih becik ora menganggo sarwa ireng supaya ora disujanani lan didakwa “ninja”. Saliyane iku, identitas dhiri, utamane KTP aja nganti kari”. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Sawise timbul swasana tintrim lan masyarakat ngertine mung sarwa wedi lan kuwatir, jalaran sabanjure kang dipateni pranyata ora mung dukun santhet, nanging uga wong2 biasa lan alim ulama, banjur muncul babak kang kapindho. Yaiku teror kang katujokake marang wong2 kang dianggep duwe pengaruh, utamane alim ulama, kyai2 pimpinane pndhok pesantren lan guru2 ngaji”. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|--|
| <i>Teror datang lagi</i> | <i>Menyampaikan pada masyarakat untuk bersikap wajar</i> | <i>Alim ulama yang paling banyak mendapat teror</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Akhir bulan-bulan ini yang menjadi pembicaraan di media masa dan masyarakat pada umumnya yaitu masalah santet yang disusul munculnya teror ninja yang menimbulkan pembunuhan-pembunuhan alias raja pati. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Berhubungan dengan apa yang telah dikatan di atas, yang dapat kita sarankan kepada siapa saja jika bepergian agar memakai pakaian yang pantas, lebih baik tidak memakai pakaian serba hitam agar tidak dicurigai dan didakwa sebagai ninja. Selain itu, identitas diri khususnya KTP jangan sampai tertinggal. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Setelah timbul keadaan tidak aman dan masyarakat tahunya hanya takut dan khawatir akibat yang dibunuh ternyata tidak hanya dukun santet tetapi juga orang –orang biasa yang alim ulama kemudian muncul babak yang kedua. Yaitu teror yang ditujukan kepada orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh khususnya alim ulama kyai-kyai pemimpin pondok pesantren dan guru ngaji. (Paragraf ke-7, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjebur Semangat Edisi : 07 November 1998. No : 45

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|---|
| <i>Menjelang hari pahlawan</i> | <i>Pemerintah masih harus menyelesaikan banyak "PR"</i> | <i>SI MPR tidak lagi menjadi rekayasa politik semata</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>"Ngelingi wis akehe tulisan2 ngenani Pahlawan lan Kepahlawanan ing rerangken pangetan Hari Pahlawan 10 November 1998 pisan iki, kita kepingin "omong2" ngenani situasi kang kita alami ing kalane kita mengeti Hari pahlawan iki". (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>"Mangka "pe-er" liya kang penting banget, ya tumrape sejarah bangsa, ya tumrap panguripane masyarakat ing tembe mburi, isih mbutuhake pemikiran lan karampungan. Apa kang dimaksud "pe-er" penting iku?ora liya SI (Sidang Istimewa) MPR kang dijadwal tgl 10-13 Nopember 1998 iki lan Pemilu Mei 1999". (Paragraf ke-4&5, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>"Apa SI MPR iku mengko mau sakedar rekayasa kang asile mung bakal kanggo menehi legitimasi kang luwih kukuh marang pamarentahan Habibie? Sebab kita kabeh nyumerupi menawa MPR saiki iki mujudake produk Pemilu rekayasa Orde Baru kang ora wurung mesthi condhong mertahanake "status quo" tumrap kepingane pamarentah jaman Soeharto lan uga tumrap pamarentahan Habibie saiki iki". (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|---|
| <i>Menjelang hari pahlawan</i> | <i>Pemerintah masih harus menyelesaikan banyak "PR"</i> | <i>SI MPR tidak lagi menjadi rekayasa politik semata</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Mengingat sudah banyaknya tulisan-tulisan tentang pahlawan dan kepahlawanan dalam rangkaian peringatan hari pahlawan 10 Nopember 1998 yang pertama ini, kami ingin membahan tentang situasi yang kita alami ketika kita memperingati hari pahlawan ini. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Padahal "pe-er" lain yang sangat penting baik bagi sejarah bangsa maupun bagi kehidupan masyarakat di masa mendatang masih membutuhkan pemikiran dan penyelesaian. Apa yang dimaksud PR penting itu tidak lain SI (Sidang Istimewa) MPR yang dijadwalnya tanggal 19-13 Nopember 1998 ini dan pemilu Mei 1999. (Paragraf ke-4&5, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Apakah SI MPR itu nantinya hanya sekedar rekayasa yang hasilnya hanya akan memberi legitimasi yang lebih kokoh untuk pemerintahan Habibie sebab kita semua tahu bahwa MPR saat ini merupakan produk pemilu rekayasa orde baru yang pasti cenderung mempertahankan status quo bagi kepentingan pemerintah jaman Soeharto dan juga bagi pemerintah Habibie saat ini. (Paragraf ke-9, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 21 Nopember 1998. No : 47

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|---|---|
| <i>Hakikat reformasi</i> | <i>Reformasi sering kali identik dengan kekerasan</i> | <i>Menyampaikan pada rakyat bahwa kekerasan bukan tujuan dari reformasi</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Jaman sawise Pak Harto “lengser” saka jabatane minangka Presiden Republik Indonesia tgl. 21 Mei 1998, disebut jaman utawa era reformasi. Nanging apa ta satemene werdine reformasi iku? Yen ora salah, reformasi iku tegese kurang luwih: owah2an gedhen ing kalangane masyarakat utawa negara, kanthi tujuan supaya kahanan dadi luwih becik”. (Paragraf ke-1&3, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Sawise ngalami rasa seneng banget kang kepara kaluduk, kang sering disebut “euforia”, kanthi maneka warna dhampake ing babagan sosial, ekonomi, politik, lan budaya, akir2 iki masyarakat wiwit padha takon, apa sing kita alami saiki mujudake asiling reformasi? Yen mung kaya ngene, ateges reformasi kang kita idham2ake pranyata ora cocog babar pisan karo apa kang didhukung2ake sadurunge”. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Jalaran iklim reformasi saiki iki malah njalari saya ngrembakanebudaya kekerasan lan saya ngrembakake rasa saling sujana-nyujanani ing kalanganing masyarakat, kang uga ateges ajur-mumure panguripan sosial. Ora mung ing wewengkon kutha wae, nanging uga wis warata tekan desa2”. (Paragraf ke-6, kalimat ke-1, hal. 3).</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|---|
| <i>Hakikat reformasi</i> | <i>Reformasi sering kali identik dengan kekerasan</i> | <i>Menyampaikan pada rakyat bahwa kekerasan bukan tujuan dari reformasi</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Jaman setelah Pak Harto lengser dari jabatan sebagai Presiden Republik Indonesia tanggal 21 Mei 1998 disebut jaman atau era reformasi. Akan tetapi, apakah makna reformasi yang sesungguhnya itu? Jika tidak salah reformasi itu kurang lebih bermakna perubahan-perubahan besar dikalangan masyarakat atau negara dengan tujuan agar keadaan lebih baik. (Paragraf ke-1&3, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Setelah mengalami rasa senang yang berlebihan yang sering disebut euforia dengan berbagai bentuk dampak dibidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya akhir-akhir ini masyarakat mulai bertanya apakah yang kita alami ini merupakan hasil reformasi? Jika ahany seperti ini berarti reformasi yang kita idam-idamkan ternyata sama sekali tidak cocok dengan apa yang sebelumnya disuarakan. (Paragraf ke-2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Karena iklim reformasi saat ini malah menyebabkan semakin tumbuhnya budaya kekerasan dan rasa saling mencurigai dikalangan masyarakat yang juga berarti hancurnya kehidupan sosial. Tidak hanya di kota saja tetapi juga sudah merata hingga ke desa. (Paragraf ke-6, kalimat ke-1, hal. 3).</i> |

Majalah Panjekar Semangat Edisi : 28 Nopember 1998. No : 48

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|---|
| <i>Protes dan kisruh SI (Sidang Istemewa) MPR</i> | <i>Kita sebagai bangsa Indonesia harus bisa menahan diri meskipun tidak mudah</i> | <i>Menyampaikan pada masyarakat, bahwa pada dasarnya aparat keamanan tidak ingin bertindak anarkis</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“SI MPR utawa jangkep Sidang Istemewa Majelis Permusyawaratan Rakyat tgl 10-13 Nopember 1998 wis mungkur. Nanging epilog utawa “buntute” pranyata isih dawa. Unjuk rasa tetep turus digelar, nganti sawise SI MPR ditutup tgl 13 Nopember bengi. Akibate, klompok2 tirtamtu kang dhasare pancen kepingin “manfaatake” situasi kasebut. (Paragraf ke-1&2, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Nahan dhiri utawa ngendhaleni dhiri mono ora gampang. Apa maneh menawa emosi wis wiwit kebrongob. Tetembungane pancen prasaja banget, mung “Sing bisa nahan dhiri”, yen basa Indonesia “hendaklah bisa menahan diri”. Prasaja tur cekak. Nanging yen dicakake lan ditaati temenan, insya Allah, bangsa iki bakal tetep wutuh, ora nganti pecah lan misah2”. (Paragraf ke-8&9, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>“Pancen yen dipikir, ing prastawa unjuk rasa mau, pihak keamanan sarwa repot, sarwa dilema. Tumindak persuasif, berusaha ora emosi sanajan diejek, dilok2ake lan terus didhesak, sarta ngalah lan menehi kalodhangan marang para pengunjuk rasa nrobos tumuju gedhong DPP/MPR, terang disalahake dening ndhuwurane. Salah2 bisa dipecak saka kesatuane”. (Paragraf ke-4, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|--|--|
| <i>Protes dan kisruh SI (Sidang Istemewa) MPR</i> | <i>Kita sebagai bangsa Indonesia harus bisa menahan diri meskipun tidak mudah</i> | <i>Menyampaikan pada masyarakat, bahwa pada dasarnya aparat keamanan tidak ingin bertindak anarkis</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>SI MPR atau lengkapnya Sidang Istemewa Majelis Permusyawaratan Rakyat tanggal 10-13 November 1998 sudah berlalu tetapi epilog atau ekornya ternyata masih panjang. Unjuk rasa tetap terus digelar samapi setelah SI MPR ditutup tanggal 13 November malam. Akibatnya kelompok-kelompok tertentu yang pada dasarnya memang ingin memanfaatkan situasi tersebut. (Paragraf ke-1&2, kalimat ke-1, hal.</i> | <i>Menahan diri atau mengendalikan diri memang tidak mudah. Apalagi jika emosi sudah mulai terbakar. Kalimatnya sangat sederhana hanya “hendaklah bisa menahan diri”. Sederhana tetapi singkat. Akan tetapi jika diterapkan dan ditaati dengan sungguh-sungguh insyallah bangsa ini akan tetap utuh tidak sampai terpecah dan terpisah-pisah. (Paragraf ke-8&9, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>Memang jika dipikir pada peristiwa unjuk rasa tersebut pihak keamanan serba repot dan dilema. Tindakan persuasif, berusaha tidak emosi meskipun diejek, dihina-hina dan terus didesak, serta mengalah dan memberi kesempatan kepada para pengunjuk rasa menerobos gedung DPR MPR, jelas disalahkan oleh atasnya. Salah-salah bisa dipecat dari kesatuannya. (Paragraf ke-4, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Majalah Panjebar Semangat Edisi : 12 Desember 1998. No : 50

| Tema | Sikap | Tindakan |
|--|---|---|
| <i>Indonesia “pulau garam”</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah jika kita mampu memproduksi garam akan mendapat manfaat ganda</i> | <i>Indonesia “pulau garam” namun impor garam</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>“Indonesia iku kondhang kadidene negara maritim. Ateges sugih segara, kang mujudake sumber uyah. Awit saka produksine uyah kang akeh banget mau, wis wiwit jaman penjajahan welanda biyen, Pulo Madura kondhang kanthi sebutan “Pulau Garam” alias “Pulo Uyah” nganti saiki”. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Saupama wektu iku produksi uyah nasional ora nyukupi kanggo keperluan, kaya ora ana angele nambah jembere areal “ladhang” apa “padhang garam”. Karodene kanthi sistem ekstensifikasi ing rerengken ningkate produksi uyah mau, kita otomatis oleh paedah dhobel”. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>“Indonesia iku kena diarani “gudhang lan sumbere” uyah. Jer bahan bakune yaiku banyu segara, presasat saenggon-enggon ana, tur keluwih-luwih. Nanging anehe, apa ironise, dhek tgl. 22 Nopember kepungkur, kanggo taun 1999 mengko pamarentah nedya impor uyah saka luar negeri cacah 630.000 ton kanggo nyukupi kebutuhan dhalem negeri”. (Paragraf ke-3&4, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |

Terjemahan Bebas dalam Bahasa Indonesia

| Tema | Sikap | Tindakan |
|---|--|--|
| <i>Indonesia “pulau garam”</i> | <i>Menyampaikan pada pemerintah jika kita mampu memproduksi garam akan mendapat manfaat ganda</i> | <i>Indonesia “pulau garam” namun impor garam</i> |
| Kutipan Tema | Kutipan Sikap | Kutipan Tindakan |
| <i>Indonesia terkenal sebagai negara maritim. Artinya kaya lautan yang merupakan sumber garam. Sebab dari produksi garam yang sangat banyak sudah dimulai pada jaman penjajahan Belanda dulu pulau Madura terkenal dengan sebutan pulau garam hingga saat ini. (Paragraf ke-1, kalimat ke-1, hal. 3).</i> | <i>Seandainya saat itu produksi garam nasional tidak mencukupi keperluan tidak ada susahny menambah luasnya areal ladang atau padang garam. Selain itu, dengan sistem ekstensifikasi dalam rangkaian meningkatkan produksi garam tersebut secara otomatis kita mendapat manfaat yang berlipat. (Paragraf ke-8, kalimat ke-1, hal. 3)</i> | <i>Indonesia itu dapat dikatakan “gudan dan sumber garam” sebab bahan bakunya yaitu air laut hampir ada di setiap tempat bahkan berlebih. Akan tetapi anehnya atau ironisnya pada tanggal 22 November lalu untuk tahun 1999 nanti pemerintah berencana impor garam dari luar negeri sejumlah 630.000 ton untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. (Paragraf ke-3&4, kalimat ke-1, hal. 3)</i> |